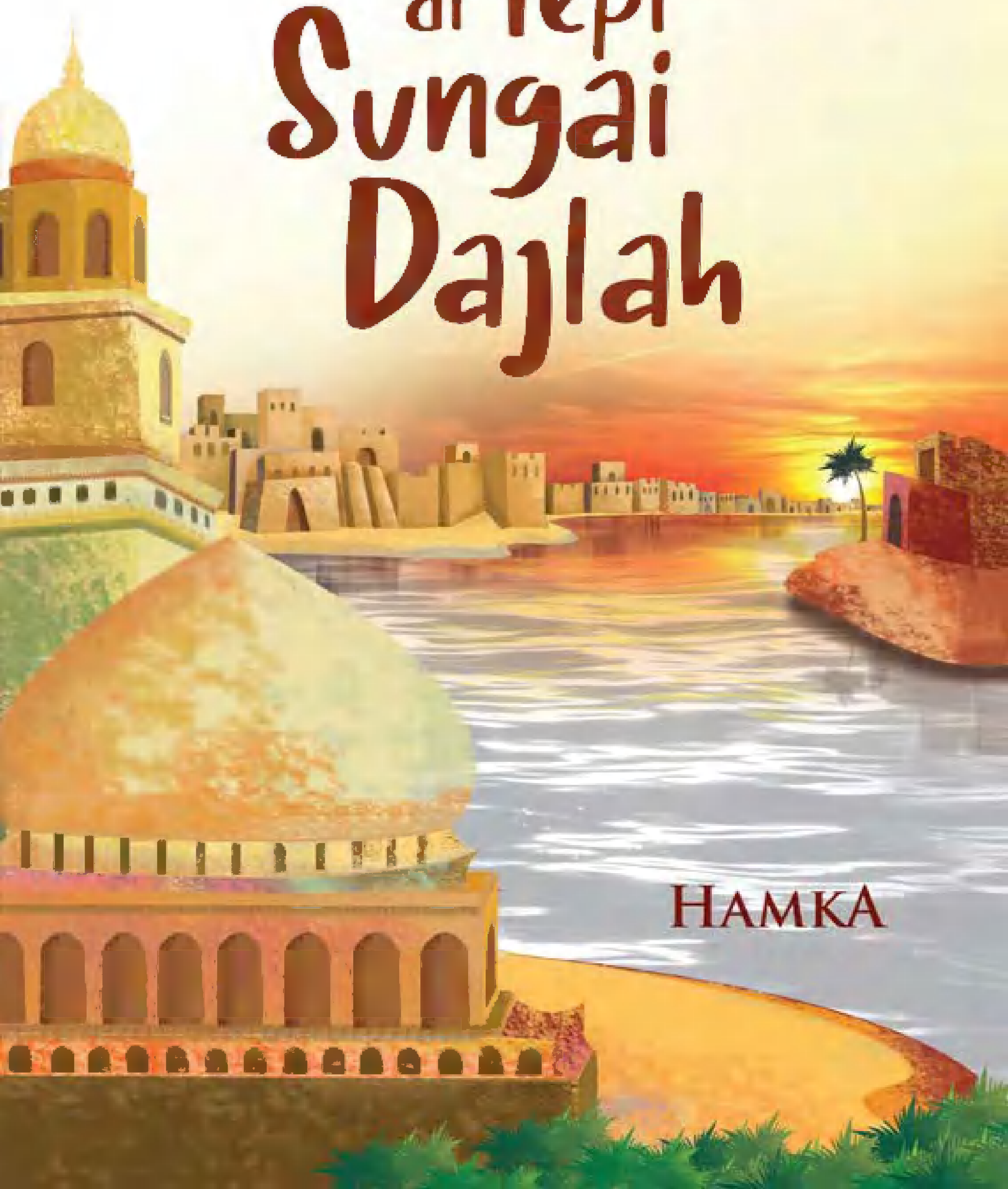
di Tepi Sungai Dajlah



HAMKA

HAMKA

di Tepi Sungai Dajlah



Gema Insani

HAMKA
Di Tepi Sungai Dajlah; Penulis, Hamka; Penyunting, Mardiati; --Cet. 1--Jakarta: Gema Insani, 2019.
viii + 176 hlm.; 20,5 cm
ISBN 978-602-250-632-4
E-ISBN 978-602-250-725-3
1. Umum-Traveling I. Judul II. Mardiati

di Tepi Sungai Dajlah

Penulis
Hamka

Penyunting
Mardiati

Perwajahan dan Penata Letak
Tutik Dwi Suwarsih

Ilustrator Sampul dan Isi
Yuuryuuni

Desain Sampul
2tik

Penerbit
Gema Insani
Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: redaksi@gemainsani.co.id
Facebook: gemainsanipage
Instagram: @gemainsaniofficial
Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

E-book ini didigitalisasi dan didistribusikan oleh
Gema Insani Digital Publishing
Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: digitalpublishing@gemainsani.co.id
Instagram: @gemainsanidigital
Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

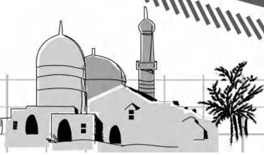
Terbitan Pertama, Sya`ban 1441 H / April 2020 M

Pengantar Penerbit

Alhamdulillaahi Rabbil `aalamiin.

Puji syukur senantiasa terlantun untuk Allah Azza wa Jalla, Sang Maha Pencipta, yang telah memberikan beragam karunia dan anugerah luar biasa untuk kita, para hamba-Nya. Shalawat beserta salam teruntuk Baginda Rasulullah saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut Rasulullah saw. hingga akhir zaman.

Buku *Di Tepi Sungai Dajlah* merupakan sebuah goresan emas dari seorang ulama, pengarang, dan politikus legendaris Indonesia—Hamka—yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1952 oleh Penerbit Gapura N.V. Jakarta. Dalam buku ini, Hamka menuturkan tentang kisah lawatannya ketika mengunjungi Kota Baghdad, Irak, pada tahun 1950. Hamka tidak hanya menyoroti tentang kehidupan dan kondisi bangsa Irak pada waktu itu, tetapi juga segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah dan peradabannya. Dengan gaya penuturan ringan dan mengalir, Hamka membedah tentang beragam persoalan yang menyelimuti bangsa Irak, mulai dari perbedaan paham dan madzhab—terutama antara Syi`ah dan



Sunni—adat istiadat dan tradisi, bangunan-bangunan baru dan peninggalan-peninggalan lama, pergiliran kekuasaan, serta keindahan negeri Irak.

Membaca buku ini seperti mengilas balik atau menapaktilasi jejak sejarah di bumi Irak, ada banyak khazanah pengetahuan yang bisa diperoleh pembaca. Pembaca bisa mengetahui akar sejarah dari keberadaan Syi`ah, Sunni (Ahlus Sunnah wal Jamaah), serta perselisihan yang kerap mewarnai kehidupan di antara kedua golongan ini—Syi`ah dan Sunni. Selain itu, Hamka juga mengulas tentang perjalanan panjang dari perguliran kekuasaan beragam dinasti Islam (daulah), seperti daulah Umayah, daulah Abbasiyah, daulah Utsmaniyah, serta serangan tentara Mongol dan invasi negara Eropa. Sebuah buku yang patut dibaca dan dimiliki oleh pembaca. Semoga buku ini bisa bermanfaat.

Wallaahu a`lam bish shawaab.

Penerbit





Daftar Isi















Hamka, bertafakur di tepi Sungai Dajlah

Melihat sejarah mengalir, mengalirkan kenangan

pujangga pada masa yang silam, kini, dan nanti.

“Bangsa Indonesia bukanlah membenci bangsa Belanda. Bangsa Indonesia hanya membenci penjajahan dan nafsu kolonialisme.”

1



Menuju Baghdad

Pada tanggal 28 Oktober, saya berangkat menuju Baghdad. Dalam waktu sebentar saja, lembah Sungai Nil yang indah itu hilang dan berganti dengan padang pasir kembali. Kawan-kawan saya sesama penumpang di K.L.M. yang baru saja pulang dari Eropa, terutama dari negeri Belanda, dengan berangsur-angsur telah menyimpan baju-baju tebal, pakaian musim dingin, yang baru mereka rasakan kemarin di Eropa.

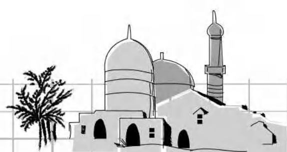


Sesudah penyerahan kedaulatan dari bangsa Belanda kepada Pemerintah Indonesia, banyak di antara mereka yang cemas kalau-kalau nasib mereka akan buruk jika mereka masih tetap tinggal di Indonesia. Lantas, mereka teringat pulang kembali ke tanah air asli. Padahal, mereka telah berpuluhan tahun tinggal di Indonesia dan amat banyak yang lahir di Indonesia. Di antara mereka, ada juga yang telah bercampur darah dengan bangsa Indonesia—peranakan Indo atau blasteran. Namun, setelah dicoba tinggal di negeri sendiri beberapa bulan, ternyata harapan nasib akan menjadi lebih baik itu merupakan fatamorgana belaka.

Penderitaan orang-orang di negeri Belanda usai Perang Dunia II tidaklah kurang susahnya daripada di Indonesia sendiri, bahkan pada seluruh dunia. Pekerjaan apa yang akan dikerjakan, hadap apa yang akan dihadapi, padahal diri telah terbiasa hidup di rantau. Usaha-usaha yang penting telah lebih dahulu didapat oleh orang lain, dan banyak di antara pemuda-pemuda Belanda yang pergi mencari pekerjaan ke Kanada dan Australia.

Di kalangan kaum peranakan itu, timbul tekanan batin yang lebih hebat. Nasib mereka serupa dengan hikayat Zainuddin di Makassar yang pernah saya ceritakan dalam buku *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Ia dipandang sebagai orang Minangkabau. Padahal, di Minangkabau sendiri, ia dipandang sebagai orang Makassar. Hanya bedanya, Zainuddin dapat mengambil sikap yang tegas, sedangkan kaum peranakan itu lebih ragu. Mereka yang merasa bahwa mereka sendiri adalah orang Belanda, kadang-kadang, merasa lebih Belanda daripada Belanda sendiri. Mereka sombong



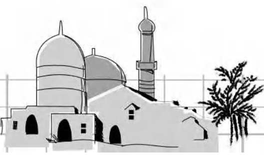


dan mengangkat diri, memandang bangsa dari darah ibunda mereka merupakan bangsa hina dan rendah. Oleh karena itu, justru mereka merajuk dengan adanya penyerahan kedaulatan, bukan mensyukuri.

Mereka berangkat berbondong-bondong ke negeri Belanda. Sampai di sana, ternyata mereka dipandang asing oleh masyarakat Belanda walaupun bukan oleh pemerintah yang resmi. Padahal, kekuasaan masyarakat lebih besar pengaruhnya atas jiwa manusia daripada kekuasaan pemerintah dengan birokrasinya yang resmi. Oleh karena itu, K.L.M. yang saya tumpangi penuh dengan orang Belanda yang "kembali" ke Indonesia. Perjalanan ke Eropa sekian bulan lamanya besar juga faedahnya bagi jiwa mereka sendiri, dalam memilih pendirian jiwa yang tegas.

Sudah lama pemimpin besar Indonesia, Bung Karno, memberikan penjelasan bahwa bangsa Indonesia bukanlah membenci bangsa Belanda. Bangsa Indonesia hanya membenci penjajahan dan nafsu kolonialisme karena keadaan sudah berubah, dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia telah menjadi realitas. Kenyataan yang tidak dapat dimungkiri lagi sehingga tidak ada jalan lain bagi bangsa Belanda, kecuali mengubah jiwa sendiri menuruti pepatah asli bangsa Indonesia, *ke mana bentuk lilin, ke sana bentuk loyang.*

Mempropagandakan hal itu amat payah. Perubahan jiwa sekaligus bukanlah perkara mudah. "Tuan Besar" selama puluhan tahun, dalam satu waktu, harus menjadi warga negara biasa yang memikul hak dan kewajiban tentulah pahit. Namun, perjalanan sekian bulan ke negeri Belanda telah mempermudah perubahan yang cepat itu. Bagi bangsa Indonesia



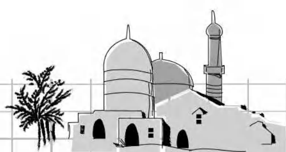
yang sadar tidaklah dapat dimungkiri bahwa bangsa yang telah 350 tahun tinggal dan berkuasa di tanah Indonesia tidak dapat dihilangkan begitu saja pengaruhnya atas jiwa dan kebudayaan.

Politik dapat berubah-ubah, tetapi kebudayaan tetap berkesan. Di luar dari sentimen politik, kita harus mengakui bahwa yang mengajar bangsa Indonesia berpikir sehingga kemudian dapat menegakkan kemerdekaannya sendiri adalah bangsa Belanda. Selain pahit getir yang dirasakan karena penjajahan, harus diakui ada juga jasanya. Pada akhir abad ke-15, bangsa Arab telah habis kekuasaannya secara resmi di Spanyol. Namun sampai sekarang, sudah lima abad pula, pengaruh Arab masih ada dalam lubuk jiwa bangsa Spanyol. Kemudian, bangsa Spanyol pindah ke Amerika Selatan, yang dikenal dengan Amerika Latin, maka ada pengaruh kebudayaan Arab pula di sana.

Kesalahan besar yang diperbuat oleh bangsa Spanyol dengan maksud mengikis pengaruh Arab yang sudah 700 tahun di Spanyol—artinya dua kali lebih lama daripada pengaruh Belanda di Indonesia—yaitu mengusir Arab habis-habisan, mengikis Arab habis-habisan, membunuh Arab habis-habisan, dan membasuh bersih segala yang berbau Arab karena fanatisme terhadap agama. Ini tidaklah akan ditiru oleh bangsa Indonesia. Waktu telah memberikan bukti yang nyata bahwa pengikisan secara kejam hanyalah membawa kerugian yang bukan sedikit bagi bangsa Spanyol sendiri.

Dalam kapal udara (pesawat) yang saya tumpangi (K.L.M.), yang bagus pelayanannya dan merupakan sebuah perusahaan bangsa Belanda yang masyhur, tertib, dan ter-

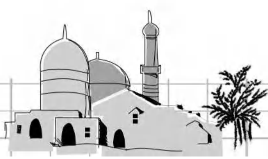


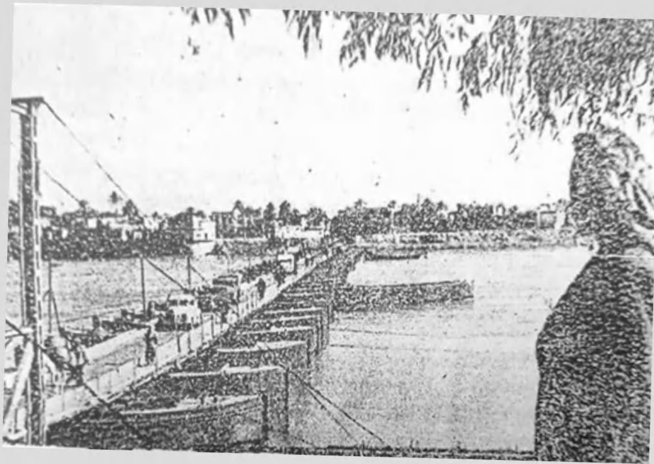


puji peraturannya sehingga Pemerintah Turki menyewanya untuk mengangkut orang yang pergi haji sebanyak 4 ribu orang pada tahun lalu. Di dalamnya, terdapat 40 orang penumpang. Satu keluarga orang Pakistan, dua orang peranakan Tionghoa, dua orang Indonesia—saya dan Tuan Idham dari Angkatan Udara—dan yang lainnya merupakan orang Belanda.

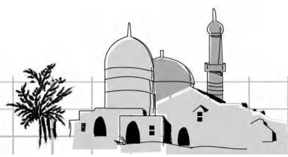
Semua merupakan orang Belanda karena orang Inggris tentu saja tidak akan naik kalau bukan dengan kongsi BOAC. Sementara itu, orang Prancis tidak akan naik kalau bukan naik dengan Air France. Indonesia masih tetap akan menerima mereka, tenaga mereka diperlukan, kepandaian mereka banyak, dan mereka boleh berusaha di tanah ini dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak usah berprasangka, asalkan mereka tahan hati karena kita juga mengakui bahwa untuk setahun atau dua tahun ini, bangsa Indonesia tentu saja sedang dimabuk kemerdekaan. Banyak yang menyombong karena kekosongan jiwa sehingga tidak kurang pula bangsa Belanda itu yang merendah diri karena kekosongan jiwa pula.

Akan datang masa, penyakit-penyakit yang demikian akan hilang, setelah orang-orang mengalami bagaimana berat pikulan menjunjung tinggi kemerdekaan dan pertumbuhan pribadi bangsa. Dahulu, hubungannya adalah sebagai tuan dan budak, sebagai bangsa penjajah dan terjajah. Kemudian, menjelma menjadi permusuhan hebat dan berbunuh-bunuhan. Bangsa Belanda mempertahankan hak karena hidup dan matinya tergantung di sana. Bangsa Indonesia merebut hak karena hidup dan matinya tergantung pula di sana.





Pemandangan yang indah di tepi Sungai Dajlah

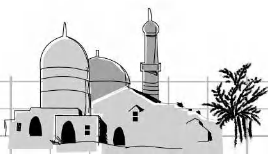


Ketentuan Tuhan pun datang, kedua belah pihak tidaklah mendapat berlebih daripada yang dijangkakan atau yang sejangka dengan kekuatan dan usaha kita. Namun, begitulah penjajah bahwa kian hari akan kian besarlah bangsa Indonesia, akan kian tegaklah negara dan tanah airnya sebagai suatu bangsa yang besar. Apabila telah tercipta kuat sama kuat, besar sama besar, akan terdapat perkawanan yang murni di sini, bukan perkawanan antara serigala dan anak kambing.

Dalam kapal udara, saya merasakan syukur yang setinggi-tingginya karena saya adalah putra dari sebuah bangsa merdeka. Di kiri dan kanan saya, duduk bekas musuh-musuh saya. Sekarang, permusuhan itu telah habis karena masalahnya pun telah habis. Memang, masih ada "daki-daki" yang harus dibersihkan, itu saya akui. Namun, saya juga mengakui bahwa bangsa saya telah hidup dan telah tumbuh. Segala kesulitan akan dapat diatasinya.

Mereka memandang hormat kepada saya, dan saya pun hormat kepada mereka. Di tempat yang sempit dan udara yang terbuka, di atas awan-awan yang tinggi, terhentilah pikiran perjuangan politik, tinggal berhadapan antara insan dan insan, menyerahkan keselamatan kepada Tuhan lalu kepada pilot (pengemudi kapal udara). Seorang noni, gadis kecil, amat berkasihan dengan seorang pramugari. Anak itu suka sekali berjalan mengiringi pramugari yang membagi-bagikan gula-gula (permen) cokelat dan rokok kepada penumpang. Ia pun sampai di hadapan saya, saya diberi rokok dan cokelat.

Sungguh mungil anak itu. Ibu dan ayahnya melihat saja dari jauh ketika saya tersenyum dengan noni kecil mungil itu. Ia agaknya menunggu senyum saya, dan ternyata ia terce-



ngang melihat saya tersenyum. Saya memakai peci (songkok). Saya tahu bahwa tentu sejak ia lahir ke dunia, pada zaman revolusi Indonesia sangat hebat, kepada anak-anak itu diajarkan dan terdengar kata-kata ayahanda dan ibunda mereka di telinga mereka bahwa bangsa Indonesia atau inlander, atau orang Selam atau Gerila yang memakai peci, merupakan hantu yang kejam, penjahat yang bengis, pembunuh dan pembegal, dan penculik anak-anak. Ketika ia melihat tenang pada peci saya, ketika mereka akan "pulang kembali" ke Indonesia, ia melihat peci itu di atas kapal udara, dan saya tersenyum melihatnya.

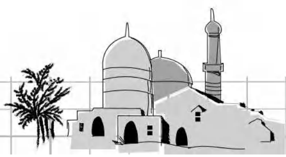
Saya tersenyum, anak itu tercengang. Kemudian, ia melihat mata kedua orang tuanya. Ternyata mereka pun tersenyum. Saya menoleh kepada mereka yang ada di belakang saya, mereka pun tersenyum. Senyum kami beradu. Tiga wajah orang tua telah dipatrikan oleh senyuman nikmat dari seorang anak.

"Saya melihat Tuan naik di Kairo, bukan?" tanya sang ayahanda.

"Memang.""Apakah Tuan hendak terus ke Jakarta?""Tidak, saya akan turun di Baghdad."

"Mungkin, Tuan membawa tugas penting dari pemerintah kita?"

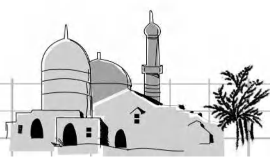
Saya menjawab dengan senyuman juga karena senyuman boleh diartikan dengan segala macam arti. *Pemerintah kita*, alangkah indah perkataan itu keluar dari mulut seorang Belanda yang baru pergi "sekolah" ke tanah air asalnya. Mungkin saja sesampai di Indonesia, ia mendaftarkan diri sebagai warga negara.



Sungguh nikmat persahabatan saya dengan si noni kecil. Dalam senyumannya yang masih suci bersih, senyuman anak-anak yang masih bersih, adalah senyuman asli dan senyuman kiriman surga. Itulah obat lelah saya selama ini dalam gubuk (rumah kecil) buruk saya. Itulah perintang pada waktu susah dan melarat, pada waktu gagal dan payah, bahkan pada waktu sesekali saya beroleh kejayaan dalam perjuangan hidup. Syukurlah perjalanan saya telah menghadap pulang sehingga, di rumah, saya akan bertemu senyuman-senyuman demikian dari Aliyah yang usianya lima tahun, Fathiyah yang usianya tiga tahun, dan si kecil Helmi yang usianya tujuh bulan.

Enam jam lamanya di udara, dari Pelabuhan Terbang (bandara) Faruq menuju Baghdad. Sayang, saya tidak beroleh tempat duduk di pinggir (dekat jendela) sehingga saya tidak bisa melihat keindahan alam. Namun, saya sudah mengetahui bahwa tidak akan banyak rumah dari yang telah saya lalui, yaitu padang pasir dan gunung batu granit. Ketika kapal udara berlabuh di Pelabuhan Terbang Baghdad pada pukul lima sore, matahari sudah mulai terbenam karena pada permulaan musim dingin, hari lekas malam. Ketika kapal udara telah "hinggap" dan saya turun ke bawah, kawan-kawan telah lengkap menunggu.

Pengganti dari almarhum H. Dahlan Abdullah—Duta pertama Indonesia di Baghdad dan meninggal di sana—belum ada. Perwakilan ada di bawah pimpinan seorang pemuda yang cakap, menjabat sebagai penanggung jawab di sana, Ubani namanya. Ia berasal dari Bukittinggi. Ia pun turut menyambut saya di lapangan terbang. Demikian juga, pemuda-pemuda lain yang telah bersusah payah mendirikan Perwakil-

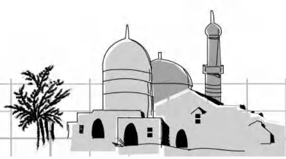


an Indonesia di Irak, antara lain Zaidan dan pemuda yang baru saja tiba di Irak, Emzita. Selain itu, ada juga seorang pemuda Irak yang banyak sekali perbantuannya, menjadi penghubung perwakilan kita dengan pihak resmi Irak, yaitu Jamal Syauqi.

Baru saja kaki saya melangkah di tangga hendak turun, juru kamera (tukang foto) telah bermain. Kaum wartawan (jurnalis) Irak telah datang. Ternyata seperti juga di Mesir, sebelum saya datang, kawan-kawan di perwakilan telah menyiarkan dalam surat kabar-surat kabar Irak tentang kedatangan saya. Selama di Irak, saya tidak diizinkan tinggal di hotel. Mukhtar Muhyidin, Sekretaris III, yang datang ke Irak bersama dengan H. Dahlan Abdullah, dan yang telah mendirikan perwakilan itu sampai tegak, ia yang meminta saya menjadi tetamunya selama di Irak.

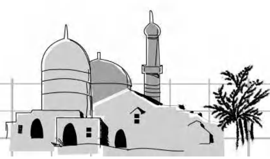
Mukhtar menjadi Kepala Kantor Jawatan Penerangan Sumatra Tengah sebelum serangan Belanda yang ke-2. Kemudian, ia menjadi penulis pada harian *Penerangan* di Padang. Setelah H. Dahlan Abdullah diangkat menjadi duta di Irak, ia yang dipilih menjadi stafnya (H. Dahlan Abdullah) dan berangkat bersama-sama ke Baghdad. Mukhtar mahir berbahasa Inggris dan Arab karena pernah beberapa tahun belajar di American University di Kairo. Ia tidak turut menjemput saya ke lapangan terbang karena kebetulan ada pertandingan tenis antarklub tenis di Irak, dari kalangan bangsawan dan dunia diplomatik, pada hari itu. Memang sejak dari Sumatra, Mukhtar telah dikenal sebagai kampiun (juara) tenis.

Selesai urusan di Duane, dengan tidak ada pemeriksaan berat karena terhitung sebagai anggota diplomat, kawan-kawan pun mengiring saya ke rumah Mukhtar. Saya disambut

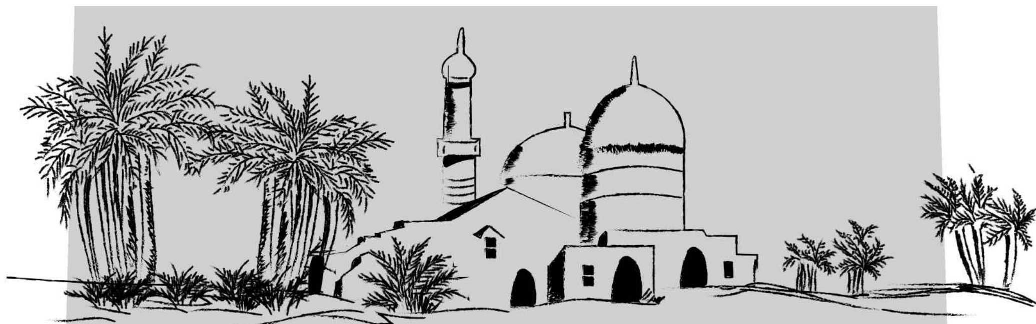


istrinya yang manis budi dengan segala ramah-tamah. Pandai juga perempuan-perempuan Indonesia membawakan diri di negeri yang jauh. Akan senang hati kita jika sekiranya kita dalam perjalanan di negeri yang jauh diselenggarakan (diurus) oleh kawan sebangsa. Kegembiraan itu akan lebih lagi kalau yang menyelenggarakan (mengurus) adalah kawan sekampung.

Belum berapa jam saya duduk dikerumuni tetamu di rumah Mukhtar, Mukhtar pun datang dengan muka berseri-seri—masih berpakaian tenis dengan raket di tangannya. Mukanya tampak berseri-seri karena bertemu dengan kawan lama dan karena pulang menggondol sebuah medali kemenangan, mendapat gelar sang Kampiun tenis di kalangan diplomat di Irak.



2



Baghdad dan Irak

Sekarang, ingatan saya terkumpul di tanah yang akan saya singgahi, tanah Irak dan Ibu Kota Baghdad. Saya terkenang akan riwayat-riwayat (kisah-kisah) yang telah lama saya baca dalam buku, baik buku pada masa kemegahan (kejayaan) Islam maupun buku *Hikayat Seribu Satu Malam* yang terkenal dan masyhur itu. Saya teringat bahwa sejak zaman purbakala, tanah Irak—yaitu ujung sebelah utara Jazirah Arab, di

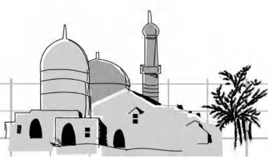


tepi-tepi Sungai Dajlah dan Sungai Furat—adalah negeri yang telah melalui riwayat ribuan tahun.

Di sanalah, dahulu kala berdiri Kerajaan Babilonia. Di negeri Babilonia itulah, Iskandar Makedonia meninggal ketika ia hendak pulang kembali ke Yunani, setelah menaklukkan tanah Persia dan sebagian tanah India, yaitu tiga abad sebelum Isa al-Masih dilahirkan. Dua bangsa yang senantiasa berebut kekuasaan di tepi (di pinggir) Sungai Dajlah dan Sungai Furat—satu abad sebelum Nabi Muhammad saw. dilahirkan—yaitu bangsa Yunani lalu dilanjutkan oleh bangsa Romawi pada satu sisi, dan bangsa Persia pada sisi yang lain.

Dua Kerajaan Arab berdiri, yang satu dipengaruhi oleh Romawi, dan yang lain dipengaruhi oleh Persia. Al-Hirah menjadi pusat kekuasaan bani Munzir, mendekatkan dirinya kepada Persia. Letak al-Hirah tidak seberapa jauh dari Kota Kufah dan tiga mil dari kuburan Sayyidina Ali r.a.—di Najaf sekarang ini. Sementara itu, di Hauran, yaitu di Pergunungan Syam, berdiri kerajaan bani Ghassan yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Romawi. Adapun di tanah Arab bagian selatan, yaitu Yaman, telah terlebih dahulu memperoleh kemajuan daripada Arab bagian utara karena dekat hubungannya dengan Habasyah dan India. Di sana, telah berdiri Kerajaan Saba dan Kerajaan Himyar.

Mulai pada masa itu, atau lama sebelum itu, ternyata sudah ada pertemuan antara kebudayaan Barat yang dipimpin oleh Yunani dan Romawi, yang berdasar pada filsafat pikiran (rasional), dan kebudayaan Timur di bawah pimpinan Persia, yang berdasar pada kemurnian batin. Susunan cara memerintah mereka pun berbeda. Persia lebih mementingkan perlin-

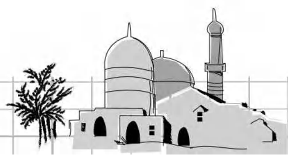


dungan atas kemerdekaan bangsa-bangsa yang dijajah, memberi mereka kemerdekaan bertindak sendiri, hanya sumpah setia saja yang harus dinyatakan kepada Kisra Persia ketika seorang raja (kisra) dilantik. Sementara itu, Romawi lebih mengutamakan sentralisasi. Kerajaan Romawi memandang bahwa negeri-negeri yang dijajah hanya sebagai tanah ulayat (wilayah) untuk menyuburkan tanah pusat.

Dengan kedatangan agama Islam, ia telah membawa sebuah ideologi yang dapat memunculkan kekuatan baru pada bangsa Arab. Dari tanah Hijaz yang masih merdeka dari pengaruh asing, dari bangsa Badui (pedalaman) yang belum mengenal tingkat mantik berpikir Aristoteles dan Plato, serta belum pernah membaca *Mahabarat*a dan *Upanishad,* muncullah kekuatan dan semangat baru yang mengalir dari wahyu termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Bangsa Arab yang berpecah belah dapat disatukan oleh ajaran Muhammad saw. dan di bawah pimpinan Muhammad saw.. Berhala-berhala di sekeliling Ka`bah diruntuhkan, dan seluruh bangsa Arab dibawa pada tauhid. Setelah 13 tahun melatih diri dalam ajaran tauhid di Mekah, Muhammad saw. pun berpindah ke Yatsrib yang lalu diubah namanya menjadi Madinah yang artinya kota.

Dalam nama Madinah, yang berarti kota itu, tersimpul maksud (harapan) yang besar bahwa di sana akan mulai ditegakkan (didirikan) kehidupan berkota (tamadun)—tamadun artinya kemajuan (peradaban). Dalam bahasa Barat, tamadun disebut *civilization.* Dalam kata *madinah,* terkandung juga pengertian *polis*. Dari kata inilah diambil kata politik. Oleh karena itu, dengan sendirinya, agama dan ajaran yang Muhammad

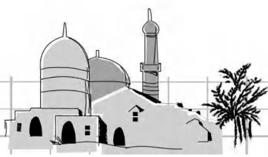


saw. bawa dan yakini ditubuhkan menjadi Madinah, yang artinya menjadi suatu negara, menjadi suatu kemajuan dan peradaban, serta menjadi politik pemerintahan.

Dari sanalah, selangkah demi selangkah, setapak demi setapak, bangsa Arab dipersatukan—utara dan selatannya—sehingga segala perpecahan menjadi hilang dan persatuan muncul di bawah satu pemerintahan pusat yang berkedudukan di Madinah. Selanjutnya, usaha Muhammad saw. diteruskan oleh penggantinya, yakni Khalifah Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., dan Ali r.a.. Dalam waktu tidak cukup setengah abad, maksud (tujuan) itu berhasil terwujud. Islam dapat memadukan bangsa Arab menjadi satu. Oleh karena itu, keyakinan dalam hati mereka pun timbul bahwa mereka mempunyai kewajiban luhur, yaitu menjadi tiang sendi dari kemajuan agama Islam.

Pada zaman pemerintahan Umar bin Khaththab r.a., ia mengutus Sa`ad bin Abi Waqqash r.a. dan seorang panglima perang yang masih muda, yaitu al-Mutsanna bin Haritsah r.a., untuk menaklukkan tanah-tanah Persia. Selain itu, Umar r.a. juga mengirim angkatan perang memasuki tanah Syam, di bawah pimpinan Abu Ubaidah r.a.—pengganti dari Khalid bin Walid r.a..

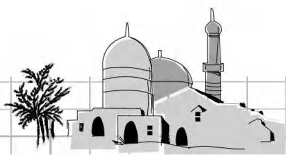
Perjuangan Sa`ad bin Abi Waqqash r.a. berhasil dengan baik. Pusat kekuasaan Kerajaan Persia bani Sasaan di Mada`in—Kota Mada`in berseberangan dengan Sungai Dajlah—dapat direbut, dan Iwan Kisra (istana yang sangat besar dan mengagumkan) dapat dirampas. Ia mendirikan Kota Kufah yang berjarak hanya beberapa mil saja dari Najaf—tempat pusara Sayyidina Ali r.a. sekarang ini.



Setelah terjadi perang saudara yang amat hebat antara bani Umayyah di bawah pimpinan Mu`awiyah r.a. dan pengikut (Syi`ah) Ali bin Abi Thalib r.a., Ali r.a. memindahkan pusat pemerintahannya dari Madinah ke Kufah. Sementara itu, Mu`awiyah r.a. sendiri telah lama dan telah lebih dahulu mendirikan pusat kekuasaannya di Damaskus. Kemudian, setelah kerajaan bani Umayyah berkuasa kira-kira 85 tahun, bangkitlah bani Abbasiyyah merebut kekuasaan dari tangan bani Umayyah.

Bilamana bani Umayyah bertulang punggung pada anasir bangsa Arab, bani Abbasiyyah bertulang punggung pada anasir bangsa Persia. Seorang pahlawan Persia yang besar—bernama Abu Muslim (orang Khurasan)—adalah pembangun hakiki dari daulah bani Abbasiyyah. Karena bani Abbasiyyah berasal dari keluarga bani Hasyim juga, yaitu keluarga Nabi Muhammad saw. dan Ali bin Abi Thalib r.a., bangsa Persia sangat menyokong adanya gerakan itu. Jiwa bangsa Persia yang telah lama sekali menerima turun-temurun pusaka negeri beraja dan ingin membangun kembali kebangsaan Persia yang telah lebur dan dilanda habis oleh kemegahan Arab, inilah yang membuat mereka menyokong gerakan bani Abbasiyyah.

Mereka mengharap jika sekiranya daulah bani Sasaan yang telah membangun kebudayaan Persia akan dapat disilihkan oleh daulah bani Abbasiyyah. Apalagi, banyak sekali perhubungan darah antara keturunan-keturunan cucu Nabi Muhammad saw. dan putri-putri keturunan bani Sasaan. Setelah perjuangan beberapa tahun, maksud bani Abbasiyyah berhasil, dan bani Umayyah kalah. Hilang leburlah kekuasaannya. Salah seorang dari keturunan bani Umayyah itu bernama

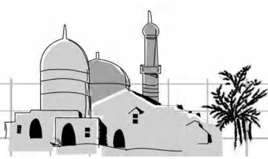


Abdurrahman (ad-Dakhil) melarikan diri ke Andalusia. Kemudian di sana, ia mendirikan kembali kerajaan bani Umayyah yang baru.

Pada zaman pemerintahan bani Umayyah di Andalusia, yang berpusat di Cordova (al-Qurtubah), adalah zaman keemasan Kerajaan Arab di Eropa. Kemudian, raja yang ke-2 dari bani Abbasiyyah, yaitu Abu Ja`far al-Manshur, memilih tempat yang elok letaknya untuk djadikan pusat pemerintahan Islam yang baru berdiri. Akhirnya, terpilihlah Baghdad, yang pada waktu itu, hanyalah sebuah kampung nelayan di tepi Sungai Dajlah.

Kekuasaan Islam pada masa itu meliputi tanah Arab, mulai dari ujung utara sampai ujung selatan, termasuk Mesir sampai ke seluruh Afrika Utara, dan telah menyeberang ke India sampai ke Sindh—sekarang disebut kawasan sempadan India Pakistan—serta telah masuk ke Tiongkok—sekarang disebut Kashgar, Turkistan. Di Kota Baghdad, telah berlimpah-limpah kekayaan dari serata-rata negeri. Perhubungan perniagaan telah amat ramai. Kemajuan ekonomi menyebabkan juga kemajuan seluruh perihal ilmu pengetahuan, agama,kesusastraan, filsafat, hukum fiqih, dan lain-lain. Istana-istana yang indah telah berdiri. Jumlah penduduk Baghdad meningkat sampai lebih dari 2 juta jiwa.

Pada zaman Abu Ja`far al-Manshur, hiduplah Imam Malik bin Anas—yang lebih dikenal dengan nama Imam Malik. Ia adalah imam tertua di antara empat ulama madzhab dalam Islam. Pada zaman Abu Ja`far al-Manshur, hidup pula Imam Abu Hanifah. Karena luas pemahamannya dan lapang dadanya (Abu Ja`far al-Manshur) dalam pemerintahan, bukan saja

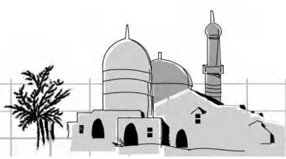


ulama-ulama dan sarjana Islam yang datang ke Kota Baghdad untuk mengadu untung dalam dunia ilmu pengetahuan, bahkan dari seluruh agama dan bangsa terkenal pada zaman itu.

Pada masa itu, hiduplah seorang pujangga bernama Ibnu Muqaffa yang telah menyalin kitab *Panca Tanderan* (*Kalilah dan Daminah*) dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab, yang dahulu pada zaman Kisra Abruiz disalin dari bahasa Hindu ke dalam bahasa Persia. Sahabat Ibnu Mufaqqa adalah pujangga Abdul Hamid al-Katib (pengarang). Beberapa sarjana datang dari negeri Syria, Persia, dan Hindi. Pada zaman Abu Ja`far al-Manshur, orang-orang mulai mencoba sedikit demi sedikit menerjemahkan kitab-kitab Filsafat Yunani, hikmat Hindi, dan siasat Persia. Tokoh-tokoh penting kerajaan lebih banyak berbau Persia. Wazir-wazir (menteri) kebanyakan dari orang Persia, dan tabib (dokter) baginda sendiri merupakan orang Nasrani.

Saat Abu Ja`far al-Manshur mangkat (meninggal), ia digantikan oleh putranya, al-Mahdi. Saat al-Mahdi mangkat, ia digantikan oleh putranya, al-Hadi. Saat al-Hadi mangkat, ia digantikan oleh adiknya, Harun al-Rasyid. Harun al-Rasyid adalah khalifah yang ke-5 dari bani Abbasiyyah. Kota Baghdad amat terkenal kemajuannya, menjadi tumpuk dagang santri dari seluruh dunia, di atas (Eropa) dan di bawah angin (Asia).

Harun al-Rasyid naik haji pada tahun ini dan berperang pada tahun berikutnya, serta naik haji pada tahun lain dan berperang pula pada tahun sesudah itu. Baghdad, yang juga bergelar Darussalam (negara bahagia), benar-benar merasa bahagia pada zaman Harun al-Rasyid. Ilmu pengetahuan dalam segala lini (bidang) bertambah maju. Pekerjaan kakek

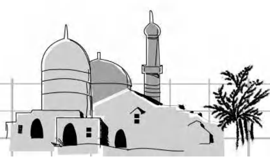


buyutnya (pendahulunya), ia teruskan. Pada masa Harun al-Rasyid, hiduplah ahli agama yang besar, Imam asy-Syafi`i, dan beberapa orang pujangga, seperti Abu Nawas sang ahli syair "individualis" yang terkenal—dalam syair-syairnya, bijak benar melukiskan senda gurau dengan pemuda dan minum khamr—pujangga Abu Atahiyah (penyair sufi), dan al-Ashma'i. Pada zaman Harun al-Rasyid, kesenian musik dan nyanyian turut maju pula. Dalam istana, ada banyak dayang-dayang yang bersuara indah dan merdu.

Kekayaan melimpah-limpah, penduduk bertambah ramai, serta dinar dan dirham berdering-dering dalam pura (kantong) penukar di pasar-pasar. Masjid-masjid tempat beribadah, rumah-rumah pemelihara orang-orang yang sengsara (*takijah*), serta istana bangsawan dan hartawan berderet bersusun di tepi Sungai Dajlah yang telah mengalirkan kehidupan sejak zaman Babilonia, Mada`in, dan Persia.

Ahli pengetahuan, apa pun agama dan bangsanya, datang ke Baghdad supaya dapat dihargai nilai ilmu pengetahuan dan kesusastraannya. Bawalah gubahan syair yang indah ke istana. Satu bait dari sajak yang indah dan mengenai sudut hati sang Khalifah akan diganti dengan emas. Demikian pula, dengan kitab-kitab ilmu pengetahuan. Lukisan kehidupan duniawi dan kebudayaan pada zaman Harun al-Rasyid dapat dibaca dalam *Hikayat Seribu Satu Malam*, yang walaupun kebanyakan telah diliputi dongeng, masih ada sarinya yang benar. Kalau hendak mengetahui kemajuan pikiran pada masa itu, pelajarilah ilmu fiqih dan tarikh-tarikh.

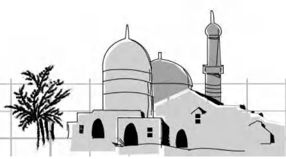
Setelah sang Baginda mangkat, dua putranya berebut (kekuasaan). Baginda menentukan bahwa penggantinya yang



pertama adalah al-Amin, dan pengganti keduanya adalah al-Ma'mun. Baginda sendiri mangkat di Tus dalam sebuah peperangan. Anaknya, al-Amin, tinggal di Baghdad, sedangkan al-Ma'mun ada bersama ayahandanya dalam peperangan itu. Saat al-Amin naik takhta, ia pun melepaskan nafsu muda yang tertahan selama ini. Maklumlah, ia merupakan anak manja dari ibundanya, Ratu Zubaidah, dan membanggakan diri karena ia anak gahara—ayahandanya raja dan ibundanya bangsa raja. Sementara itu, al-Ma'mun hanyalah putra dari seorang selir.

Al-Amin memerintahkan membuat beberapa buah perahu yang indah permai. Ada yang menyerupai burung merak, elang, singa, gajah, dan lain-lain. Kemudian, ia pelesir bersenang-senang di Sungai Dajlah yang tenang permai. Bilamana matahari naik, terbentanglah cahayanya laksana dukuh (kalung) manik indah di atas air sungai itu. Di sana, kelihatan salah satu perahu raja belayar diembus angin pagi. Di kiri atau kanannya, duduk Abu Nawas menyanyikan syair. Pemuda-pemuda datang menuangkan anggur, dan dayang memetik kecapi. Padahal, adiknya (al-Ma'mun) sedang bersiap di Tus hendak menyerang Kota Baghdad.

Akhirnya, perang saudara yang hebat meletus—benar-benar perang bersaudara. Al-Ma'mun disukai orang-orang karena ketaatannya dalam beragama dan ilmu pengetahuannya dalam. Sementara itu, al-Amin karam dalam senda gurau. Akhirnya, Tahir bin Husain dapat mengepung Kota Baghdad dan menangkap al-Amin. Kepala al-Amin sudah dikerat dari badannya dan dibawa ke hadapan al-Ma'mun. Setelah kukuh kedudukan al-Ma'mun di Baghdad, ia mulai meneruskan

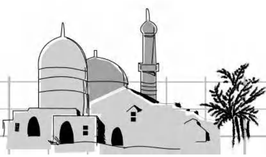


keterbengkalaian dari nenek moyang dan ayahandanya. Ia membuat Kota Baghdad menjadi pusat Islam yang besar.

Zaman al-Ma'mun dikenal sebagai zaman keemasan dalam sejarah kebudayaan Islam. Pekerjaannya yang terpenting di antara ribuan usahanya adalah memerintahkan penerjemahan kitab-kitab ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa, hikmat dari Hindi, siasat dari Persia, dan filsafat dari Yunani. Ia sendiri memang seorang penggemar filsafat. Karena ia (al-Ma'mun) amat tertarik pada ajaran filsafat Aristoteles, ia mengatakan bahwa ia pernah bermimpi bersua dengan guru pertama itu.

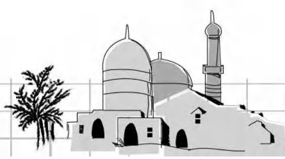
Pada zaman al-Ma'mun, hidup pula seorang ulama besar bijaksana, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal. Pendirian sang Imam tidak dapat ia pengaruhi. Sang Imam tidak suka agama diperkatakan secara filsafat Yunani. Oleh karena itu, qhadi kerajaan, Ahmad bin Abi Dawud, pernah memerintahkan menyiksa sang Imam. Namun, ia tetap teguh pada pendiriannya. Setelah al-Ma'mun mangkat, ia digantikan oleh adiknya, al-Mu'tasim.

Meskipun khalifah ke-8 ini tidak secakap abang dan kakaknya dalam menadbir kerajaan, ia terkenal sangat cakap dalam berperang. Puncak kebesarannya dalam berperang adalah ketika ia pergi berperang ke Asia kecil (Amuria) melawan Kerajaan Romawi. Para ahli nujum meramalkan bahwa dalam peperangan itu, ia akan beroleh kekalahan. Namun, ia tidak memercayai perkataan para ahli nujum itu. Kemudian, ia pergi berperang, yang disebabkan karena amat sakit hati mendengar bahwa seorang putri bangsawan bani Hasyim ditawan oleh Raja Romawi.





Ahmad Pasya Rawi (sang Duta Besar Irak di Yordania)
Ketika saya ke Irak, ia menjadi Sekretaris Jenderal Kementerian Luar Negeri Irak.

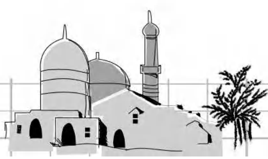


Dalam penawanannya itu, sang putri berpesan meminta al-Mu'tasim menjemputnya. Setelah peperangan dilangsungkan, Kerajaan Romawi kalah. Sang putri dan para tawanan lainnya dapat dibebaskan. Selanjutnya, ia (al-Mu'tasim) pulang ke Baghdad dengan kemenangan gilang-gemilang. Seorang penyair menyambutnya dengan suatu gubahan panjang, yang pangkalnya berisikan,

Ass-saifu ashdaqu ammbain minal kutubi
Fi haddihil fashlu bainal jiddi wal la'ibi
Perkabaran yang dibawa oleh pedang
Lebih benar daripada warta kitab menerawang
Pada tajamnya adalah keputusan
Di antara kesungguhan dan main-main

Setelah zaman al-Mu'tasim, kekuasaan dan kebenaran Islam bertambah luas. Tidak dapat lagi diharapkan satu negara Islam dalam pimpinan satu imperium. Ia telah amat luas dan lebar, sedangkan perhubungan amat sulit. Di Baghdad sendiri, tidak berapa lagi muncul khalifah-khalifah yang kuat. Tradisi istana telah mengikat kekuasaan pribadi khalifah. Khalifah hanya menjadi simbol, sedangkan yang berkuasa jika pada mulanya adalah wazir-wazir, akhirnya yang berkuasa adalah pegawai-pegawai istana sendiri, yang pada mulanya terdiri dari budak-budak bangsa Turki.

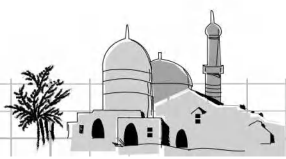
Naik dan turun khalifah tergantung pada suka atau benci dari pegawai-pegawai istana itu. Kerajaan-kerajaan yang pada mulanya mengakui Baghdad sebagai pusatnya dan setiap tahun mengirimkan upeti kian lama kian memisahkan diri dan berdiri sendiri. Hanya tinggal nama khalifah saja yang didoakan di



khutbah yang ke-2 pada hari Jum`at. Demi mendengar dari para mata-matanya bahwa khalifah di Baghdad hanya tinggal nama saja, di bawah permainan para pegawai istana, para amir bani Umayyah yang dahulu merasa cukup dengan hanya bergelar amir, lalu pada zaman Abdurrahman III “an-Nashir”, mengambil keputusan menamakan diri mereka sendiri sebagai khalifah pula. Sementara itu, kekuasaan dan kekuatan bani Abbasiyyah tidak dapat diseberangkan ke Andalusia. Kemudian, Mesir pun memisahkan diri. Seorang raja besar datang dari Qayrawan (Afrika Utara) ke Mesir. Ia bernama al-Mu`izz li Dinillah yang lalu mengangkat dirinya menjadi khalifah di Mesir.

Kian lama Khalifah Baghdad kian luntur pamornya. Kerajaan-kerajaan kecil yang pada mulanya berkuasa di Damaskus atau Persia bertambah lama bertambah kuat. Pada mulanya adalah kerajaan bani Saljuk, keturunan Turki, mereka menyerang dan menaklukkan Baghdad. Tinggallah khalifah dengan gelar, tetapi kekuasaan sepenuhnya merupakan milik sang penakluk baru, bani Saljuk. Setelah bani Saljuk lemah, naiklah bintang bani Buaihi dari Dailam (Persia). Mereka mengusir bani Saljuk dan menaklukkan Baghdad. Jatuh pulalah kekuasaan khalifah ke tangan mereka sehingga khalifah tinggal sebagai simbol agama saja.

Setelah datang serangan Perang Salib yang terkenal, nama khalifah tidak lagi tersebut mengambil peranan dalam perlawanan. Kalau sekiranya tidak ada Raja Nuruddin Zanki dan Salahuddin al-Ayyubi, tidak akan dapat dipertahankan dunia Islam dari seluruh serangan itu. Kemudian, muncullah sebuah riwayat muram yang meruntuhkan bangunan selama 500 tahun, yaitu mengalir serangan kaum Mongol dan Tartar

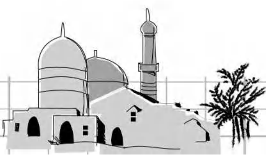


di bawah pimpinan Genghis Khan dan Hulagu Khan, serta merebak ke timur dan barat, menghancurleburkan segala bangunan, membakar segala masjid, segala kota, dan membunuh ribuan ulama.

Pada zaman Hulagu Khan, sampailah para tentara di Kota Baghdad. Khalifah bani Abbasiyyah yang paling akhir, al-Musta'sim Billah, tidak ada daya upaya bertahan lagi. Memang amat dahsyat serangan bangsa Mongol, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menangkisnya. Namun, Kota Baghdad jatuh bukan karena kesalahan orang lain, melainkan karena pengkhianatan dari wazir sendiri, wazir yang bernama al-Alqami. Memang, banyak kejadian dalam riwayat bahwa bilamana datang suatu bangsa besar dan kuat, penduduk suatu negeri yang akan diserangnya itu menjadi lemah karena dalam negeri itu sendiri ada pengkhianatan yang telah jatuh sebelum jatuh.

Kelemahan bukanlah terletak pada senjata dan persiapan-persiapan alat perang, melainkan terletak pada jiwa penduduk Baghdad sendiri. Khalifah sudah merasa senang dan mewah dalam kebesaran sehingga jiwanya telah "mumuk" (lapuk). Wazir telah membukakan pintu bagi kedatangan musuh karena mengharap kalau Khalifah kelak ditawan musuh, ia akan terlepas dari bahaya dan jiwanya akan terselamatkan, serta ia akan mendapat penghargaan terima kasih dari raja penakluk karena ia yang membukakan pintu bagi kedatangan raja itu.

Hulagu Khan memang telah lama mengirim "kolone ke-5" ke negeri Baghdad untuk menakut-nakuti laksana bangsa Jepang mengirim kaum Leter "F" dari Singapura ke Medan,

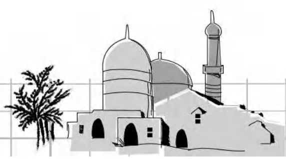


lama sebelum Jepang masuk ke Sumatra Timur. Kemudian, jatuhlah jiwa dan semangat rakyat Baghdad sebelum Hulagu Khan datang. Wazir al-Alqami membujuk Khalifah supaya datang sendiri menyerahkan diri kepada Hulagu Khan karena Hulagu Khan tidak meminta banyak dari Khalifah. Permintaannya hanya satu, yaitu sudi kiranya sang Khalifah menikahkan putrinya dengan putra Hulagu Khan. Padahal, itu adalah pantang *perjatian* yang paling tinggi.

Karena elok bujukan sang wazir, Khalifah pun teperdaya. Ia bersama pengiring-pengiringnya datang ke perkemahan markas besar Hulagu Khan di Kota Baghdad. Sampai di sana, Khalifah tidak dilepaskan lagi, pintu Kota Baghdad pun terbuka dan tidak dapat menahan "banjir" tentara Mongol dan Tartar yang masuk dengan riuh rendah dan gegap gempita ke dalam Kota Baghdad. Khalifah, Wazir al-Alqami, dan puluhan orang besar telah menjadi sandera (tawanan) dalam perkemahan Hulagu.

Hebat dan ngeri kita membaca tarikh bagaimana perlakuan yang diperbuat oleh para tentara biadab itu di Kota Timur yang lebih dari 500 tahun memegang kemegahan. Dengan senjata terhunus, mereka berlarian laksana serigala lapar ke segala lorong, jalan raya, rumah, bahkan ke dalam istana raja. Kemudian, mereka merampas, merampok, dan menyamun. Habis musnah segala bangunan selama ratusan tahun.

Bibliotek (perpustakaan) Baghdad yang sebesar-besarnya pada zaman itu habis dibongkar dan kitab-kitabnya diangkut dengan sorak riuh rendah ke tepi Sungai Dajlah. Kemudian, dihanyutkan ke sungai itu sehingga hitam airnya karena lunturan tinta dari kertas. Isi istana, kekayaan istana, emas, in-



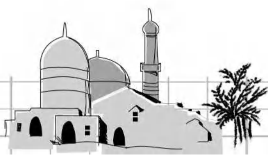
tan, barang perhiasan, sutra dewangga, bahkan apa pun yang mereka temukan diregang dirampas.

Perempuan-perempuan diperkosa, perhiasan mereka diambil, direnggut subang dari telinganya, dan dipatahkan gelang dari tangannya. Setelah itu, mereka dibunuh. Siapa pun orang yang bertemu di tengah jalan tidaklah lepas dari sembelihan. Tidak ada yang sanggup melawan karena semangat penduduk telah patah, ketakutan telah menjadi penyakit umum. Empat puluh hari lamanya kota itu "dihalalkan".

Setelah habis penduduk, sehingga tidak seorang pun manusia lagi yang kelihatan di Kota Baghdad, barulah serdadu-serdadu (askar-askar) itu membawa beratus-ratus suluh besar dan membakar tempat-tempat yang penting, seperti istana, masjid, gedung buku, dan lain-lain. Mereka yang tersisa adalah penduduk yang sanggup melarikan diri ke luar kota atau yang bersembunyi di tempat persembunyian dan tidak dapat ditangkap oleh musuh.

Setelah menyelesaikan "pekerjaannya", Hulagu Khan memerintahkan untuk membunuh khalifah yang penghabisan itu beserta pengiring-pengiringnya, anak-anaknya, dan pelayan-pelayan istananya. Wazir al-Alqami melihat dengan mata kepalanya sendiri semua kejadian itu. Wazir al-Alqami senantiasa dibawa ke mana pun mereka pergi, dibawa masuk ke Kota Baghdad setelah selesai "pembersihan", sehingga Hulagu Khan dapat mengetahui segala rahasia pemerintahan yang ada.

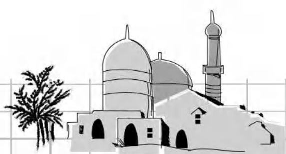
Setelah selesai pekerjaannya, sempurna penaklukannya, dan telah runtuh pusat kemegahan kerajaan Islam yang telah dibangun selama 500 tahun itu, barulah Hulagu Khan menentukan sikapnya kepada sang wazir pengkhianat yang meng-



harapkan kedudukan dan kursi. Orang ini adalah orang yang tidak bisa dipercaya, orang yang tidak dapat dijamin kesetiaannya kepada yang dipertuannya. Sekali pengkhianat akan tetap menjadi pengkhianat. Ia berkhianat kepada yang lemah karena mengharapkan yang kuat. Bilamana yang kuat itu telah lemah pula, tentu ia akan dikhianatinya pula.

Akhirnya, Hulagu Khan memerintahkan untuk membunuh wazir itu. Walaupun disusunnya jarinya yang sepuluh, menyembah-nyembah memohon kurnia ampun, orang semacam Hulagu Khan tidaklah dapat memberi ampun. Hulagu Khan adalah anak dari Tolui Khan (anak dari Genghis Khan), kepala dari persukuan bangsa Mongol dan Tartar di selatan Siberia. Mereka adalah suatu kaum yang kasar dan keras, yang selama ini hidup dengan berburu dan menjarah. Setelah mereka menaklukkan bangsa-bangsa di Rusia, mereka pun meneruskan penjajahan mereka ke negeri Persia, Khuarim, Khurasan, dan Bukhara.

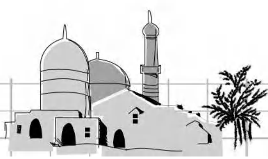
Setelah Genghis Khan mangkat, naiklah cucunya, Hulagu Khan. Kemudian, ia meneruskan usaha nenek moyangnya untuk menaklukkan dunia. Hal yang lebih dahulu menjadi tujuannya adalah meruntuhkan daulah bani Abbasiyyah (654 H/1256 M). Pada tahun 655 H (1257 M), mereka mulai menghadapkan tujuannya ke Baghdad, setelah menaklukkan pusat kaum Isma`iliyah. Kota Baghdad pun hancur luluh, dan hancur luluhlah segala bangunan yang telah berusia ratusan tahun. Ahli tarikh mengatakan bahwa orang yang mati dibunuh ketika penaklukan Kota Baghdad adalah 1 juta 8 ratus ribu jiwa. Jadi, merenggut sekitar 80% penduduk Kota Baghdad.



Perjalanan waktu dapat juga menjadi iktibar bagi kita. Ahli tarikh menyatakan bahwa penyebab Wazir al-Alqami berkhianat adalah karena pertikaian dan perselisihan yang amat hebat di antara dua partai (aliran) dalam negara pada waktu itu, yaitu antara kaum penganut madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni) dan paham Syi`ah. Khalifah dan rakyat terbanyak bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni), sedangkan Wazir al-Alqami beraliran Syi`ah. Ia berkhianat karena mengharapkan Hulagu Khan kelak kalau berkuasa akan membela aliran Syi`ah. Padahal, bagi penjajah dari luar negeri, antara Syi`ah dan Ahlus Sunnah wal Jama`ah (Sunni) adalah sama saja.

Kejatuhan Kota Baghdad adalah pukulan yang paling hebat bagi Islam dan kaum Muslimin, yang bekas lukanya amat dalam bagi peradaban dan kebudayaan Islam. Dengan kejatuhan Kota Baghdad, sampai sekarang ini, sampai zaman ini, belum ada lagi berdiri suatu negeri yang dapat dikatakan menjadi pusat politik dunia Islam dan pusat peradaban. Dengan kejatuhan Kota Baghdad, bertimpal-timpalan bala yang menimpa kaum Muslimin. Bilamana pada tahun 1492 M, sepasang suami istri, raja dari Spanyol (Ferdinand dan Isabella), mengusir bangsa Arab yang paling akhir, tidak ada lagi yang dapat mempertahankannya. Walaupun Kerajaan Turki Utsmaniyyah telah berdiri pada waktu itu, ia tidak dapat lagi berbuat apa-apa untuk menolong. Singkat kata, Kejatuhan Kota Baghdad adalah permulaan dari menurun (runtuh) nasib kaum Muslimin.

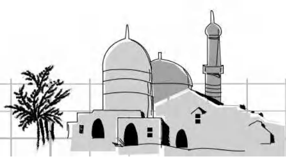
Seratus tahun lamanya, bangsa Mongol dan Tartar menguasai negeri-negeri Islam yang telah mereka taklukkan, dengan satu pemerintahan yang tidak ada susunannya, dari satu



bangsa yang tidak mengenal kebudayaan peradaban dan ilmu pengetahuan. Sebelum bangsa Arab bangkit kembali dari pukulannya yang hebat itu, pada tahun 807 H, datang pula keturunan raja-raja Mongol itu, yang sama kejam dan ganasnya dengan nenek moyang mereka dahulu, yaitu Raja Timur Lenk (Tamerlan), si Kaki Pincang.

Segala sisa-sisa bangunan lama itu kembali diruntuhkan dan dirusak mereka. Habis musnah dan hancur segalanya. Namun, ada sesuatu yang tidak dapat ditangkap dan tidak dapat dibinasakan, yaitu pengaruh pokok ketinggian itu sendiri (Kitab Suci Al-Qur'an) yang masih lekat dalam hati sanubari sisa-sisa bangsa yang masih tertinggal. Itulah pelita yang tidak pernah padam. Namun akhirnya, dalam masa seratus tahun kemudian, keturunan raja-raja Mongol dan Tartar itu, selangkah demi selangkah, telah maju dalam kepercayaan Islam. Dalam politik, mereka menundukkan rakyat. Namun dalam kepercayaan, mereka ditundukkan oleh rakyat. Mereka telah lama meninggalkan negeri asalnya, tanah Mongol di selatan Siberia, dan mereka tidak dapat pulang kembali ke sana.

Bagaimanapun besar kekuatan, kalau tidak berdasar, pasti ditelan oleh suatu kepercayaan dan kebudayaan yang ada dasarnya. Kalau dihitung dengan usia orang per orang, atau usia satu angkatan dan keturunan, lamalah rasanya perubahan ini. Namun, saat-saat yang demikian tidaklah lama bagi sejarah. Di tanah Persia, lebih cepat daripada itu dan lebih menakjubkan kecepatan itu. Jika sekiranya Hulagu Khan dipandang sebagai pemusnah besar dari peradaban dan kebudayaan Islam, orang-orang akan terheran jika dipikirkan bahwa keadaan jadi berbalik setelah tiba pada anak-

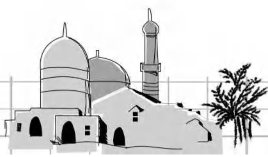


nya, Tekudar bin Hulagu. Ia masuk Islam dan menukar namanya dengan Ahmad.

Pada tahun 694 H, setelah 36 tahun Hulagu meruntuhkan Kota Baghdad, naik ke atas takhta, kemenakan dari Sultan Ahmad, yang bernama Ghazan bin Arghun bin Abaqa bin Hulagu. Sang Raja telah memeluk agama Islam pula bersama dengan 10 ribu pengiringnya, serta menyatakan janji di hadapan para ulama Kota Baghdad bahwa mulai saat itu, mereka akan menjadi pembela agama Islam. Kemudian, tetaplah agama Islam menjadi agama dari raja-raja Mongol di Persia sampai habis kekuasaannya pada tahun 774 H.

Keturunan-keturunan dari Raja Mongol Persia itu meluaskan kekuasaan ke tanah India, di bawah pimpinan Baber (harimau), lalu mereka mendirikan Kerajaan Mongol di India (Agra). Terkenallah raja-rajanya, seperti Akbar Khan, Jahangir, Aurangzib, Shah Jahan, dan lain-lain. Sisa kebudayaannya yang megah dan jaya sampai sekarang masih dapat dilihat, sampai datang kekuasaaan Kompeni Inggris.

Sejak abad ke-13 M, hubungan antara Barat dan Timur terputus. Barat mulai bangkit kembali pada zaman renaisans, sedangkan Timur mulai menurun sejak kejatuhan Kota Baghdad. Jika pun ada hubungan, hanyalah dalam sifat permusuhan karena sisa Perang Salib atau pengusiran besar-besaran dari Spanyol. Jadi, tidaklah heran jika sekiranya pada permulaan abad ke-15 dan berlanjut pada abad ke-16, bangsa Barat membangkitkan kemajuannya dengan dasar ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesenian, politik, ekonomi, dan sosial yang tidak ada hubungannya dengan orang-orang Timur. Bolehlah dikatakan bahwa mereka (orang-orang Barat) te-

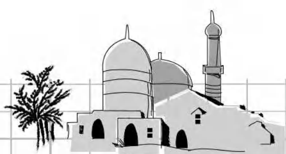


lah datang tiba-tiba dengan pedang terhunus, padahal sang empu rumah sedang tidur nyenyak diayun mimpi yang lama.

Salah seorang dari keturunan raja-raja bani Abbasiyah di Baghdad lari ke tanah India. Akhirnya, berlarat-larat dibawa peruntungan ke kerajaan Islam Indonesia yang baru berdiri, yaitu Kerajaan Samudra Pasai, Aceh, yang didirikan oleh Sultan al-Malikus Saleh. Ternyata pada zaman kelemahan itulah, dengan langkah beringsut, agama Islam masuk ke tanah air kita dibawa oleh saudagar pengembara. Kuburan keturunan dari bani Abbasiyah itu ditemukan orang-orang di Pasai, dengan nama Abdul Qadir al-Musta'sim al-Abbasi, meninggal di Pasai pada tahun 1419 M.

Kita harus mengakui bahwa nasib Islam sedang ada di bawah pada masa itu. Tanah Arab yang saya ziarahi, sekarang ini, sudah hancur luluh pada masa itu. Kaum Muslimin telah diusir habis-habisan dari Andalusia. Tanah Maghribi—Moroko, Tunisia, dan Aljazair—jatuh di bawah pengaruh kaum Barbar. Sementara itu, tanah Mesir dan Syam jatuh di bawah tekanan kaum Mamluk dan raja-raja Turki. Bangsa Turki menyeberang ke Eropa, tetapi penyeberangannya merupakan permulaan dari kebangkitan bangsa Barat. Oleh karena itu, bangsa itu tidak dapat bersenang diam dan beristirahat barang sejenak sejak memasuki tanah Eropa Timur. Empat ratus tahun lamanya mereka menduduki Eropa Timur, tetapi tidak berhenti diusik dan diperangi sampai tahun 1919 M, mereka harus menerima kekalahan dan tanahnya dibagi-bagikan. Kemudian, Turki berada di bawah pimpinan Kamal at-Taturk.

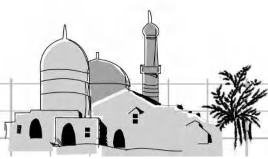
Adapun Islam telah mengalir ke tanah Indonesia setelah melalui India pada zaman semangatnya sedang lindap (re-



dup) hampir padam sehingga masih ditemukan campuran kebudayaan Hindu dengan sibir-sibir kebudayaan Islam dari tanah Arab. Hanya seratus tahun, Kerajaan Malaka dapat berdiri. Pada tahun 1511 M, Portugis datang menaklukkan negeri itu. Kemudian, kekuasaan itu berpindah ke Aceh pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam pada awal abad ke-17. Bersamaan dengan naik bintangnya, naiklah bintang Sultan Agung di Mataram, tanah Jawa, serta Kerajaan Banten (Bantam) dan Cirebon. Namun seperti yang saya katakan sebelumnya, bangsa Barat telah datang dengan kekuatan dan persiapan yang serba lengkap.

Pangeran Ranamenggala tidak dapat bertahan lagi di hadapan Jan Pieterszoon Coen. Dari setapak ke setapak, kebesaran Kerajaan Mataram jatuh. Perang Dunia I telah terjadi. Di tanah-tanah dunia Islam itu, muncullah beberapa pahlawan dengan jiwa baru. Muncullah Reza Syah Pahlevi di Iran (Persia). Muncullah Ibnu Sa`ud di tanah Arab. Muncullah Abdul Karim di tanah Riff walaupun gagal. Muncullah Raja Faishal bin Husain yang mendirikan Irak baru.

Ketika itu, kira-kira jam 10 pagi, Ahad 20 Oktober 1950 M, dan langit lazuardi yang berwarna belau (biru pekat) tidak sedikit pun dilindungi awan, saya berdiri di tepi Sungai Dajlah yang mengalir tenang dan diam, keruh, serta penuh rahasia. Saya bermenung melihat airnya mengalir membiarkan khayal saya menjalar dan melayang dalam lembar-lembar sejarah masa lalu, serta mengingat hubungan perjuangan Islam dan kemerdekaan tanah air saya dengan sejarah yang terjadi di tepian dua sungai yang telah banyak melukiskan sejarah, yaitu Sungai Dajlah dan Sungai Furat.

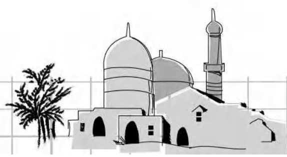




Khalil Kanna

(Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Irak)

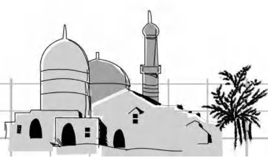
Menyambut tetamu dengan ramah tamah.



Musim panas telah usai dan udara sedang nyamannya. Pikiran saya menerawang jauh dalam sejarah seakan-akan saya melihat satu angkatan (generasi) datang, dan satu angkatan pergi. Terbayang Raja Belshazzar, anak Nebuchadnezzar, meminum racun dalam istananya karena tentara Persia mulai datang menaklukkan Babilonia. Itu pun berangsur hilang. Kemudian, tampaklah dalam ingatan bagaimana Iskandar Makedonia yang megah meninggal di tanah Babilonia dan dibuatkan keranda untuk membawa mayatnya kembali ke tanah airnya.

Wasiatnya (Iskandar Makedonia) pun dilaksanakan, yaitu kedua belah tangannya mesti diulurkan ke luar supaya orang-orang mengetahui bahwa betapa pun besar kekuasaan dan kekayaan manusia, ia akan pulang ke akhirat hanya dengan tangan kosong jua. Setelah itu, terbayang pula kedatangan Sa`ad bin Abi Waqqash r.a., pahlawan pilihan Islam, yang menaklukkan Qadisiyyah. Ia memimpin peperangan yang hebat itu dari atas tandu karena sedang sakit bawasir.

Terbayang Abu Mihjan r.a.—seorang sahabat Nabi saw., seorang pujangga tetapi pemabuk—ingin menebus dosanya dengan ikut dalam peperangan. Ia pun pergi. Kemudian, tampak bagaimana Abu Muslim al-Khurasani berusaha keras memindahkan kekuasaan dari tangan bani Umayyah ke tangan bani Abbasiyyah. Dengan memakai bani Abbasiyyah, bangsa Persia ingin memulihkan kembali kebudayaannya yang telah dikalahkan bangsa Arab. Demi mencapai apa yang dimaksud, Abu Ja`far al-Manshur mengundang Abu Muslim ke istana. Ia didakwa dan dituduh berjuang selama ini untuk kepentingan diri sendiri. Kemudian, ia dibunuh. Kepalanya dikerat (dipo-

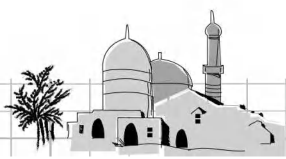


tong) dan dilemparkan ke halaman bersama uang emas beberapa pundi. Kepalanya tidak jadi diambil oleh pengiringnya yang menunggu di luar, melainkan uang emas itulah yang mereka ambil. Ia pun pergi.

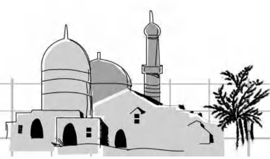
Terbayang Harun al-Rasyid dengan kemegahannya. Ia naik haji tahun ini, dan perang pada tahun berikutnya. Ia mati di Tus dalam memimpin sebuah angkatan perang. Ia pun pergi. Terdengar oleh saya, nyanyian-nyanyian merdu ditingkahi (diiringi) rebab dan kecapi, yang datang dari hulu Sungai Dajlah. Tampak dalam khayal saya, al-Amin sedang duduk bercengkerama dikelilingi oleh pemuda-pemuda—bukan perempuan. Seseorang memetik kecapi, seseorang menabuh rebana, seseorang menuangkan air anggur, dan Abu Nawas sedang menyanyikan syairnya yang baru. Itu semua pun pergi.

Datang lagi yang lain, dan pergi pula. Kemudian, terdengar sorak-sorai gempita. Terdengar gemertak api Hulagu telah datang, khalifah telah dibunuh, dan al-Alqami telah diceraikan badannya dengan kepalanya. Itu pun pergi. Kemudian, terlihat barisan teratur. Oh, Jenderal Moud datang membawa tentara Inggris bercampur tentara Gurkha dari India. Lakon kebesaran Turki telah habis dan dilancarkanlah perjanjian rahasia Sykes Picot, membagi-bagi Irak dan Syria di bawah pengaruh Inggris dan Prancis karena Irak amat penting sebagai kunci bagi pertahanan kekuasaan Inggris di India. Tentara itu pun telah tinggal peringatannya dalam jiwa penduduk Baghdad.

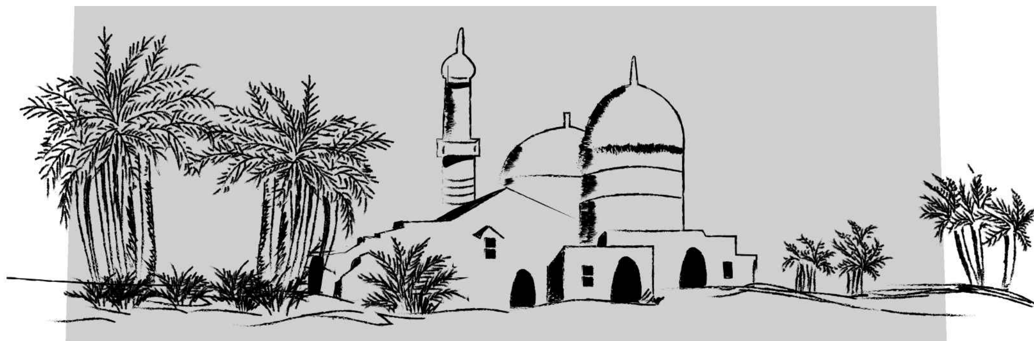
Tidak lama kemudian, Perang Dunia I pun berhenti, dan timbullah pemberontakan di Irak. Obor besar itu belum padam di hati rakyat. Al-Qur'an belum terkikis dari dasar jiwa. Pemberontakan besar yang Inggris tidak dapat menyelesai-



kannya kalau kehendak rakyat tidak dikabulkan. Akhirnya, atas kehendak Menteri Luar Negeri Inggris pada masa itu, Winston Churchill yang terkenal, Raja Faishal bin Husain—bangsawan dan pahlawan yang telah merebut kemerdekaan Arab, serta telah mendirikan Kerajaan Syria—pun dijemput. Baginda terpaksa meninggalkan istananya di Damaskus karena Jenderal Gouraud telah masuk dengan segala kekejaman, melancarkan janji rahasia Inggris dan Prancis. Kemudian, tegaklah Irak yang baru. Tegaklah kembali Kota Baghdad, setelah 8 ratus tahun hilang kemegahannya disapu bersih oleh banjir dari selatan Siberia itu.



3



Raja-Raja Bani Hasyim

Beberapa abad lamanya, tanah Mekah dan Madinah di bawah perintah amir-amir dari bani Hasyim. Nabi kita sendiri (Muhammad saw.) adalah keturunan bani Hasyim. Muhammad saw. adalah anak dari Abdullah. Abdullah adalah anak dari Abdul Muththalib. Abdul Muththalib adalah anak Hasyim. Sejak zaman purbakala, sebelum Nabi Muhammad saw. dilahirkan, Hasyim dan anak cucunya sudah mendapat kedudukan

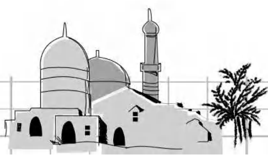


yang mulia di kalangan kaum Quraisy. Abdul Muththalib, kakek Nabi saw., telah menurunkan keturunan-keturunan yang berbahagia dan pernah memegang kendali pemerintahan. Satu di antara anak-anaknya adalah Abbas.

Keturunan Abbas inilah yang mendirikan kerajaan bani Abbasiyyah dan mendirikan Kota Baghdad. Setelah rajanya yang terakhir, al-Musta'sim, dibunuh oleh Hulagu Khan, dan negeri Baghdad dihancurkan, keturunannya pun lari ke Mesir. Di Mesir, ia diangkat kembali menjadi khalifah oleh orang-orang. Namun, hanya sebagai sebuah jabatan suci—tidak memiliki jabatan politik. Akhirnya, lambang-lambang khalifah yang dijaga sejak zaman bani Umayyah, yaitu sehelai selendang Nabi saw., sebilah pedang pusaka Nabi saw., dan beberapa barang lain telah diambil dari tangannya oleh Sultan Salim Utsmani ketika ia menaklukkan Mesir. Barang-barang itu bersama khalifahnya dibawa ke Istanbul.

Khalifah bani Abbasiyyah yang terakhir itu hidup dalam pembuangannya di Istanbul sampai menutup mata. Adapun, barang-barang lambang khalifah dijaga oleh para sultan bani Utsmaniyyah. Lama-kelamaan, mereka pun memakai gelar Khalifah. Sampai sekarang, barang-barang yang telah tua itu masih dipelihara sebaik-baiknya oleh Pemerintah Republik Turki, antara lain burdah (selendang) Nabi saw..

Adapun, anak Abdul Muththalib yang seorang lagi adalah Abdullah. Anak Abdullah adalah Muhammad saw., nabi kita. Ketika Nabi saw. meninggal, Nabi saw. tidak meninggalkan anak laki-laki. Namun, anak perempuan Nabi saw., yang bernama Fathimah r.a., dinikahkan dengan Ali bin Abi Thalib r.a.. Ali bin Abi Thalib r.a. adalah putra dari Abdul Muththalib.

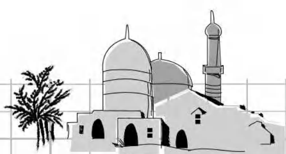


Oleh karena itu, keturunan Ali bin Abi Thalib r.a. terpandang karena pernikahannya dengan Fathimah r.a., sebagai keturunan termulia dari bani Hasyim karena ada perpaduan darah antara Ali r.a. dan Muhammad saw..

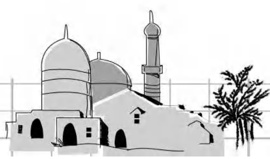
Anak dari Fathimah r.a. dengan Ali r.a. yang termasyhur adalah Hasan r.a. dan Husain r.a.. Hasan r.a. terkenal sebagai khalifah yang menggantikan ayahnya, Ali bin Abi Thalib r.a., di Kufah ketika Ali r.a. mati ditikam orang. Setelah ia (Hasan r.a.) melihat bahwa kian hari kekuatan Mu`awiyah r.a. kian bertambah besar, dan perjuangannya bertambah beroleh kemenangan, akhirnya ia menyetujui mengadakan perdamaian dengan Mu`awiyah r.a.. Kemudian, ia pun mengundurkan diri dari percaturan siasat, dan berdiam di Kota Madinah sampai wafatnya. Sebagian ahli tarikh menyampaikan bahwa wafatnya adalah karena memakan racun yang diberikan bani Umayyah.

Adapun Husain r.a., adik Hasan r.a., setelah Mu`awiyah r.a. mangkat dan digantikan putranya yang bernama Yazid, Husain r.a. merasa bahwa bani Umayyah telah menipunya dengan terang-terangan. Mu`awiyah r.a. telah berjanji kepada Hasan r.a. bahwa jika ia mangkat, jabatan itu akan diserahkan kepadanya. Sekarang, dengan tiba-tiba, dengan tipu daya busuk, Mu`awiyah r.a. telah menurunkan jabatannya kepada putranya. Kemudian, Husain r.a. meninggalkan Kota Mekah dan pergi menuju Kufah karena mengharapkan mendapat bantuan dari partai (pihak) yang menyokongnya, yang terkenal dengan nama Syi`ah.

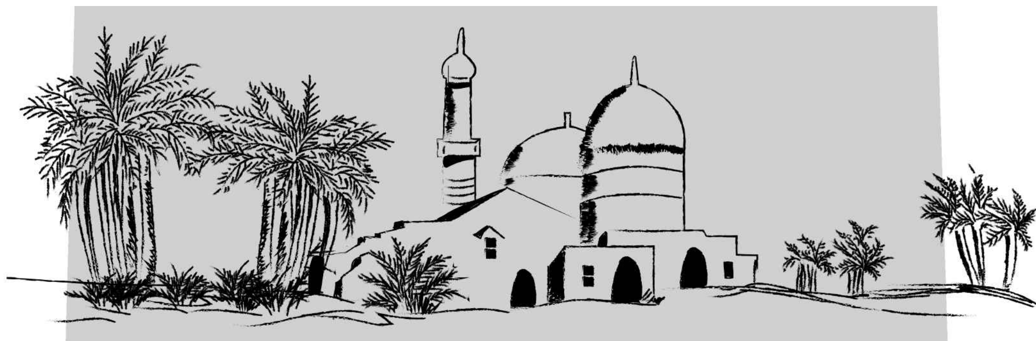
Beberapa orang terdekat Husain r.a. memberi nasihat supaya maksud itu diurungkan saja karena lebih besar kemung-



kinan gagal daripada berhasil. Namun, nasihat itu tidak diterimanya. Ia pun meneruskan perjalananan itu. Ia membawa anak dan istrinya, serta pengiring-pengiringnya yang berjumlah lebih dari 30 orang. Ia bermaksud hendak melawan Yazid. Berita perjalanannya telah sampai pada Yazid. Kemudian, Yazid memerintahkan orang-orangnya pergi.



4



Paham Syi`ah

Sebagai orang Islam, dari kecil saya telah mendengar ajaran (petuah) bahwa madzhab yang saya pegang adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Itulah madzhab terbesar yang diikuti oleh seluruh kaum Muslimin. Keempat ulama adalah pimpinan dari madzhab terbesar ini. Imam madzhab pertama, yaitu Imam Malik bin Anas—madzhabnya masyhur dengan nama Maliki. Imam madzhab kedua, yaitu Imam Abu

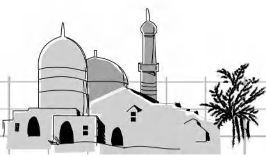


Hanifah bin Nu`man—madzhabnya masyhur dengan nama Hanafi. Imam madzhab ketiga, yaitu Imam Muhammad bin Idris (Imam asy-Syafi`i)—madzhabnya masyhur dengan nama Syafi`i. Imam madzhab keempat, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal—madzhabnya masyhur dengan nama Hambali.

Adapun, madzhab yang rata-rata dipeluk oleh bangsa Indonesia sejak Islam datang ke tanah air adalah madzhab yang ketiga, yaitu madzhab Syafi`i. Berhadapan dengan madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu paham Syi`ah. Firqah (golongan) yang memisahkan diri ini—Syi`ah—amat besar pengaruhnya di Iran (Persia), sebagian tanah Irak, beberapa bagian negeri Syam, serta Pakistan dan India.

Sebagaimana yang saya terangkan sebelumnya, ketika berangkat dari Madinah ke Mesir, saya seperjalanan dengan seorang penganut paham Syi`ah yang ternyata sangat setia memegang teguh pahamnya sehingga tiada berhenti ia menanyakan apakah di Indonesia pada umumnya adalah pengikut madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, terutama madzhab Syafi`i. Ia berbesar hati mendengar jawaban saya karena menurutnya di antara beberapa cabang madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, madzhab Syafi`i tidak begitu membenci kaum Syi`ah.

Ketika sembahyang (shalat) saja, perhatikan beberapa perbedaan dalam cara melakukan sembahyang, tetapi rakaatnya sama. Adzannya pun ada tambahan kalimat dibandingkan yang biasa dipakai oleh pengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ketika di Mekah, kerap kali saya melihat orang Syi`ah dari Persia itu sama-sama sembahyang di Masjidil Haram dengan senantiasa membawa satu keping tanah tembikar (tanah liat) yang dialaskan di keningnya ketika sujud.

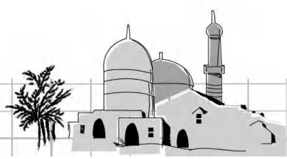


Di negeri Irak, ada tiga tempat yang dipandang amat suci oleh kaum Syi`ah sehingga setiap tahun, terutama pada awal tahun (10 Muharram), mereka datang berduyun-duyun menyinggahi ketiga tempat suci itu dari seluruh negeri yang kuat memegang paham Syi`ah. Tempat pertama, yaitu Kazimiyah—pusara Imam Musa al-Kazim di Kota Baghdad. Tempat kedua, yaitu Karbala—pusara Husain bin Ali r.a.. Tempat ketiga, yaitu Najaf—pusara Ali bin Abi Thalib r.a., beberapa mil dari Kota Kufah. Tempat paling utama adalah Najaf. Di sanalah, para ulama besar penganut Syi`ah berkumpul.

Tatkala Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, terjadilah perselisihan paham tentang bentuk pemerintahan yang akan didirikan karena berdiri suatu negara, karena berdiri agama Islam, sudah menjadi kenyataan. Namun, ketika Muhammad saw. hendak meninggal dunia, Nabi saw. tidak meninggalkan wasiat yang nyata dan jelas, baik secara lisan maupun tulisan, tentang bagaimana cara mendirikan pemerintahan itu, dan siapa yang mesti menggantikan Nabi saw..

Hari Senin pagi, setelah sembahyang Shubuh, Nabi saw. wafat. Pada hari Selasa sore, jenazah Nabi saw. baru dapat dikebumikan karena keras sekali pertentangan dan perdebatan di antara para sahabat Nabi saw.. Ternyata telah muncul kelompok-kelompok (golongan) tentang siapa yang berhak menjadi pengganti (khalifah) dari Nabi saw. karena kenabian telah habis dengan wafat Nabi saw.. Namun, pengganti Nabi saw. mesti ditunjuk sebagai pelaksana pusat kekuasaan.

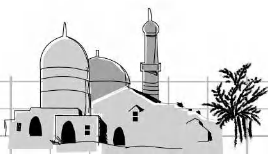
Golongan pertama berpendapat bahwa yang berhak menjadi pengganti Nabi saw. adalah kaum Quraisy. Semasa Nabi



saw. hidup, Nabi saw. pernah berkata bahwa yang menjadi kepala (ketua) biasanya adalah orang-orang Quraisy. Namun, perkataan ini bukanlah bersifat suatu perintah, misal, “Pilihlah kepala negara dari persukuan Quraisy,” melainkan penyampaian, “Kepala-kepala itu adalah orang-orang Quraisy.” Boleh jadi, Nabi saw. menerangkan kebiasaan turun-temurun di kalangan bangsa Arab, yaitu memuliakan orang-orang Quraisy karena Nabi saw. yang menjadi persukuan terhormat dan kuat, serta senantiasa menguasai Ka`bah.

Golongan kedua adalah kaum Anshar, penduduk Kota Madinah, yang ketika seluruh tanah Arab belum memercayai ajaran Nabi saw., mereka yang lebih dahulu berkorban menerima ajaran itu. Sampai ketika Nabi saw. masih di Mekah, dua belas orang *naqib*—pemimpin untuk menyiarkan agama Nabi saw. di Madinah—diangkat. Akhirnya, Nabi saw. dan para sahabat pindah (hijrah) ke Madinah. Mereka disebut kaum Anshar yang artinya penolong. Mereka turut merasa berhak memegang pangkat menjadi wakil atau khalifah Nabi saw. karena jasa mereka yang banyak. Namun, mereka sendiri terpecah.

Gelar Anshar yang diberikan Nabi saw. kepada mereka adalah gelar kehormatan yang artinya pembela. Mereka sebenarnya terdiri dari dua persukuan, yaitu suku Aus dan Khazraj. Suku Aus lebih kecil bilangan keturunannya, sedangkan suku Khazraj lebih besar. Sebelum mereka menerima Islam, senantiasa terjadi pertikaian serta perebutan pengaruh dan kekuasaan di antara kedua suku di Kota Madinah itu. Akibatnya, karena perpecahan mereka itulah, kaum Yahudi dapat memiliki angan menjadi tukang peternakan uang. Kedatangan Islamlah yang menyatukan mereka

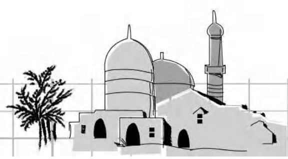


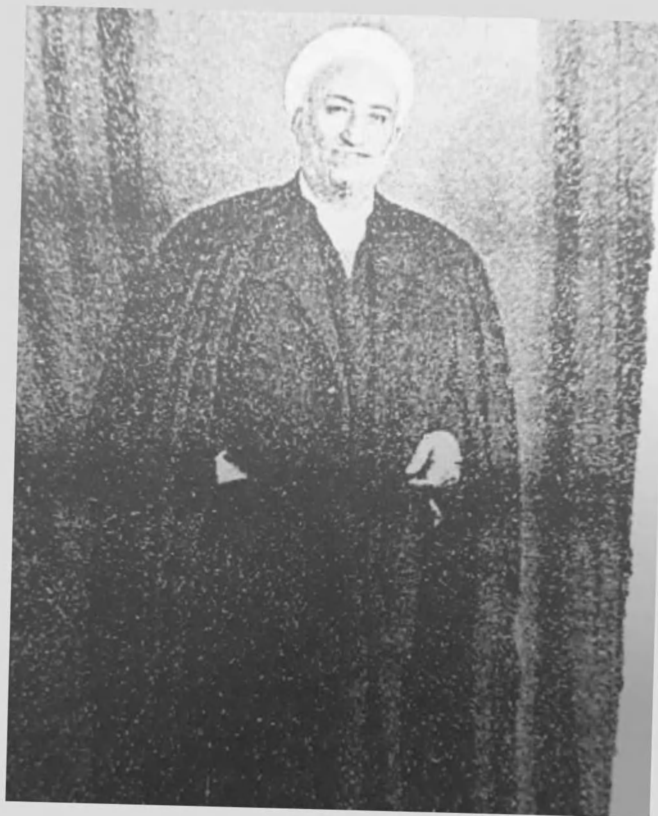
(suku Aus dan Khazraj). Sekarang, mereka ingin menjabat pangkat sebagai khalifah Nabi saw.. Pihak yang memunculkan keinginan itu adalah dari suku Khazraj, di bawah pimpinan Sa`ad bin Ubadah r.a.. Sa`ad bin Ubadah r.a. ini bagi kaum Anshar serupa dengan Abu Bakar r.a. bagi kaum Muhajirin yang pindah dari Mekah. Sa`ad bin Ubadah r.a. sendirilah yang menghendaki pangkat itu. Kaum Anshar sedang berbincang-bincang di balairung tempat mereka berkumpul, yaitu di rumah bani Sa`idah. Mereka berbincang-bincang, padahal jenazah Nabi saw. masih terbujur.

"Kita mesti merebut jabatan ini. Kalau orang-orang Quraisy tidak mau, biarlah kekuasaan ini kita pegang berdua. Dari Quraisy ada amir, dan dari kita pun ada amir."

Berita ini disampaikan orang-orang kepada Abu Bakar r.a., Umar r.a., dan Abu Ubaidah r.a., yaitu tiga pemuka dari suku Quraisy. Dengan tergesa-gesa, mereka berlari ke tempat berkumpul itu. Bulan di belakang telah disetujui juga oleh Ali r.a.—bukan berarti bahwa ia undur dari pendiriannya. Ia tetap berkeyakinan bahwa jabatan khalifah adalah haknya karena ia yang paling karib dengan Nabi saw..

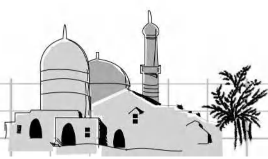
Setelah memerintah lebih dari dua tahun, Abu Bakar r.a. pun mangkat. Sebelum ia menutup mata, orang-orang mendesak kepadanya supaya menentukan siapa penggantinya kelak. Kemudian, ia mengemukakan Umar bin Khaththab r.a.. Ali r.a. berdiam diri karena ia pun mengakui bahwa pribadi Umar r.a. jauh lebih tinggi daripada ia. Setelah memerintah lebih dari sepuluh tahun, Umar r.a. pun meninggal karena ditikam oleh seorang laki-laki Majusi saat ia sedang mengerjakan sembahyang Shubuh.





Muhammad Rida Syabibi

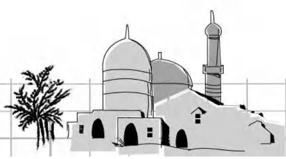
Ulama, pujangga, dan politikus.



Sebelum Umar r.a. meninggal, ia melantik sebuah komisi yang diketuai oleh Abdurrahman bin Auf r.a. untuk memilih siapa yang pantas menjadi khalifah. Pikiran umum tertuju pada dua orang, yaitu Utsman r.a. dan Ali r.a.. Umar r.a. sendiri pun telah mengetahui akan hal itu. Ia maklum bahwa besar kemungkinan salah seorang dari kedua orang besar itu yang akan terpilih.

Dalam kondisi sakitnya, Umar r.a. memanggil kedua orang besar itu satu per satu. Pertama adalah Utsman r.a., dan kedua adalah Ali r.a.. Kemudian, ia memberi nasihat. Kepada Utsman r.a., Umar r.a. mengatakan bahwa ia mungkin terpilih. Oleh karena itu, hendaklah ia berhati-hati memerintah karena pengaruh persukuan bani Umayyah amat besar atas dirinya. Kepada Ali r.a. pun, Umar r.a. memberi nasihat bahwa mungkin ia terpilih. Oleh karena itu, jika ia naik menjadi khalifah, hendaklah ia berhati-hati dan jangan sampai pengaruh bani Hasyim sangat besar pada dirinya.

Berminggu-minggu sesudah Umar r.a. meninggal, sang formatur (Abdurrahman r.a.)—setelah bekerja keras mengadakan hubungan ke sana kemari—telah mendapat kesan bahwa suara orang banyak lebih condong kepada Utsman r.a.. Kemudian, ia memberikan suara penghabisan untuk menentukan Utsman r.a. menjadi khalifah. Apa yang dikatakan Umar r.a. menjelang wafatnya memang terjadi. Utsman r.a. benar-benar terpengaruh oleh persukuannya dengan bani Umayyah sehingga ia pun mengangkat orang-orang bani Umayyah menjadi gubernur atau wakil-wakil yang menjabat pekerjaan-pekerjaan penting dalam kerajaan Islam. Hakam bin Abi al-Ash yang telah dibuang oleh Nabi saw. ke Tha`if semasa Nabi saw.

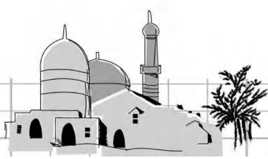


hidup, dipanggil kembali oleh Utsman r.a. untuk pulang. Putra Hakam yang bernama Marwan bin Hakam diangkat menjadi sekretaris Utsman r.a.. Beberapa jabatan dicabut Utsman r.a. dari orang lain yang bukan dari perkaumannya, dan digantikan oleh orang-orang bani Umayyah.

Utsman r.a. sendiri adalah orang yang bertabiat lemah lembut, dermawan, baik hati, dan telah tua. Usianya telah lebih dari 60 tahun ketika menjadi khalifah. Para pemuda bani Umayyah pun berbuat sesuka hati dalam pemerintahan. Mu`awiyah r.a. yang diangkat Umar r.a. menjadi wali di Syam boleh dikatakan telah menjadi pemegang kekuasaan yang berotonomi luas di Damaskus. Beberapa kebijakan pemerintahan Utsman r.a. yang tidak dapat diderita oleh banyak golongan, dengan sendirinya, telah menyebabkan timbul rasa tidak puas yang akhirnya memicu pemberontakan.

Pada waktu itulah, seorang Yahudi yang masuk Islam tampil di depan. Ia bernama Abdullah bin Saba. Ia membuat saranan (propaganda) di mana-mana bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah Ali bin Abi Thalib r.a. karena ia yang paling utama dan mulia. Kadang-kadang, ia membuat saranan yang amat mencolok mata. Ia mengatakan bahwa Jibril a.s. telah tersesat menurunkan wahyu, bahwa yang patut menjadi nabi adalah Ali r.a., bukan Muhammad saw..

Akhirnya, terjadilah pemberontakan kepada Utsman r.a.. Kota Madinah dikepung oleh pemberontak. Sebuah kesalahan besar telah terjadi, yaitu sepucuk surat yang dicap orang dengan cap Sayyidina Utsman r.a. memerintahkan membunuh wali di negeri Mesir. Kaum pemberontak dapat menangkap surat itu. Sebenarnya, Utsman r.a. sendiri tidaklah



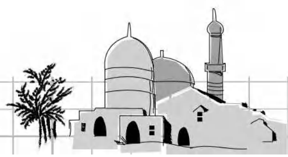
memerintahkan membuat surat itu. Sekretarisnya pun tidak mengaku membuatnya. Inilah pangkal, Utsman r.a. dibunuh oleh pemberontak.

Dengan terbunuh Utsman r.a., timbullah suatu fitnah dan huru-hara besar dalam negara yang baru berdiri itu. Oleh pengikut-pengikutnya, Ali r.a. diangkat menjadi khalifah pengganti Utsman r.a.. Beberapa orang sahabat terkemuka tidak menyetujui pengangkatan yang mereka pandang sangat tergesa-gesa itu. Kemudian, mereka lari ke Mekah dan membuat persekutuan baru untuk menentang Ali r.a..

Pemuka itu adalah Zubair r.a. dan Thalhah r.a.. Sampai di Mekah, mereka bersua dengan istri Nabi saw., Aisyah r.a.. Aisyah r.a pun tidak setuju dengan sikap terburu-buru itu. Kemudian, berkumpullah mereka membuat perlawanan kepada Ali r.a.. Mereka berangkat ke Bashrah untuk menyusun angkatan perang menentang Ali r.a.. Ali r.a.mengatur tentara memadamkan pemberontakan ini.

Dalam Perang Unta—karena Aisyah r.a. naik unta dalam peperangan itu—Aisyah r.a. dapat ditangkap. Thalhah r.a. dan Zubair r.a. terbunuh, bukan oleh Ali r..a, melainkan oleh pengikut-pengikutnya sendiri yang lalu tidak menyetujui lagi akan siapa kedua pemimpin itu. Meskipun persekutuan itu telah dapat dikalahkan, Mu`awiyah r.a. di Syam telah menyusun pula angkatan perangnya. Ia hendak menuntut bela atas kematian Utsman r.a. karena Utsman r.a. adalah keluarganya.

Mu`awiyah r.a. menuduh Ali r.a. tidak segera menyelesaikan perkara pembunuhan Utsman r.a.. Di belakang Mu`awiyah r.a., berdiri seluruh cerdik pandai bani Umayyah. Beberapa orang ahli siasat yang ulung dikumpulkannya, se-

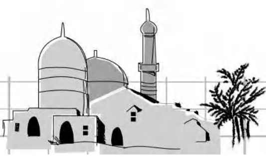


perti Amr bin Ash r.a., Zaid bin Abini r.a., dan Mughirah bin Syu`bah r.a.. Kemudian, terjadilah peperangan di Siffin antara Ali r.a. dan Mu`awiyah r.a., atau antara bani Hasyim beserta pembantunya dan bani Umayyah beserta pembantunya.

Dalam peperangan di Siffin itu, Mu`awiyah r.a. nyaris kalah. Sebanyak 45 ribu pengikutnya tewas. Sementara itu, di pihak Ali r.a., sebanyak 35 ribu tentara tewas. Ketika sudah hampir terdesak, Mu`awiyah r.a. mendapat akal baru dan cerdik sekali, dan ini atas nasihat Amr bin Ash r.a., yaitu menaikkan Al-Qur'an di ujung tombak. Ini berarti bahwa peperangan mesti dihentikan, dan kedua pihak bertahkim pada Al-Qur'an.

Ali r.a. mengetahui bahwa ini hanyalah suatu kecerdikan politik, meminta diadakan gencatan senjata saat tentaranya telah amat terdesak. Ali r.a menasihati tentaranya bahwa ini hanyalah sebuah tipuan belaka. Namun, besar sekali pengaruh Al-Qur'an di tombak itu atas mereka. Mereka tidak mau berperang lagi karena Al-Qur'an adalah di atas segala-galanya. Karena keras desakan tentaranya sendiri supaya menghentikan perang, Ali r.a. pun mengalah. Inilah permulaan kekalahan diplomatik Ali r.a. yang pertama.

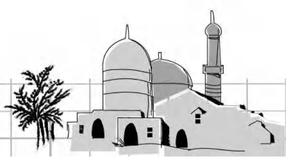
Diadakan perutusan (delegasi) di antara kedua belah pihak. Diputuskanlah dengan mufakat bahwa enam bulan lamanya peperangan mesti dihentikan. Masing-masing tetap menduduki tempat yang telah dikuasai. Setelah enam bulan, akan diadakan perundingan kembali di Daumatul Jandal. Ketika itu, dibicarakan bagaimana penyelesaian yang sebaik-baiknya. Ketika dibicarakan dengan pengikut-pengikut Ali r.a., sebagian besar mereka menerima.



Kefasihan dan kecakapan Ali r.a. berpidato tidak dapat lagi menahan semangat hendak damai ini. Ali r.a. pun menurut. Kemudian, dimusyawarahkanlah siapa yang patut djadikan utusan menghadapi Mu`awiyyah r.a.. Ali r.a. mengemukakan Ibnu Abbas r.a. karena ia merupakan seorang pemuda yang tangkas dan seimbang kecerdikannya dengan Amr bin Ash r.a.. Dengan kata lain, jempolan muda bani Hasyim akan menghadapi jempolan bani Umayyah. Namun, beberapa pengikut Ali r.a. mengemukakan Abu Musa al-Asy`ari r.a., seorang yang sudah tua dan dari kaum Anshar, bukan dari bani Hasyim.

Di sini, terdapat lagi kelemahan Ali r.a. karena pikiran itulah yang patut dituruti. Abu Musa al-Asy`ari r.a. bukanlah seorang politikus, melainkan seorang yang baik hati dan tidak suka ribut-ribut (perbalahan). Karena keadaan yang seperti ini, timbullah kesal dalam kalangan segolongan besar pemuda. Mereka memandang bahwa politik Ali r.a. terlalu lembek. Kemudian, kelompok pemuda ini memisahkan diri dan mencela politik Ali r.a. sekeras-kerasnya. Inilah permulaan dari partai (golongan) Khawarij—Khawarij berarti mengeluarkan diri.

Ali r.a. terpaksa menumpahkan kekuatan untuk memerangi golongan yang menyisihkan diri ini terlebih dahulu, sebelum melakukan perundingan damai dengan Mu`awiyah r.a.. Pada sebuah tempat yang bernama Nahruwan, kekuatan golongan (Khawarij) itu dapat dipatahkan. Namun, anasir-anasirnya masih tetap tinggal. Mereka terdiri dari persukuan-persukuan Badui yang masih bersih dari pengaruh pertentangan suku antara bani Hasyim dan bani Umayyah.

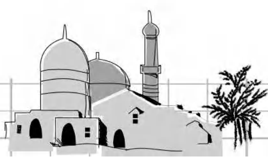


Mereka tidak suka kalau kepentingan umum hanya dipermainkan oleh beberapa gelintir manusia dengan bersandar pada kekuatan suku. Mereka memandang bahwa khalifah-khalifah yang suci dan benar-benar diakui rakyat, serta tidak mengemukakan kepentingan persukuan hanyalah dua orang, yaitu Abu Bakar r.a. dan Umar r.a.. Mereka berdua itulah khalifah yang sah. Adapun, perundingan di Daumatul jandal terus dilangsungkan. Kedua utusan mendapat mandat penuh dari orang yang mengutus.

Sehari sebelum perundingan dilakukan, Amr bin Ash r.a. telah dapat “merisik” (menduga) dasar pendirian lawannya. Abu Musa al-Asy`ari r.a. menyatakan kekecewaan hatinya karena rakyat telah menumpahkan darah banyak sekali, korban telah banyak tewas, dan kaum Muslimin telah pecah. Keadaan ini mesti diakhiri. Orang seperti Ali r.a. (yang mengutusnya) dan Mu`awiyah r.a. tidak boleh lagi dibiarkan tampil di depan. Umat mesti memilih khalifah baru yang dapat diterima oleh semua golongan. Orang itu adalah Abdullah bin Umar r.a..

Ketika Abu Musa al-Asy`ari r.a. membicarakan hal itu dengan bernafsu, utusan Mu`awiyah r.a., yaitu Amr bin Ash r.a. mendengarkan dengan sangat hati-hati. Kemudian, mereka membicarakan siapakah dari mereka yang akan menyampaikan keputusan itu kepada orang-orang, siapakah yang akan berbicara lebih dahulu. Amr bin Ash r.a. berkata bahwa yang pantas berbicara lebih dahulu tentu saja yang lebih tua. Abu Musa al-Asy`ari r.a. berbesar hati mendengarkan usulan itu.

Keesokkan hari diadakan pertemuan yang ramai dikunjungi oleh utusan dari kedua belah pihak. Kemudian, Abu Musa al-Asy`ari r.a. berbicara terlebih dahulu. Dalam pidato

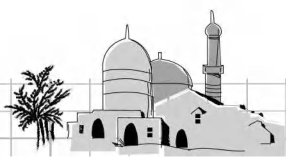


pembukaan, ia mencela sekeras-kerasnya perpecahan yang timbul. Kaum Muslimin mesti kembali pada persatuan karena memang Abdullah bin Umar r.a. merupakan seorang sahabat Nabi saw. yang sangat saleh, putra dari Khalifah Umar r.a.. Menurut riwayat, di antara para sabahat, Abdullah bin Umar r.a. merupakan satu-satunya yang sembahyangnya menyerupai sembahyang Nabi saw..

Ketika terjadi pertentangan antara Ali r.a. dan Mu`awiyah r.a., Abdullah bin Umar r.a. tidak mau ikut campur. Oleh karena itu, Ali r.a. dan Mu`awiyah r.a. mesti diturunkan dari jabatan mereka. Kemudian, dicarikan pengganti lain yang dapat diterima rakyat, yaitu Abdullah bin Umar r.a.. Orang-orang yang banyak tidak mengerti percaturan politik, yang mau lekas selesai saja, amat gembira mendengarkan keputusan itu. Kemudian, Amr bin Ash r.a. naik pula ke atas mimbar. Ia mulai memainkan jarumnya. Ia berkata, antara lain,

"Semua Tuan telah mendengar keputusan yang telah diambil oleh utusan Ali bin Abi Thalib. Dengan terang, ia telah menurunkan Ali dari jabatannya sebagai khalifah. Namun, ia tidak ada hak dan belum mempunyai hak untuk menurunkan Mu`awiyah dari tuntutan dan perjuangannya. Ia sekarang telah menurunkan Ali maka saya mengangkat Mu`awiyah."

Banyak orang yang lebih bersorak gembira daripada yang sebelumnya karena kaki tangan pihak Syam telah banyak menyelundup dalam rapat. Kesalahan besar bagi Abu Musa al-Asy`ari r.a. yang tidak dapat diperbaiki lagi. Sebagai utusan, ia telah memakzulkan yang mengutusnya. Ia mengemukakan kandidat (calon) baru, yaitu Abdullah bin Umar r.a. yang tidak pernah menuntut, bahkan menolak setiap jabatan yang ber-

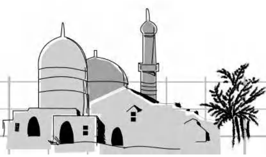


kenaan dengan politik. Oleh karena itu, bertambah muramlah bintang Ali r.a.. Adapun Abu Musa al-Asy`ari r.a., karena amat malu, ia tidak berani lagi pulang ke Kufah, melainkan terus ke Mekah. Patah perjuangan politik lalu pergi beribadah.

Meskipun Ali r.a. sudah mengusahakan dengan berbagai jalan, kian lama bintangnya kian muram (redup) juga. Keberanian dan keyakinan telah dikalahkan oleh "cerdik buruk" politik. Keikhlasan Ali r.a. berjumpa dengan kecerdikan politik zaman Jahiliyah yang dipakai oleh Mu`awiyah r.a.. Adapun anasir-anasir Khawarij, yang meskipun kekuatannya dapat dipatahkan di Nahruwan, telah tumbuh kembali dengan kuat teguhnya di tangan pemuda-pemuda yang teguh setia memegang prinsip asli agama.

Mereka berpendapat bahwa pangkal bala kaum Muslimin adalah pada tiga orang. Mereka bertiga inilah yang menjadi biang keladi, yaitu Mu`awiyah r.a., Ali r.a., dan Amr bin Ash r.a.. Ketiga pribadi ini mesti disingkirkan dari dunia. Kemudian, mereka bersumpah hendak melakukan sikap tegas membunuh ketiga orang ini. Tiga orang pergi ke tempat mereka masing-masing.

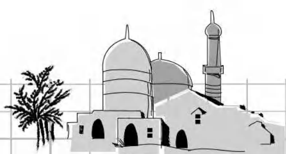
Pada waktu yang sama, tanggal 17 Ramadhan 40 H, mereka melakukan keputusan itu. Namun, terhadap Mu`awiyah r.a. tidak berhasil karena hanya pinggulnya yang kena. Pembunuh itu ditangkap dan dibunuh. Amr bin Ash r.a. tidak keluar sembahyang Shubuh pagi itu karena sakit, dan yang terkena adalah Ali bin Abi Thalib r.a.. Meninggallah orang besar itu (Ali r.a.) karena politik. Seorang yang benar-benar jujur dan hendak menjalankan kejujuran di tengah-tengah suasana kecurangan.



Ali r.a. memang meninggal, tetapi perjuangan dan keteguhan hatinya tetaplah terlukis dan hidup, serta menimbulkan kesan yang besar sekali dalam riwayat Islam. Dengan kematian Ali r.a., lapanglah jalan bagi Mu`awiyah r.a. untuk meneruskan rancangan politiknya yang luas, yaitu hendak mendirikan satu sistem monarki, bani Umayyah. Setelah Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a meninggal, ia digantikan anaknya yang tertua (Hasan r.a.)—anak Ali r.a. dengan Fathimah r.a., tetapi Hasan r.a. benar-benar mengetahui bahwa kesetiaan pengikut-pengikutnya (kaum Syi`ah) hanyalah sampai di mulut saja, tidak sampai pada pengorbanan yang besar-besaran.

Setelah menilik bahwa perlawanan yang terus-menerus adalah sia-sia belaka, Hasan r.a. mengirimkan utusan kepada Mu`awiyah r.a. untuk meminta berunding. Meskipun pengikut-pengikut Hasan r.a. banyak yang marah karena sikapnya itu, ia tidak peduli. Ia telah mengambil keputusan yang tetap. Setelah berita itu sampai pada Mu`awiyah r.a., ia mengirimkan naskah surat perjanjian kosong dan dibubuhi tanda tangannya. Ini berarti Mu`awiyah r.a. memberikan kelapangan bagi Hasan r.a. mengemukakan tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Setelah terjadi persetujuan di antara kedua belah pihak, Hasan r.a. kembali ke tempat asalnya, Kota Madinah. Di sanalah, ia meninggal pada bulan Rabi`ul Awwal 41 H, setelah ia menunaikan suatu kewajiban besar dan mulia, yaitu mempersatukan kembali kaum Muslimin yang telah berpecah belah karena rasa haus kekuasaan dari pemimpin-pemimpinnya. Berlakulah *nubuwwah* (pesan dari Allah SWT) yang pernah

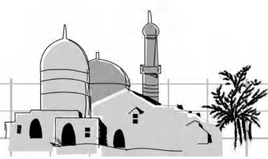


diterangkan Nabi saw. semasa Nabi saw. hidup, ketika Hasan r.a. masih merangkak-rangkak di hadapan Nabi saw., “Cucu saya ini kelak akan mendamaikan kaum Muslimin yang berpecah belah.” Tahun 41 H dinamakan tahun Jamaah (tahun persatuan).

Mu`awiyah r.a. memang orang cerdik. Setelah bulat kekuasaan dalam tangannya, orang-orang yang dipanggilnya lebih dahulu adalah orang-orang yang pernah kecewa karena tidak mendapat anugerah pangkat atau harta dari Ali r.a. semasa ia hidup karena Ali r.a. tidak mau menghambur-hamburkan uang negara untuk membangun kekuasaan sendiri. Setelah itu, Mu`awiyah r.a. membuat semacam kampanye (sosialisasi) bahwa kalau ia meninggal, yang akan menggantikannya adalah putranya, Yazid.

Mu`awiyah r.a. mengemukakan berbagai alasan, antara lain bahwa pemilihan khalifah melalui pemilihan umum tidaklah tepat lagi. Bahkan, bisa jadi membawa huru-hara pula. Oleh karena itu, kalau ia meninggal kelak, yang akan menggantikannya sudah ditentukan semasa ia hidup, yaitu putranya, Yazid. Ramai para sahabat dan ulama yang tidak mau menerima anjuran demikian. Namun, ada pula yang disumbat mulutnya dengan emas sehingga terdiam.

Adapun Yazid, ia adalah seorang pemuda yang didik manja oleh orang tuanya. Ibundanya adalah seorang anak perempuan Badui yang dibawa tinggal di istana lalu tidak betah. Setelah tiga tahun tinggal di Damaskus, ia meminta cerai kepada Mu`awiyah r.a.. Selanjutnya, tinggallah anak itu sejak kecil dalam asuhan dayang-dayang dan inang-inang pengasuh. Setelah dewasa, tidak lain pekerjaannya daripada bersenda

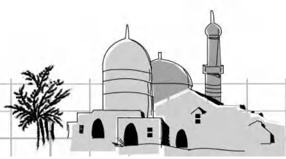


gurau, berbesar hati, berburu, dan bermain. Inilah sosok yang dipaksakan Mu`awiyah r.a. mesti diterima menjadi khalifah.

Setelah Mu`awiyah r.a. meninggal, timbullah beberapa pemberontakan, terutama di tanah Hijaz (Mekah dan Madinah). Pada waktu itu, muncullah Husain bin Ali r.a., adik dari Hasan r.a.. Husain r.a. mendapat berita dari Kufah bahwa pengikut-pengikutnya di sana, kaum Syi`ah, sudi dipimpin untuk melakukan suatu pemberontakan besar. Oleh karena itu, Husain r.a. berangkat meninggalkan Kota Mekah menuju tanah Irak untuk menyusun pemberontakan melawan Yazid. Namun sebelum ia berangkat, telah banyak orang yang memberikan nasihat supaya maksudnya itu diurungkan saja karena kekuatan para pengikutnya di Kufah belum diketahui.

Ibnu Abbas r.a. menasihati supaya Husain r.a. berangkat saja ke Yaman karena di sana mungkin ia dapat menyusun kekuatan besar dan jauh dari Damaskus. Namun, segala nasihat itu tidak dipedulikan Husain r.a.. Dengan beberapa orang pengiring beserta anak dan istrinya, ia pun berangkat ke Kufah karena telah datang berita bahwa 12 ribu orang Syi`ah bersedia membelanya. Namun, apa yang sebenarnya terjadi?

Segala berita tentang pemberontakan Husain r.a. telah sampai pada Yazid. Ketika Mu`awiyah r.a. hendak mangkat, ia telah mewasiatkan juga kepada putranya bahwa jika Husain r.a. memberontak, hendaklah ditawan saja, jangan dibunuh. Yazid mengirimkan Kepala Perang Ubaidillah bin Ziad. Tentara Yazid telah bersiap sedia menyambut kedatangan Husain r.a.. Selain itu, beberapa utusan telah dikirim ke Kufah untuk me-

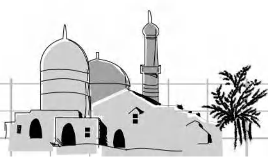


lemahkan semangat orang Kufah, baik dengan propaganda, gertakan-gertakan, maupun uang suap.

Ketika Husain r.a. sampai di Irak, benarlah terjadi apa yang dikatakan Ibnu Abbas r.a. di Mekah. Tidak ada seorang pun dari orang-orang Syi`ah yang telah berjanji akan membantunya itu datang. Husain r.a. tetap meneruskan perjalanan. Ia hanya diiringi oleh anak-anak dan pengiringnya, yang tidak lebih dari 500 orang. Sementara itu, tentara yang akan menyambut kedatangannya berjumlah lebih dari 10 ribu orang banyaknya.

Husain r.a. memang seorang pahlawan. Ketika ia diminta untuk takluk (menyerah), ia tidak mau. Kemudian, terjadilah peperangan yang sangat hebat walaupun tidak sedikit pun berimbang. Sebelum terjadi pertempuran yang sengit, tentara kiriman Yazid telah lebih dahulu menghambat jalan ke tepi Sungai Furat sehingga Husain r.a. dan pengiring-pengiringnya tidak dapat meminum air. Tiga hari lamanya, mereka dalam kehausan, dan berkali-kali ia mengirimkan utusan kepada tentara pengepung supaya mereka diberi air. Namun, pihak bani Umayyah tidak mau memberikannya. Mereka bermaksud supaya Husain r.a. menyerah hidup-hidup. Namun, menyerah tidak ada dalam riwayat cucu Rasulullah saw..

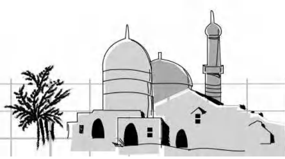
Akhirnya, terjadilah pertempuran yang tidak seimbang. Kepungan dipererat dan serangan diperhebat. Dalam beberapa saat saja, terjadilah perjuangan sengit. Beberapa orang dari pihak bani Umayyah gugur, tetapi gugurnya tidak seimbang dengan besar jumlah tentaranya. Dalam peperangan yang berkecamuk itu, sebanyak 87 orang dari pihak Husain r.a. gugur, termasuk Husain r.a. sendiri turut gugur.





Dr. Nadji al-Asil

Sarjana dan politikus Irak yang terkenal.



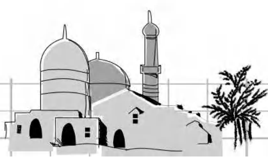
Dengan kematian Husain r.a., berhentilah perlawanan yang sia-sia itu. Anak-anak dan istrinya ditawan, sisa tentaranya yang hidup menyerah. Seorang tentara yang telah gelap mata karena girang beroleh kemenangan, ia mengerat kepala Husain r.a. dan menyerahkannya kepada Ubaidillah bin Ziad, dan Ubaidillah mengantarkannya kepada Yazid di Damaskus.

Setelah sampai di hadapan Yazid, tampak Yazid yang kegirangan melihat kepala musuhnya telah tergeletak di atas sebuah dulang di hadapannya. Kemudian, dicocokkan pangkal rambutnya ke dalam mulut Husain r.a., seraya berkata,

“Semasa engkau hidup, engkau berkata bahwa kakek engkau (Muhammad) lebih mulia daripada kakek saya (Abu Sufyan r.a.), ayahanda engkau lebih mulia daripada ayahanda saya, dan engkau lebih mulia daripada saya. Saya mengakui itu. Namun, satu hal yang engkau lupa bahwa kebesaran itu di tangan Allah SWT semata, dan dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki dari hamba-Nya.”

Yazid melihat ke kiri dan ke kanan dalam majelisnya untuk menunjukkan kepuasan hatinya, dan pangkal rambutnya masih tersisip di mulut Husain r.a.. Kemudian, seorang yang sudah tua berkata, Abu Burzan, “Cabutlah rambut engkau dari mulut yang mulia itu. Saya masih teringat masa dahulu ketika bibir Rasulullah saw. terlekat pada bibir itu.”

Peristiwa yang amat menyedihkan ini terjadi pada tanggal 10 Muharram 61 H. Pemberontakan itu tidaklah berkeputusan (berkesudahan). Di Madinah, timbul pula gerakan menentang Yazid. Yazid mengirimkan tentara untuk membinasakan Kota Madinah sehingga beribu-ribu penduduk terbunuh. Di Mekah, Abdullah bin Zubair r.a. juga melawan dan mengang-

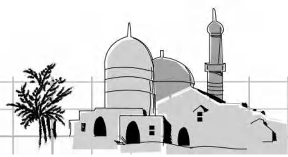


kat dirinya menjadi khalifah. Yazid mengirimkan orang-orang ke sana untuk memerangi Abdullah bin Zubair r.a. sampai terbakar kelambu Ka`bah karena manjanik.

Kematian Husain r.a. di Karbala adalah permulaan dari satu riwayat yang hebat dalam dunia Islam. Seorang penulis terbesar di Mesir menyatakan bahwa perbuatan Husain r.a. ini boleh jadi adalah salah satu pengorbanan luar biasa untuk menjatuhkan kekuasaan bani Umayyah. Ia mengorbankan dirinya sendiri untuk mencapai maksudnya itu. Bani Umayyah merampas kekuasaan dengan segala kecerdikan yang buruk. Mereka telah mendirikan sebuah kerajaan di atas besi dan darah.

Husain r.a. insaf (sadar) bahwa kekuatannya tidaklah seimbang dengan kekuatan musuhnya. Namun, ia pergi sendiri menentang musuh, mencari maut, supaya dunia tahu kelak bagaimana kejam kerajaan ini. Maksudnya itu berhasil. Ia sendiri mati terbunuh. Namun, dalam riwayat Islam, telah termaktub kesalahan besar Yazid, yang waktu pun tidak dapat memaafkannya, yaitu membunuh cucu Baginda Muhammad saw.. Padahal, ayahandanya sendiri (Mu`awiyah r.a.) mewasiatkan jika Husain r.a. tertangkap jangan dibunuh, cukup ditawan saja.

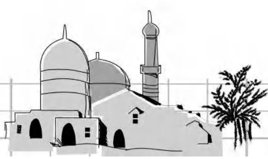
Mu`awiyah r.a. memang melakukan politik sendiri terhadap seluruh bani Hasyim. Mereka semua diberi pensiun (uang) besar dan hidup senang, asalkan jangan menuntut menjadi khalifah. Sementara itu, Yazid memerintahkan membinasakan Kota Madinah dan menyerang Mekah. Oleh karena itu, timbullah dendam mendalam kepada kerajaan bani Umayyah, dan timbullah persatuan yang kukuh di antara seluruh bani Hasyim.



Akhirnya, setelah kerajaan bani Umayyah memerintah selama 85 tahun, kerajaan ini dapat dihancurleburkan oleh kerajaan bani Abbasiyyah di bawah pimpinan Abu Ja`far al-Manshur dan Abu Muslim al-Khurasani. Khalifah bani Abbasiyah yang pertama adalah Abu Abbas. Ketika ia telah beroleh kemenangan, ia memerintahkan menggali seluruh kuburan raja bani Umayyah—kuburan Mu`awiyah r.a., Yazid, Abdul Malik bin Marwan, dan lain-lain.

Kematian Husain r.a. di Karbala telah menjadi dasar yang kuat bagi tegak paham Syi`ah. Pada tanggal 10 Muharram, telah menjadi hari perayaan meratap bagi seluruh kaum Syi`ah. Karbala, tempat Husain r.a. dikuburkan, telah menjadi sebuah tempat ziarah yang besar dan amat dimuliakan oleh mereka, setelah Mekah, Madinah, dan Baitul Maqdis. Bahkan bagi kaum Syi`ah, Baitul Maqdis terletak pada nomor ke-4. Setelah terjadi perjuangan kebudayaan antara bangsa Arab dan bangsa Persia, dan bangsa Persia merasa terdesak kebudayaannya karena dibanjiri oleh kebudayaan Arab, mereka memilih paham Syi`ah sebagai dasar bagi penegakan kebangsaannya kembali.

Pada tahun 1502 M, Syah Isma`il Shafawi mempersatukan bangsa Persia dalam satu kerajaan yang besar, dan paham Syi`ah menjadi dasar ideologi dari kerajaan itu. Mahkota raja-raja Persia bercabang 12 sebagai pertanda bahwa mereka menganut paham Syi`ah yang mengakui adanya 12 orang imam mereka, yaitu Ali bin Abi Thalib r.a., Hasan bin Ali r.a., Husain bin Ali r.a., Muhammad Ali Zainal Abidin bin Ali, Muhammad al-Baqir, Ja`far Shaddiq, Musa al-Kazim, Ali Ridha, Muhammad Taqi, Ali Naqi, Hasan Askari, dan Imam

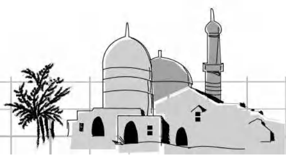


Muhammad yang gaib dari dunia dan ditunggu kedatangannya kembali pada akhir zaman.

Tanah Irak sekian lama menjadi rebutan di antara kerajaan-kerajaan Arab, Mongol, Persia, dan Turki. Pada masa kekuasaan Kerajaan Persia, Irak pernah lama dalam kekuasaannya. Oleh karena itu, pada masa kerajaan-kerajaan Persia itulah diperbaiki dan diperindah kuburan-kuburan Husain r.a. di Karbala. Tidak ada satu tempat *masyhad* (tempat ziarah) yang seindah dan seajaib kuburan Husain r.a. di Karbala, dan kuburan pengiringnya (Abbas). Demikian pula, kuburan Ali r.a. di Najaf, dan kuburan Musa al-Kazim di Baghdad. Di sana, terdapat kubah-kubah dan menara yang berbalutkan emas murni.

Seorang pengembara yang datang ke tanah Irak tidak akan merasa cukup perziarahannya kalau tidak datang ke tempat itu. Apalagi, kalau sekiranya kita dapat berziarah pada bulan Muharram, tentulah kita akan dapat melihat upacara meratap 10 Muharram yang hebat itu. Penduduk Syi`ah akan keluar dari dalam rumah dan berkerumun berarak di jalan raya. Mereka meratap, menangis, memukul badan, dan menyeru-nyerukan, "Ya, Husain! Ya, Husain!" sampai ada yang berdarah-darah badannya karena dipukulinya dengan rantai-rantai yang ada paku. Sayang sekali, saya sampai di Baghdad pada akhir Muharram, belum lama setelah upacara itu usai.

Ketika kami bersama Mukhtar Muhiyidin berziarah ke Karbala, kami masih melihat orang-orang berjalan kaki dengan hati puas. Mereka hendak pulang kembali ke negeri mereka, yaitu orang-orang dari Persia. Mereka tidak membawa bekal, kecuali sebuah kendi tempat air dan sebuah periuk dari

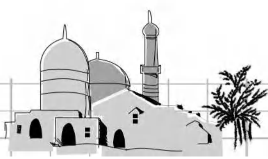


kaleng. Kami bertemu juga orang-orang kaya yang datang dari India dan Pakistan, dengan anak dan istri mereka.

Perjalanan oto (kendaraan) dari Kota Baghdad menuju Karbala kira-kira tiga jam dengan kencang. Jalannya bagus memakai aspal (tar). Jauhnya kira-kira 95 km melalui sahara dan kebun-kebun kurma yang besar dan luas. Di tengah jalan, kerap bertemu penggembala Badui mengiring berpuluh ekor unta, membawa barang-barang hasil kebunnya, atau kayu api yang akan dijual di pasar Baghdad. Kadang-kadang, bertemu kepala suku yang menaiki kuda-kuda Arab yang besar dan saring (ramping) pinggangnya. Angin padang pasir mengipas-ngipaskan *masylah*-nya, dan igal hitam tertenggek di atas kepalanya, dengan serban warna hitam putih.

Ternyata perjalanan kami mendapat penjagaan baik dari pemerintah Irak karena sesampai kami di Karbala, kami telah diselenggarakan (diurus) dengan sebaik-baiknya oleh kepolisian di sana. Orang-orang Syi`ah masih ramai berkerumun karena bulan ziarah belum habis. Kota Karbala adalah sebuah kota kecil yang dikelilingi kebun-kebun kurma yang lebat. Kota ini terletak di tepi Sungai Furat, diberi penjagaan dengan polisi berpakaian rapi. Kami melihat pakaian orang-orang hanya berwarna hitam karena hitam adalah lambang yang disukai oleh orang-orang Syi`ah.

Baru saja masuk ke dalam kota, sudah kelihatan menara dan kubah emas itu dari jauh. Luar biasa hebat dan indahnya ketika puncak-puncak emas itu ditimpa cahaya panas pagi karena kami sampai di sana kira-kira jam sembilan. Kami turun dari oto, dan kami coba untuk sedikit mengelilingi kota itu. Bentuknya tidak begitu berbeda dengan kota-kota kuno Arab

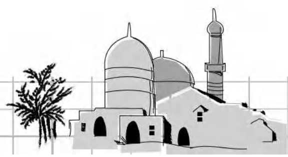


yang lain. Kahwa (kedai kopi) dipenuhi orang-orang yang duduk minum teh dengan roti kering. Banyak pula bertemu kedai-kedai, terutama kedai (toko) kitab.

Kitab yang terutama dijual dalam kedai-kedai itu adalah kitab-kitab tuntunan berziarah ke tempat-tempat suci di sana, yang dilengkapi dengan tulisan doa-doa. Ada juga orang menjual Al-Qur'an-Al-Qur'an kecil, sebesar empu tangan (ibu jari), sehingga tidak dapat dibaca kalau tidak dengan kaca pembesar. Ternyata orang-orang yang kembali dari Karbala suka sekali membelinya untuk dijadikan tanda mata atau azimat kepada keluarga yang ditinggal di kampung.

Setelah berkeliling sesaat lamanya, kami masuk lebih dahulu ke makam Abbas, salah seorang adik Husain r.a. yang tewas dalam pertempuran di Karbala. Dinding makamnya bersalut emas, puncak kubahnya demikian pula. Dinding perkarangan makam ditulis dengan ayat-ayat yang indah, terutama ayat yang berhubung dengan puji-pujian terhadap Ahlul Bait, yaitu keluarga Nabi saw.. Di sana, ahli seni tulis menumpahkan rasa keindahannya. Saat kami hendak melangkah masuk, seorang syekh datang. Usianya masih antara 35 dan 40 tahun. Ia memakai kopiah tarbus merah berikat serban hijau. Serban hijau atau hitam adalah pakaian ulama Syi`ah. Ia mengenalkan diri dan menyatakan bersedia menjadi penunjuk jalan kami, dan kami pun menerimanya.

Abbas adalah saudara satu ayah, tetapi berlainan ibu dengan Husain r.a., yang turut dalam peperangan yang menyedihkan itu. Sebagaimana diketahui, hampir seluruh keluarga Ali r.a. turut dalam peperangan itu. Mereka semua merupakan sosok pemberani seperti ayahandanya. Setelah melihat

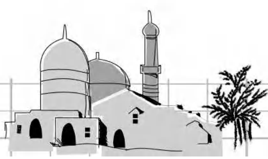


musuh mendesak datang, Abbas berkata kepada saudara-saudaranya yang lain, yaitu Abdullah, Ja`far, dan Utsman, "Maju ke hadapan saudara-saudara saya sekalian, lindungi tuan kita (Husain r.a.), walau gugur semua."

Tegaklah mereka dengan pedang terhunus di sekeliling Husain r.a.. Setelah musuh datang menyerbu beratus-ratus, bahkan beribu orang, jatuhlah mereka satu per satu. Ada yang terkena tombak, dan ada yang terkena tetakan pedang. Akhirnya, tinggalah Abbas sendiri yang berdiri di depan Husain r.a. sampai ia pun gugur. Setelah Husain r.a. tinggal seorang sendiri, Malik bin Busyr datang dan ditetaknya kepala Husain r.a.. Ia terkena pedang dan terluka. Darahnya mengalir dari celah serbannya. Kemudian, ia melemparkan serban itu dan ditukar dengan serban yang lain.

Karena Husain r.a. merasa amat haus, dan musuh telah sangat mendesak, ia mencoba memberi isyarat kepada musuh di sekelilingnya supaya ia diberi air. Namun, tidak seorang pun yang sudi memberinya air. Kemudian, datanglah kira-kira enam orang mendesaknya sehingga terjadilah anggar yang sehebat-hebatnya. Akhirnya, karena telah bertimpa-timpa datang tikaman, Husain r.a. pun jatuh. Pada mulanya, Hauli bin Yazid datang hendak menetak kepala Husain r.a.. Namun, setelah ia teringat siapa yang akan ditetak kepalanya itu, ia pun gemetar. Adiknya, Syibil, lebih berani, ia yang menetak kepala Husain r.a..

Bilamana kami telah masuk ke pekarangan makam Abbas, mulailah mutawif kami mengajarkan bacaan-bacaan. Mula-mula sekali, kami mengucapkan salam kepada Baginda Muhammad saw., lalu Ali bin Abi Thalib r.a., lalu Hasan r.a.

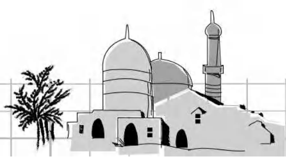


dan Husain r.a., dan barulah langsung kepada Abbas. Bermacam-macam pujian diberikan kepadanya, dan kami pun menuruti. Kemudian, dimulailah bacaan yang berisikan politik itu, yaitu mengutuk orang yang membunuhnya dan mengutuk orang yang memerintahkan membunuhnya, yang tentu saja adalah Yazid.

Karena kami adalah kaum Sunni (Ahlus Sunnah wal Jamaah), dan tentang kutuk-mengutuk itu tidak ada dalam ajaran kepercayaan kami, pada waktu bacaan sampai di sana, kami berdiam diri. Kemudian, diulang lagi oleh mutawif kami sampai dua kali, tetapi kami tidak mau menurutinya. Di sekeliling kami, banyak pula orang yang datang berziarah dan berbagai caranya. Banyak perempuan yang menangis. Kami melihat bukan saja orang-orang Persia, melainkan juga ada yang dari India dan Pakistan. Kami melihat juga orang-orang Turki. Sementara itu, orang Indonesia hanyalah kami berdua.

Setelah selesai ucapan ziarah itu, kami pun diajak oleh mutawif kami ke luar karena akan meneruskan ziarah ke makam yang lebih mulia, yaitu makam Husain r.a.. Namun, mutawif kami kelihatan agak kurang gembira. Di tengah jalan, ia mengajak sopir (pemandu) kami, Abdul Rahman, orang Baghdad yang sedikit lebih muda daripada kami. Kemudian, mereka berbisik. Setelah agaknya mendapat jawaban dari sopir, barulah ia terus mengiringkan (memandang) kami. Saya mafhum apa yang ditanyakannya kepada sopir kami.

Di tengah jalan, saya meminta mutawif itu mendekat, dan saya berkata, “Kami ini bangsa Indonesia, dan madzhab kami adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni), madzhab Syafi`i. Namun, kami tidak membenci zuriah Nabi saw. (keturunan



Nabi saw.). Kami berziarah kemari dari tempat yang jauh karena kami pun cinta kepada Husain r.a..

"*Bali*! *Bali*!" jawabnya—*bali* artinya iya. Asal kata dari *balaa*. Bahasa Arab fasih pada asalnya, tetapi telah menjadi bahasa daerah Irak Selatan. Saya menyambung pula, "Oleh karena itu, tuntunlah kami. Tunjukkanlah kepada kami, tempat-tempat yang penting, tempat berziarah. Hanya saja satu permintaan kami, janganlah dibawakan lafazh-lafazh yang mengutuki orang yang telah meninggal.

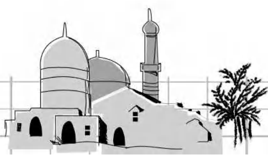
"Maafkan saya! Maafkan saya!" jawabnya, "sekarang, saya baru tahu bahwa Tuan orang Sunni. Nanti, akan saya ulangkan kepada Tuan, bacaan-bacaan yang biasa dibaca oleh orang Sunni apabila berziarah. Orang Sunni pun banyak datang kemari, terutama yang bermadzhab Syafi`i. Memang, orang-orang Syafi`i tidak benci kepada kami dan tidak benci kepada keturunan Nabi saw.."

"Siapa pula yang akan benci kepada keturunan Nabi saw.?" tanya saya. "Dahulu, Imam asy-Syafi`i difitnah orang di hadapan Raja Harun al-Rasyid. Ia disebut pembela Syi`ah sehingga nyaris berbahaya bagi jiwanya," ujar saya lagi.

"Oh, Tuan orang alim. Tuan banyak pengetahuan. Maafkan, saya." menjawab, "Alim benar pun tidak, hanya tahu sedikit. Saya mengenal nama ulama Syi`ah yang terbesar pada zaman ini. Sa`id al-Mujtahid al-Akbar, Syekh al-Kasyif Ghihak."

"Oh, Tuan mengenal namanya? Duhai, itu adalah ulama besar kami, pimpinan besar kami. Tuan mengenal namanya?"

"Selama orang Islam membaca bahasa Arab, tentu akan mengenal buah pikirannya, mengenal cita-citanya yang luas, dan paham kepadanya dengan mendalam."

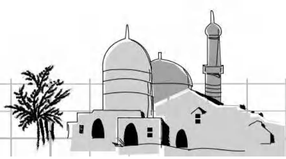


“Ia ada di Najaf. Tuan teruskanlah perjalanan kelak ke Najaf,” jawab mutawif itu dengan gembira.

Tak pelak (salah) lagi, dengan lebih hormat, kami dan Mukhtar Muhyidin terus diiringkannya ke makam Sayyidina Husain r.a.. Lebih hebat daripada yang sebelumnya, makamnya memancarkan sinar emas yang ditimpa cahaya matahari. Di sini, lebih banyak orang dari segala negeri yang banyak pengikut Syi`ahnya. Banyak juga orang yang meminta sedekah. Kami pun masuk ke dalam. Beberapa mutawif lain pada mulanya mencoba mendekati kami. Namun, melihat bahwa kami telah ada yang “membajak”, mereka pun mengundurkan diri.

Sungguh hebat di dalam. Seluruh makam itu penuh dengan orang-orang yang sedang berziarah, menghadap ke makam Husain r.a., dan bergantung pada tali perak dikuburannya. Banyak orang yang duduk bersimpuh mengelilingi makam itu, dan rata-rata menangis. Ada perempuan India yang terdengar sangat sedih tangisannya, lebih daripada orang kematian layaknya. Sekali-kali, terdengar doanya yang dinyanyikannya dengan suara merdu—ingat sajalah lagu India. Sekali-kali di ujung nyanyian itu,terdengar, “Ya, Husain!”

Seluruh dinding makam adalah marmer. Marmer murni dari Italia. Warnanya putih bercampur hijau laut. Warna-warnanya yang asli, kiriman salah seorang raja Persia. Setelah kami diajarkan doa-doa dan seruan berziarah, dengan menghilangkan kalimat-kalimat mengutuk orang yang telah meninggal, kami pun dibawa ke samping, berziarah ke pusara saudara-saudara Husain r.a. yang lain dan beberapa peng-

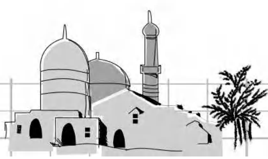


iringnya. Di dekat mihrab, kami bertemu sebuah peti besar penuh dengan tembikar yang dibuat dari tanah di sekeliling pusara di Karbala itu.

Karena menurut fatwa ulama-ulama Syi`ah bahwa barangsiapa yang menyimpan bongkahan tanah itu ke mana pun ia pergi, ia akan diikuti oleh malaikat, dan musuh akan menjauh darinya. Ini karena sewaktu kepala Husain r.a. telah diceraikan dari badannya, tentara musuh telah menginjak tubuh Husain r.a. dan tubuh seluruh keluarganya dengan kuda hingga remuk redam, serta telah tercampur darah dan dagingnya menyirami seluruh bumi Karbala. Tubuh itu harum baunya bagi para malaikat. Oleh karena itu, amatlah utama membawa bongkah tanah itu ke mana pun pergi. Ternyata itulah yang terlihat oleh saya di masjid Mekah. Orang-orang Syi`ah bila sujud, meletakkan tanah itu sebagai alas bagi keningnya.

Terakhir, kami dibawa ke kamar samping, kamar tempat kepala Husain r.a. dikerat oleh Busyr dan kawan-kawannya. Di sana, terlihat tujuh orang syekh. Mereka semua memakai kopiah tarbus, berlilit serban hijau, dan ber-*masylah* (berjubah) warna ungu. Mereka sedang duduk berkeliling di hadapan sebuah lubang di bumi yang sulah, diberi salut perak dan berpinggir kayu.

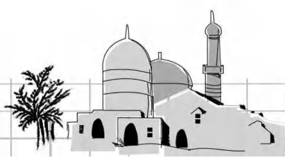
"Di sinilah, di lubang ini, kepala Husain diceraikan dengan badannya. Di sinilah, ketika ia meminta air minum karena haus, karena darahnya sudah banyak bercucuran, tidak diberi. Kami adalah pembelanya, Syi`ahnya, dan keturunannya." Kemudian, seorang di antara mereka membuka tutup lubang serupa peti itu dan memperlihatkannya kepada kami.





Pangeran Abdullah

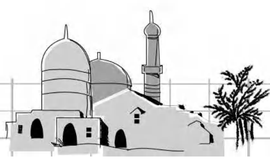
Di sekolah kepandaian putri.



Mutawif kami memberitahukan kepada kawan-kawannya bahwa kami adalah musafir yang datang dari negeri sangat jauh—Indonesia yang baru saja merdeka—melepaskan nazar karena kemerdekaan tanah airnya, yaitu berziarah ke kuburan Husain r.a.. Mereka pun bertambah hormat kepada kami. Memang, kaum Syi`ah di Karbala dan Irak Selatan, seluruhnya telah mengenal apa itu perjuangan kemerdekaan karena merekalah yang menjadi inti perjuangan kemerdekaan Irak pada tahun 1922 M. Lipat sepuluh hormat mereka setelah kami memberikan uang sepuluh dinar sebagai hadiah bagi penjaga makam Husain r.a.. Setelah itu, kami pun keluar dari bilik yang penuh dengan kenangan menyedihkan itu.

Di luar, ada orang yang menawarkan tembikar tanah Karbala kepada kami. Namun, mutawif memberikan isyarat agar mereka jangan mendekati kami. Mereka pun menjauh. Sebenarnya, saya salah juga. Apa salahnya kalau saya beli, harganya pun tidaklah mahal, hanya berapa kita suka. Namun, bukan untuk dialaskan di kening ketika sembahyang, karena bagi saya perbuatan demikian adalah bid`ah yang sebesar-besarnya, bahkan bisa jatuh pada syirik.

Di tengah jalan hendak kembali kepada pejabat kepolisian yang menyambut kami sebagai tetamu negara yang amat dihormati, kami berjumpa dengan orang-orang yang menghantarkan mayat. Kabarnya, konon, orang-orang kaya dari madzhab Syi`ah ingin sekali dikuburkan di dekat pusara Husain r.a.. Oleh karena itu, di sekeliling Husain r.a., terdapat pekarangan pekuburan yang luas sekali. Perasaan mereka amatlah berbahagia jika dikalungkan pada leher mayat itu seuntai tasbih yang dibuat dari tanah tempat Husain r.a. beroleh syahidnya,

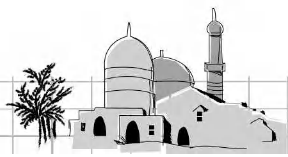


serta sebentuk cincin dan alas bantal, semuanya berasal dari tanah itu.

Bilamana datang tanggal 10 Muharram, orang-orang Syi`ah ramai sekali yang datang ke Baghdad, Karbala, dan Najaf. Pada waktu itulah, upacara rapat yang amat mengerikan berlangsung. Badannya dipukuli, baju dirobek, dan ratap bertalu-talu. Jika ada yang mati pada waktu itu, mereka mengganggap itu sebagai kematian yang semulia-mulianya, mati dalam mencintai zuriah Nabi Muhammad saw..

Pada zaman kekuasaan raja-raja Shafawi (Persia), raja-raja itu sengaja memperindah makam-makam itu, mencurahkan segenap kekayaan dan perbendaharaan negara. Perkara keyakinan pada lahirnya, tetapi perkara politik jua pada batinnya sehingga kadang-kadang orang-orang Syi`ah memandang lebih utama berziarah ke Karbala atau Najaf daripada ke Mekah. Ulama-ulamanya pun memberi fatwa bahwa berziarah ke Karbala dan Najaf dengan tulus ikhlas sama pahalanya seperti seribu kali naik haji ke Mekah, seribu kali pahala mati syahid, seribu hari puasa, dan seribu orang memerdekakan budak.

Kalau berziarah sampai dua kali, tidak ada setan atau jin yang berani datang mengganggu. Kalau ia meninggal dalam melakukan ziarah itu, ia akan dikawal langsung oleh Malaikat Jibril a.s. dan dihantarkan pergi menemui Husain r.a. yang ada tandanya dan kelihatan dari jauh—benderanya. Kalau ia mati di Karbala, malaikat langsung yang akan memandikannya dan akan diampuni segala dosanya. Oleh karena itu, tidaklah heran jika sekiranya dari mana-mana ada orang yang membawa mayat untuk dikuburkan di sana. Orang yang berjalan kaki

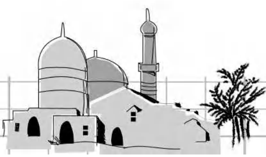


dari Pergunungan Persia yang jauh, jika ada temannya yang meninggal di jalan, ia bersedia mendukung (membawa) mayat itu supaya sampai juga di Karbala.

Setelah lebih dari 1300 tahun berlalu, Karbala dan Najaf masih penuh diziarahi orang-orang. Kota Karbala telah menjadi ramai bukan oleh penduduk aslinya, melainkan oleh para peziarah atau oleh kaum Syi`ah yang datang dari Persia atau tempat lain, yang ingin hidup di Karbala sampai menutup mata. Selain itu, orang Syi`ah suka sekali memberikan hadiah berupa barang-barang berharga ke kuburan-kuburan dan makam-makam itu. Akibatnya, di atas pekuburan-pekuburan itu penuh dengan barang hadiah—ada serban, baju sutra, cincin, dan permata berlian. Bahkan, di kuburan seorang putri keturunan Husain r.a.—Ummu Kalsum—di Damaskus, yang juga kami ziarahi ketika melawat ke Syria, kami menemukan gelang tangan, gelang kaki, subang berlian, pakaian perempuan, dan lain-lain.

Kabarnya, konon, kalau barang-barang itu telah banyak, barang-barang itu disimpan dan kadang-kadang dilelang. Uangnya (hasilnya) untuk perbelanjaan menjaga makam itu dan memperbaiki mana yang rusak. Sebagaimana diketahui, kaum Wahabi memiliki paham amat bertentangan dengan paham Syi`ah yang seperti ini. Perbuatan-perbuatan seperti ini bagi kaum Wahabi dipandang syirik, mempersekutukan Tuhan dengan makhluk. Nabi saw. saja tidak boleh dipersekutukan dengan Tuhan, apalagi cucu Nabi saw..

Pernah ketika pendiri kerajaan Wahabi yang mula-mula, Raja Sa`ud I, menyerang Karbala, ia merampas segala barang berharga yang ada di sana. Kaum Syi`ah pun amatlah



murka sehingga kematian sang Raja adalah karena ditikam oleh orang Syi`ah yang datang langsung ke pusat kerajaan sang raja di Najaf. Ia pura-pura bertobat dan masuk Wahabi. Ketika sang Raja hendak sembahyang, orang Syi`ah itu datang menikam sang Raja dengan jembiahnya. Demikian pula ketika Ibnu Sa`ud yang sekarang telah menguasai Madinah pada tahun 1924 M, menurut kepercayaannya, ia meruntuhkan segala bangunan yang ada di kuburan-kuburan dan makam-makam itu, baik di Baqi sendiri—tempat Fathimah r.a., Muhammad Ali Zainal Abidin, dan Hasan r.a.—atau Uhud tempat Hamzah r.a..

Mendengar kabar itu, beberapa lama masanya, orang-orang Persia memberi tanda kain hitam di makam-makam suci yang ada di Iran sebagai tanda berkabung dan protes atas perbuatan Ibnu Sa`ud. Sedianya mereka hendak meruntuhkan pula kubah kuburan Nabi Muhammad saw.. Namun syukurlah, perbuatan itu dihambat oleh seluruh dunia Islam. Sa`id Muhammad Taqi al-Qummi, Sekretaris Persyarikatan Memperdekat Segala Madzhab dalam Islam di Mesir, menganjurkan jika saya sampai di Irak, jangan dicukupkan ke Baghdad saja, tetapi teruskanlah ke Karbala dan Najaf. Saya sudah sampai di Karbala, dan saya hendak terus masuk ke Najaf.

Memang saya hendak bertemu dengan mujtahid yang terkenal dalam madzhab Syi`ah, yaitu Sa`id al-Kasyif Ghita karena saya sudah banyak membaca buah pikiran dan tulisannya yang mendalam tentang filsafat Islam. Pemahamannya yang luas, imannya yang dalam, dan dadanya yang lapang, walaupun saya bukan orang Syi`ah, ia adalah ulama Syi`ah yang dipandang terbesar pada zaman ini. Ia yang dipersilakan

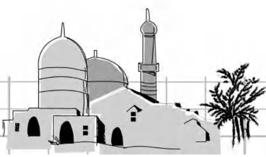


menjadi imam sembahyang berjamaah dalam Kongres Dunia Islam di Palestina pada tahun 1931 M. Perbuatan demikian adalah luar biasa.

Ketika kami bermaksud hendak ke Najaf, kami menyampaikan kepada inspektur polisi di kantornya (pejabat) di Karbala, ia merasa amat sayang karena kami datang tidak dengan oto (kendaraan) truk yang besar. Jalanan dari Karbala ke Najaf belum benar-benar diperbaiki, masih harus menempuh padang pasir yang pasirnya amat tebal sehingga oto bisa terbenam dan tidak bergerak. Sementara itu, di Karbala, ia sendiri tidak ada oto yang seperti itu. Padahal, kalau saya melanjutkan perjalanan ke Najaf, pengetahuan saya akan bertambah lebih banyak tentang madzhab Syi`ah dan perkembangannya pada zaman baru karena dari seluruh dunia (wilayah) Syi`ah, Najaf dipandang sebagai pusat keagamaan.

Kadang-kadang, peredaran politik di Iran sendiri dipengaruhi juga oleh ulama-ulama Najaf. Bukan sedikit peranan yang dipegang oleh ulama-ulama Najaf dalam pemberontakan Irak tahun 1922 M. Ketika kami hendak berpisah dengan Tuan Inspektur Polisi di Karbala, kami pun bercakap-cakap beberapa saat lamanya. Ia adalah seorang yang terpelajar dan pernah melawat ke Eropa. Memang, sistem kepolisian di Irak itu harus mendapat pujian. Ia merasa bangga telah diberikan tugas menjaga tempat suci walaupun ia sendiri adalah sosok yang bukan berpaham Syi`ah. Ternyata ia sengaja menekankan perkataan tentang itu karena setiap penganut madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni) merasa keberatan jika ia disangka Syi`ah.

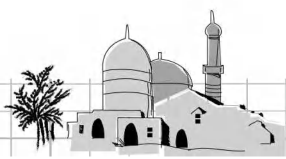
Tuan Inspektur berkata, "Seluruh Irak Selatan pada umumnya adalah Syi`ah, dan Irak Utara pada umumnya ada-



lah Sunni dengan madzhab Hanafi. Namun, segala perselisihan paham karena berlainan madzhab telah habis. Kami semua adalah putra Irak, dan singgasana Faishal berdiri di atas hati dan bahu kami semua."

Setelah selesai berziarah di Karbala, dan karena perjalanan tidak dapat diteruskan, kami pun kembali ke Baghdad melalui Hillah. Sekitar 20 km dari Hillah, terdapat Negara Babilonia yang didirikan oleh Maharaja Bucthinashar (Nebuchadnezzar). Di sanalah, dahulu pernah ada salah satu dari tujuh keajaiban dunia, yaitu kebun (taman) tergantung. Kami pun singgah di sana, dan hanya menemukan sisa reruntuhan. Kesungguhan manusia dalam penelitian (riset) telah membongkar rahasia dari kerajaan purbakala yang selama ini hanya terlukis dalam sejarah. Bandaran (saluran) air sebagai penyiram kebun tergantung, tempat maharaja bersuka ria, masih dapat ditemukan.

Serupa runtuh baru kemarin, tanda betapa kukuh puri buatan Babilonia masih tampak. Ternyata lima ribu tahun yang telah lalu, orang-orang telah mempergunakah aspal hitam untuk (bahan) bangunan—semen. Aspalnya masih bisa ditemukan. Memang ajaib kemajuan yang telah dicapai oleh orang-orang dahulu. Di gedung arca di kaki sisa perumahan Babilonia, terdapat beberapa barang kuno. Demikian juga, gambar-gambar bentuk arsitek dari bangunan lama itu. Sebuah gambar indah, khayalan seorang pelukis terbentang di dinding, mengambarkan ketika Maharaja Belshazzar (Raja Babilonia yang terakhir) bersama ahli (anggota) rumahnya—anak, istri, dan dayang inangnya—meminum racun bersama-sama karena ternyata kedatangan Darius Maharaja Mada`in

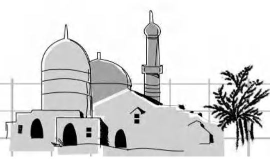


dan Persia tidak dapat dihambat lagi. Sekeliling kota telah dikepung, pertahanan telah roboh, dan Darius telah dekat. Dari jauh, tampak api merah berkobar.

Sebuah gambar singa dari batu terletak di tengah-tengah reruntuhan Babilonia lama itu. Kami berdiri di sana mengenang lebih luas kekuasaan zaman di hadapan ikhtiar perjuangan manusia. Sore hari, barulah kami sampai di Baghdad kembali. Perempuan tua pelayan anak-anak Mukhtar—seorang perempuan Iran yang telah berpuluh tahun tinggal di Irak dan telah wafat anaknya sehingga tidak ada tempat baginya untuk menumpangkan nasib lagi, melainkan pada induk semangnya itu—terharu, bersyukur, tertawa, dan menangis menyambut kami pulang. Ia merasa amat berbahagia karena kami telah melakukan ziarah ke pusara Husain r.a.. Ia adalah penganut Syi`ah yang taat.

Hari telah mulai malam. Kenang-kenang saya melayang jauh dalam lembar-lembar sejarah yang telah saya baca, dan kesusastraan yang amat saya gemari. Kemudian, pikiran saya melayang kembali pada riwayat Husain r.a., cucu Nabi saw.. Memang tepat sekali pengorbanan yang telah dilakukannya untuk menjatuhkan musuhnya. Ia mengorbankan dirinya sendiri. Ia mati, hancur lumat. Kepalanya diceraikan dari badannya, diletakkan di atas talam dan dihidangkan di hadapan Yazid. Namun, sejak saat itulah, bani Umayyah jatuh dalam pandangan dunia Islam masa itu. Kemudian, timbullah pergerakan rahasia hendak menumbangkan kekuasaannya.

Kematian Husain r.a. yang begitu ngeri menjadi dasar bagi subur paham Syi`ah. Itu pula bibit yang senantiasa me-

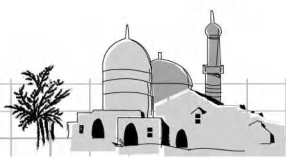


nimbulkan pertentangan lebih dari seribu tahun lamanya di antara perebut-perebut kekuasaan di negara-negara Islam. Dengan paham Syi`ah, bangsa Persia dapat memulihkan diri dan kebudayaannya yang tinggi sehingga dapat bangkit kembali. Lebih dari seribu tahun, kaum Syi`ah tidak mau mengakui suatu khalifah dari Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pertentangan Syi`ah dan Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni) yang melekaskan Baghdad jatuh ke tangan Hulagu.

Suatu masa, Persia kuat dan Turki kuat. Namun, Persia beraliran Syi`ah, sedangkan Turki bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pada waktu itu, kerajaan Barat mulai bangkit setelah zaman renaisans. Kalaulah boleh sejarah yang telah lalu diatur kini, alangkah baik kalau kedua bangsa ini bersatu. Kalau mereka bersatu, barangkali tidaklah sehebat ini luka-luka yang menimpa Islam pada zaman sekarang karena Turki dan Persia adalah sama-sama pahlawan Islam. Namun, tidak ada yang lebih baik daripada yang telah terjadi.

Serangan Barat kepada seluruh kaum Muslimin, tidak peduli madzhabnya, telah menimbulkan kesan-kesan baru dalam pikiran ahli-ahli pikir dan pemimpin Islam. Perkumpulan untuk memperdekat madzhab-madzhab Islam yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasya di Mesir dan setia usaha ulama Syi`ah sendiri, Sa`id Muhammad Taqi al-Qummi, akan besarlah kesannya bagi dunia Islam.

Lama saya hendak tertidur, di kamar depan yang hening sepi, pada permulaan musim dingin awal bulan November. Kemudian, saya membuka bundelan kesusastraan kaum Syi`ah memuja Husain r.a.. Hal mula yang saya lihat adalah syair pemberian sahabat saya, Tuan Karem Ali, yang sama-



sama dari Madinah, dan sekamar tempat karantina di Tur. Mereka mensyairkan bagaimana perasaan Husain r.a. atas nasib yang menimpa dirinya.

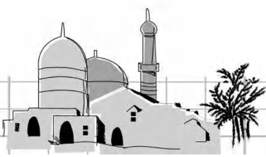
Syi`ahku!
Bila kauminum seteguk air
Ingatlah aku
Bila terdengar musafir datang
Bila terdengar syahid telentang
Ratapi aku

Aku ini
Cucunda Nabi
Tidak bersalah, mereka bunuh
Ratapi aku

Mereka injak
Tubuh syahidku
Beribu kuda melinjak badan
Kepalaku mungkil
Belahan Muhammad
Jadi tontonan nafsu hina

Ah, kalau kaulihat
Dengan matamu
Hari sepuluh bulan Muharram

Aku tahu
Aku akan syahid
Dan aku ridha



Dahagaku, kering rongkongan
Tidak seorang memberi air

Syi`ahku!
Ingatlah aku dalam mimpimu
Ratapi aku dalam kenangan

Saya melihat kembali sebuah syair lukisan seorang ahli syair dan ulama besar Syi`ah—yang amat ternama karena syair-syairnya kepada Husain r.a., serta ratapnya yang bertalu-talu yang berpengaruh besar dalam kesusastraan dan cara berpikir orang-orang Persia—yaitu buah tangan Syekh Muhtasyam al-Kasyani. Mari, kita kutip dan terjemahkan sebagian.

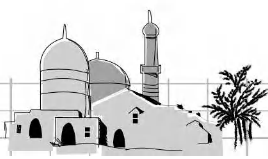
(1)
Apa ini ribut dalam alam?
Apa sebab tangis ini, ratap dan sedu sedan?
Apa ini kiamat, asapnya mengepul hebat ke udara?
Padahal, serunai sangkakala belum lagi diembus Israfil
Dari mana mengembus subuh gelap ini?
Manusia hilir mudik, bondong demi bonding
Dan alam kulihat laksana orang bingung
Apakah surya telah terbit dari Barat?
Segenap zarrat gemetar dan gemuntur
Inilah kiamat dunia, tidak syak lagi
Ini adalah qari`ah, rumput rantai lesa manusia binasa
Peringatan Muharram
Kala musuh-musuh Tuhan berbuat yang haram
Malaikat-malaikat di langit dan jin, dan ifrit
Semua isi langit sekarang dalam berkabung



Meratapi kematian semulia-mulia turunan Adam
Itulah matahari bagi langit dan bumi
Cahaya Timur dan Barat
Besar dalam pangkuan Rasul
Husain putra Fathimah al-Batul

(2)
Mengapa tiang-tiang langit tiada runtuh?
Mengapa dinding tinggi tiada jatuh?
Mengapa banjir besar tiada mengganah*?*
Mengapa dataran bumi dibiarkan punah?
Satu rintihan dari keturunan Rasul di Karbala Sunni
Mengilat kalawang langit menimbulkan api
Goyang gemetar segenap falak
Menggegar bumi bertunda dan bertolak
Telah lumat tubuhnya diinjak, lumat
Mengapa tak keluar jiwa dari badan segenap umat?
Hancur perahu hayat Ahlul Bait dan tenggelam
Maka, bergemilanglah dengan darah seluruh alam
Kalau tak datang balasan di dunia
Bagaimana lagi menunggu hitungan pada hari Kiamat raya
Ahli rumah Rasul menadah tangan ke langit
Memohon keadilan
Berguncang tiang `Arsy
Dan, para malaikat merutu *kebingungan*

(3)
Setelah khalifah ini sampai ke medan perjuangan
Gempa lindu meliputi segala keadaan



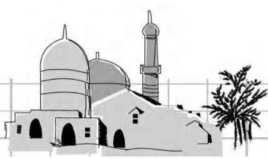
Ratap terdengar dari tiap penjuru
Tangis malaikat memenuhi angkasa langit biru
Kijang di hutan lumpuh kakinya
Burung terbang patah sayapnya
Kiamat telah datang sebelum kiamat besar
Tatkala air mata Ahlul Bait mengalir membasahi mayat
Di sana sini, kelihatan luka-luka parah
Mayat bergeletakan dan mandi darah
Demi kelihatanlah tubuh indah semampai
Terkejut putra Fathimah dan memekik seni
Husainku! Husainku! maka menyala api dalam alam
Dengan hati sedih, ruh itu pulang ke Madinah
Mengadu, cucumu, ya, Rasulullah, cucumu

(4)
Mayat terbujur di padang panas—mayat Husain-Mu
Laksana kijang buruan terkapar penuh darah—Husain-Mu
Laksana pohon subur dipatahkan,
Mendulang asap dari bumi ke `Arsy—Husain-Mu
Bulan purnama jatuh ke laut darah
Luka sebanyak bintang di langit—Husain-Mu
Tenggelam ke dalam segera syahid,mengalir darah
memekat bumi, desa dan kota—Husain-Mu
Ia kehausan, tetapi tak seorang pun memberinya seteguk air
Darahnya mengalir, penyubur bumi tanam-tanaman—Husain-Mu
Anak raja dengan tentara sedikit bilangan



Keluar dari dunia yang penuh tipu daya
Bantuan tentaranya hanya keluhan dan air mata—Husain-Mu
Tersungkur jatuh di padang tandus, tidak berkafan
Maharaja mati syahid, jenazah tidak ditanam—Husain-Mu
Arwahnya pulang ke Baqi, tempat ibunda tidur
Aku datang, Ibu. Aku datang
Kekeringan ikan di laut
Terkapar burung di udara

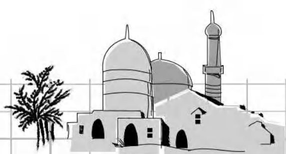
(5)
Wahai orang yang berhati hancur, pandanglah kami
Terpencil di alam, tidak berteman tidak berkawan, pandanglah kami
Pandanglah anak-anakmu
Syafa`at umat di Padang Masyhar
Sedang berhadapan dengan insan berhati batu
Bukan, bukan! Namun, datanglah lihat
Datanglah laksana kilat halilintar ke Padang Karbala
Tempat bergulung ombak fitnah dan banjir bala
Pandanglah tubuh anak-anakmu bergelimpangan
Penuh darah dan lumpur tanah
Kepala yang amat mulia tertancap di ujung tombak
Kepala yang dahulu pernah tidur dalam pangkuan Mustafa
Diceraikan dari bahunya oleh angkara murka
Dan, tubuhnya yang kaubesarkan dalam ayunanmu
Hancur luluh diinjak kuda di Padang



Pandanglah semua itu, ya Fathimah
Minta pertimbangan dari ayahandamu

(6)
Berdiamlah Muhtasyam, hentikanlah menangis
Sehingga hati seperti batu pun telah memancarkan rengat air dari celah
Menangis dalam tangismu
Diamlah Muhtasyam, cakrawala tak tahan lagi mendengar ratapmu
Terbakar burung di udara, kering air dalam laut
Diamlah Muhtasyam, buah ratapmu telah membawa perkabungan di segenap penjuru
Bumi telah basah dihujani air mata
Karena Mika`il pun turut dalam ratapmu
Diamlah Muhtasyam, lihatlah cahaya matahari pun telah redup
Diamlah Muhtasyam, hentikanlah ratapmu, karena dari debu kesedihan
Husain yang mati terbunuh
Jibril pun tidak hendak memalingkan mukanya ke dunia lagi
Sajak falak beredar
Belum pernah makhluk membuat dosa sebesar ini
Banyak sekali orang kejam telah ada di dunia ini
Belum orang berbuat kejam mengatasi ini

Selain dari Muhtasyam al-Kasyani, ada banyak pujangga Syi`ah yang lain. Pada zaman kerajaan Shafawi, mereka ber-

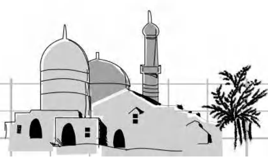


lomba-lomba membuat syair-syair ratapan Syi`ah, atas-mengatasi, karena Syi`ah sendiri memberi anjuran dan hadiah bagi syair terindah. Kemudian, menjalarlah pikiran saya ke tanah air saya sendiri. Pengaruh Syi`ah pada suatu masa masuk merasuk pula ke beberapa daerah di Indonesia, terutama Aceh dan Minangkabau. Dari manakah datangnya? Apakah dikarenakan masuk agama Islam ke Indonesia melalui Persia?

Pada masa kecil, kecil-kecil, saya melihat perayaan Tabut pada 10 Muharram di Padang Panjang. Perayaan Tabut di Padang dan Pariaman lebih hebat lagi. Di Padang Panjang, di Kampung Silaiang dibuat tabut (peti) sejak hari yang ke-7. Mula-mula dibuat tabut kecil, diarak keliling kota, disebut meradai, yaitu meminta derma dan sedekah untuk membuat tabut besar. Hari ke-8 sampai hari ke-10 adalah hari jari-jari—diumpamakan jari-jari Husain r.a.. Dicari segumpal tanah—diumpamakan kepala Husain r.a.. Pada hari 10 Muharram diaraklah tabut itu berkeliling, dan setiap kampung membuat tabut sendiri.

Di Padang ada tabut orang Palinggam, orang Sawahan, dan kampung-kampung yang lain. Demikian pula, di Pariaman. Kemudian, bertemulah tabut-tabut itu di tengah pasar, diiringi oleh genderang dengan lagu yang amat bersemangat, dan gembira sambil bersorak,"*Oyak* Osen! *Oyak* Osen! Tentu asal katanya dari kalimat, "Oh, ya, Husain! Oh, ya, Husain!"

Karena amat gembira, pemuda-pemuda setiap kampung mengiringi tabut mereka sehingga terjadilah perkelahian. Ketika itu, sampai berkelahi. Perkelahian yang ramai, pemuda-pemuda sekampung dengan pemuda kampung yang lain, sampai sekarang dinamakan bertabut-tabut. Tabut itu amatlah tinggi, terutama di Pariaman dan Padang Panjang.



Namun di Padang, tidak dapat ditinggikan benar karena takut tersangkut di kawat telepon.

Di atas sekali dibuat bunga-bunga kertas yang indah, di tengahnya ada empat cabang bunga kertas, dan terdapat sebuah peti di sana. Di sana, jari-jari dari batang pisang dan kepala dari tanah itu diletakkan. Di sebelah bawah, ada gambar Buraq. Kakinya adalah kaki kuda, badannya pun demikian. Namun, bermuka perempuan, dan rambutnya tergerai panjang. Selepas perayaan hari yang ke-10 dan diikuti hari yang ke-11, pada hari ke-12, tabut diantarkan ke tepi Laut Batang Arau karena Buraq telah terbang ke langit membawa kepala Husain r.a.. Di Padang Panjang, tabut diantarkan ke tepi Batang Anai dan dihanyutkan.

Kira-kira usia saya 10 tahun, saya masih mendapati seorang tua di Silaiang, namanya si Gaburan, jenggotnya panjang dan putih. Tokoh mukanya memang serupa orang Persia. Ia dinamai Sipai. Pada beberapa daerah di Jawa dan Sulawesi masih didapati orang-orang mengedarkan bubur Suro, yaitu bubur 10 Muharram (Asyura). Seorang pengarang lama di Padang, Bagindo Malin, pernah mengarang buku cerita yang berjudul *Hikayat Hasan Husain*. Buku ini mengisahkan peperangan di Karbala. Dalam buku ini, Yazid diberi nama Raja Bayazid.

Dua puluh tahun terakhir, perayaan Tabut telah habis (punah). Sekolah agama telah maju, Sumatra Barat telah menjadi negeri sekolah agama. Guru-guru agama yang berhaluan muda telah memberantas adat yang demikian sehingga yang tinggal sekarang hanyalah sebutan zaman bertabut. Alangkah iba hati kaum Syi`ah kalau mendengar ini.



5



Tempat Ziarah Kaum Sunni

Entah karena tidak mau "ketinggalan" dengan kaum Syi`ah, kaum Sunni (Ahlus Sunnah wal Jamaah) pun ada tempat ziarahnya. Dalam Kota Baghdad, selain *masyhad* Kazimi (makam Musa al-Kazim)—tempat ziarah kaum Syi`ah—ada pula dua tempat ziarah kaum Sunni, yaitu Masjid Abdul Qadir al-Jailani dan Masjid Imam Hanafi—al-Imam al-A`zham (imam besar). Pada suatu ketika, terjadi perebutan kekuasaan antara bangsa Persia dan bangsa Turki

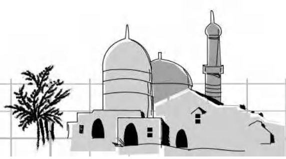


atas tanah Irak. Pada satu masa, Irak diperintah oleh kerajaan Shafawi (Persia), dan pada masa yang lain, kekuasaan itu direbut oleh kerajaan Utsmani (Turki).

Madhat Pasya—pemimpin politik Turki yang masyhur dan bergelar Abu al-Ahrar di Turki, yang ditangannya, Turki mula-mula mencapai undang-undang dasar (*groundwet*), dan pernah menjadi wali (gubernur) di Baghdad—bilamana Persia berkuasa, ia memperindah makam-makam dan *masyhad* sampai dibalut dengan emas. Setelah Turki yang berkuasa, ia memperindah pula makam Abdul Qadir al-Jailani dan makam Imam Hanafi. Meskipun tidak sehebat perhatian kaum Syi`ah pada *masyhad* Karbala dan Najaf, kedua tempat itu tetap dimuliakan pula oleh kaum Sunni.

Memang Imam Hanafi, Imam al-A`zham, banyak sekali memengaruhi jalan riwayat kerajaan bani Abbas semasa berkuasa di Baghdad. Di antara madzhab Syafi`i dan madzhab Hanafi, senantiasa ada perebutan pengaruh. Murid Imam Hanafi yang bernama Qhadi Abi Yusuf menjadi qhadi dari Sultan Harun al-Rasyid. Penduduk Irak Utara pada umumnya bermadzhab Hanafi. Banyak orang yang duduk membaca doa dalam Masjid Imam Hanafi ketika kami berziarah. Masjidnya juga diukir dengan ukiran ayat-ayat Al-Qur'an yang indah. Pusara makamnya juga diperindah, diukir, dan diberi tulisan-tulisan indah seperti makam Imam asy-Syafi`i di Mesir. Namun, perhatian orang-orang pada makam Abdul Qadir al-Jailani lebih besar daripada perhatian mereka pada masjid dan makam Imam Hanafi.

Masjid Imam Hanafi lebih besar. Di kiri dan kanannya didirikan pondokan untuk orang-orang yang datang dari jauh. Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang ulama besar dan



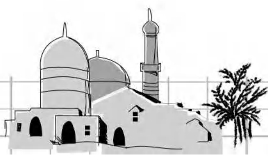
sufi kenamaan. Ia mempunyai tarekat sendiri, yang dikenal dengan nama Tarekat Qadiriyah. Pada beberapa negeri, kepercayaan terhadap pribadi Syekh Abdul Qadir al-Jailani sudah sangat mendalam, yang tidak dapat diterima (dibenarkan) oleh kepercayaan Islam yang sejati. Kadang-kadang, kepercayaan terhadapnya lebih besar daripada kepercayaan terhadap Nabi Muhammad saw. sendiri. Ia diberi gelar Khatimul Aulia (penutup segala wali keramat) seperti Nabi Muhammad saw. yang bergelar Khatimul `Anbiyaa'. Masjidnya luas dan mempunyai empat ruang besar—tempat dari keempat madzhab melakukan sembahyang. Semua diberi alas dengan permadani-permadani yang indah. Di antara permadani-permadani itu ada yang usianya lebih dari 4 ratus tahun, tetapi masih kelihatan baru.

Jamal Syauqi—putra Irak yang senantiasa memandu jalan saya selama di Irak, seorang pemuda yang luas pengetahuannya, baik budi dan amat besar khidmatnya kepada bangsa Indonesia—sambil tersenyum, ia berkata kepada saya, "Di ruangan ini—sambil menunjukkan sebuah ruangan di antara ruangan-ruangan itu—bangsa Indonesia bersembahyang. Almarhum Dahlan Abdullah pun bersembahyang di sini—ruang madzhab Syafi`i."

Dengan tersenyum, saya menjawab, "Bagi saya, dalam melakukan sembahyang, keempat madzhab boleh bersama-sama. Imam asy-Syafi`i sendiri, setiba di Irak lagi, ia memakai qunut pada waktu sembahyang Shubuh. Berlainan madzhab jangan membawa perpecahan."

"Kalau begitu, Anda berpaham Wahabi," ujarnya.

"Lebih dari Wahabi, saya berpaham Muhammadi karena Nabi Muhammad melarang umatnya berpecah."



Mukhtar berkata, “Tuan Hamka di Indonesia termasuk kaum muda. Pahamnya memang agak dekat dengan Wahabi.”

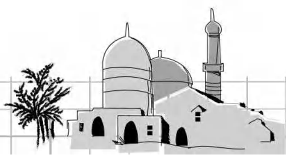
Saya pun menukas, “Namun, bukan Ibnu Sa`ud.”

Kami semua tertawa. Perkataan saya yang terakhir itu perlu juga saya jelaskan walaupun dengan senda gurau karena orang-orang Irak pada umumnya tidak menyukai paham Wahabi. Permusuhan dalam hati orang-orang Irak terhadap paham Wahabi tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bukankah raja-raja mereka terusir dari Hijaz karena Wahabi?

Sepuluh orang buta duduk dengan takzim membaca Al-Qur’an di dekat pintu kuburan Syekh. Tidak sembarang orang dapat masuk ke makam itu. Baru saja pintunya terbuka, beberapa orang dari India dan Pakistan mengambil kesempatan dan berbondong-bondong masuk, pergi mencium terali kubur sang Syekh. Di sekeliling makam itu, suatu kamar yang luas dan dipenuhi barang-barang mahal, ada tempat membaca Al-Qur’an (rehal) dari kayu berselaput perak, ada *kindil* emas tempat meletakkan lilin, dan yang lain-lain. Singkatnya, ramai. Semua merupakan barang-barang hadiah dari sultan-sultan Turki, ada juga hadiah dari Nizam Hiderabad.

Pengaruh kepercayaan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani—seperti yang saya bicarakan sebelumnya—amat besar pada beberapa negara Islam, terutama India dan Malabar. Di India (Nagur), berdiri makam Syah ul-Hamid dan sangat dipuja. Menurut mereka, Syah ul-Hamid adalah murid dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Kalau orang ditimpa bahaya, orang lebih cepat menyeru, “Ya, Abdul Qadir,” daripada, “Ya, Allah.”

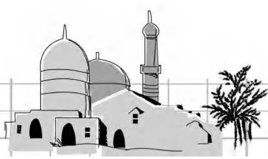
Sebagaimana orang-orang Syi`ah memandang suci tanah tembikar Karbala, pada beberapa negeri di India, orang-

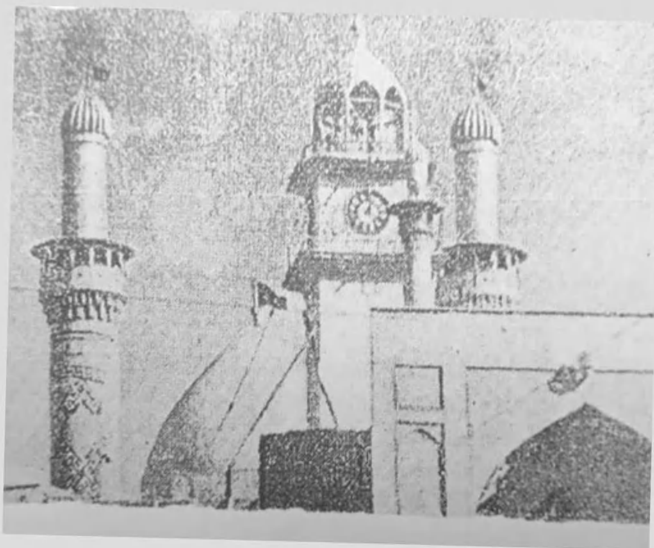


orang merasa amat mulia jika dapat menyimpan segumpal tanah yang dibawa dari Baghdad, dari pekuburan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan diletakkan pada satu sudut istimewa dari masjid itu. Pada beberapa negara lain, tanah pekuburan dari murid Syekh Abdul Qadir al-Jailani pun dipandang amat keramat.

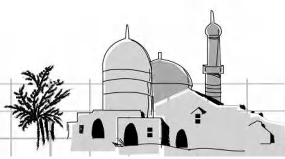
Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah keturunan dari Husain bin Ali r.a. juga. Singkatnya, ia termasuk kaum Sa`id. Oleh karena itu, keluarga al-Jailani di Baghdad termasuk keluarga bangsawan tinggi. Di Baghdad ada jabatan *naqib al-asyraf* seperti juga di Mesir—seseorang yang dikepalakan dan dimuliakan dari kalangan kaum Sa`id. Di Baghdad, jabatan suci ini dipegang oleh keluarga al-Jailani. Di samping masjid itulah, rumah tempat tinggal sang ketua kaum Sa`id. Putra-putra keturunannya memegang peranan-peranan penting dalam Pemerintah Irak. Makam Sayyidina Abas bin Husain di Karbala, tempat yang paling suci dan dihormati oleh kaum Syi`ah yang selalu ramai dikunjungi, seluruhnya terbuat dari emas.

Bisa dikuburkan di sekeliling makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah sebuah kehormatan besar. Di dekat makam itu, Abdul Muhsin Pasya Sa`dun dikuburkan—seorang politikus Irak yang amat berjasa, tetapi amat menyedihkan kematiannya. Dua puluh langkah dari pekuburannya adalah pekuburan Tuan Dahlan Abdullah, Duta Indonesia yanq pertama di Irak. Di pinggir Kota Baghdad, tidak berapa jauh dari lapangan terbang, kita bersua dengan makam Siti Zubaidah—permaisuri Raja Harun al-Rasyid, dan ibu dari Khalifah al-Amin. Kita tertarik hendak berziarah ke sana bila kita membaca tarikh (sejarah) bagaimana kebesaran dan kekayaan sang ratu.





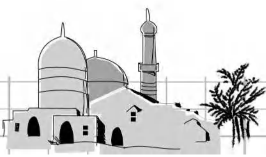
Makam Sayyidina Abas bin Husain di Karbala
Tempat paling suci dan dihormati oleh kaum Syi`ah
yang selalu ramai dikunjungi, seluruhnya terbuat dari emas.



Dalam *Hikayat Seribu Satu Malam* kerap kali namanya (Siti Zubaidah) disebut. Inilah seorang bangsawan, putri bani Abbas, yang sangat megah dengan darah keturunannya. Suaminya adalah khalifah—Harun al-Rasyid. Putranya adalah khalifah—al-Amin. Ia mempunyai kekayaan sendiri sehingga ia memerintahkan orang-orang untuk menggali buluh-buluh air dari balik Bukit Arafah untuk minum penduduk Mekah dan orang-orang yang sedang mengerjakan haji di Arafah dan Mina.

Ketika insinyur yang membuat buluh itu datang, memberikan daftar beberapa perbelanjaan yang dikeluarkan, sang ratu merobeknya sebelum melihatnya. Ia tidak mau menghitung-hitung berapa harta yang dikeluarkan untuk membuat sebuah amal besar. Sampai sekarang, nama Mata Air Zubaidah masih tinggal dalam sebutan umat Islam yang mengerjakan haji setiap tahun. Kalaulah tidak ada mata air itu, bagaimana jadi orang-orang yang berhaji. Padahal, demikian sulit air di Mekah.

Kami pun pergi melihat bekas istana Kisra di Mada`in, Iwan Kisra. Istana besar dan indah pada zaman dahulu yang jatuh di bawah kekuasaan Islam pada zaman Khalifah Umar r.a., dan kepala perangnya adalah Sa`ad bin Abi Waqqash r.a.. Sudah lebih dari 1300 tahun sampai sekarang, sisa-sisa kebesaran dan kehebatan istana itu masih ada (membekas). Kita heran memikirkan keteguhan bangunannya dan ketangkasan insinyur yang mendirikannya. Bagaimana bisa batu-batu yang menjadi atap dari lapangan besar yang ada di tengah tidak runtuh, padahal tonggaknya tidak ada. Padahal, kalau ruang tengah itu diambil sebagai tempat berapat (berkumpul), akan

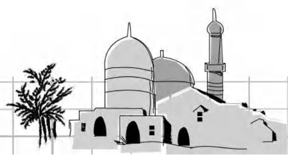


muat kira-kira 1500 manusia. Cocok sekali untuk dijadikan satu panggung bioskop karena luasnya.

Untuk memelihara peninggalan purbakala itu, beberapa bagian yang telah runtuh sudah diperbaiki kembali oleh pemerintah yang sekarang. Sudut bangunannya diperkukuh dengan pertukangan zaman sekarang. Namun, belum berbilang tahun, tambahan baru itu sudah retak. Kira-kira 2 km sebelum sampai di bekas reruntuhan istana bani Sasaan itu, kita dapat berziarah ke makam pusara beberapa orang sahabat Nabi saw., yang namanya banyak disebut dalam riwayat (kisah), antara lain Salman al-Farisi r.a., Huzaifah bin al-Yaman r.a., dan Jabir bin Abdullah r.a.. Banyak orang yang pergi berziarah ke tempat itu.

Orang-orang berpaham Syi`ah suka sekali datang ke sana karena Salman al-Farisi r.a. adalah orang Persia yang mengembara dari tanah airnya dan pernah menjadi budak dan dijual dari satu tangan ke tangan lain. Namun, karena dorongan hendak mencari kebenaran, ia pun mengikuti nasibnya sambil mempelajari agama-agama Ahlul Kitab. Ia mempelajari agama Nasrani lalu Yahudi sehingga ia sampai di Madinah. Namun, dalam kitab-kitab suci, ia telah menemukan *nubuwwah* nabi-nabi yang terdahulu bahwa kelak akan datang nabi akhir zaman. Sesampai ia di tanah Hijaz, ia pun bertemu dengan sang nabi yang dijanjikan Tuhan itu. Kemudian, ia pun masuk Islam dengan menanggung segala risiko.

Salman r.a. banyak memberikan nasihat kepada Nabi saw. di Madinah, setelah Nabi saw. mendirikan negara. Salman r.a pula yang memberi nasihat supaya Nabi saw. membuat sebentuk cincin stempel untuk mengecap surat-surat resmi yang di-

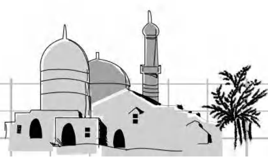


kirimkan kepada raja-raja dan orang-orang besar dunia pada masa itu. Sayang, cincin perak yang penuh riwayat itu hilang di tangan Khalifah Utsman r.a., terjatuh dalam sebuah sumur. Salman r.a. juga yang memberikan nasihat kepada Nabi saw. supaya mendirikan *khandak* (parit kota) ketika Madinah diserang oleh tentara sekutu—kaum Yahudi dan kaum Quraisy.

Dalam Peperangan Khandak itu, Salman r.a. memegang peranan penting sehingga salah satu dari lima masjid bersejarah di tempat Perang Khandak itu sekarang diberi nama Masjid Salman karena, di sanalah, ia memberikan nasihat tentang bagaimana cara berperang dengan memakai parit kota (*khandak*). Huzaifah bin al-Yaman r.a., seorang sahabat Nabi saw. yang amat halus perasaan dan kuat firasatnya, ia dapat mengetahui orang yang jujur, orang yang curang, dan orang yang munafik. Oleh karena itu, Sayyidina Umar r.a. pernah bertanya kepadanya, dengan sejujur hatinya, "Ya Huzaifah, adakah engkau melihat pada diri saya ada tanda-tanda munafik? Kalau ada, tunjukkanlah kepada saya."

Jabir bin Abdullah r.a. adalah salah seorang sahabat Nabi saw. yang walaupun namanya tidak begitu dikenal dalam perjuangan-perjuangan politik, ia banyak menyampaikan hadits-hadits dari Nabi saw.. Memang begitulah dalam dunia ini, para ahli politik terkenal pada zamannya dan karena zamannya. Namun para ahli pengetahuan, pada masa hidup mereka, mereka hanya dikenal sebagai orang biasa dan tidak memegang peranan penting. Namun, kian lama jasad mereka hilang, kian hidup buah usaha mereka.

Ketiga sahabat Nabi saw. itu berdekatan kuburan mereka dalam satu masjid yang tidak seberapa jauh dari bekas istana

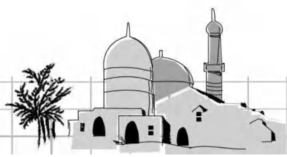


Kisra. Tanah Hijaz, tempat orang-orang itu muncul, telah lengang sepi, seolah-olah tiada berarti lagi kalaulah bukan karena keistimewaan tanah itu sebagai tempat mengerjakan haji. Para sahabat itu meninggal di negeri lain, negeri yang jauh. Ada yang meninggal di Irak, Afrika, dan ada yang bermakam di pintu Kota Konstantinopel, seperti Abu Ayub al-Anshari r.a., karena mereka semua adalah tentara Tuhan yang terpilih untuk menyiarkan pelajaran dan keyakinan tauhid kepada alam (dunia).

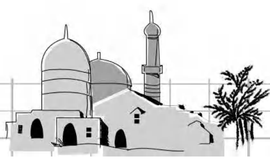
Ketika kami sampai di tempat-tempat bersejarah itu, banyak orang dusun berkerumun melihat kami. Memang warna kulit dan roman muka kami berlainan daripada yang biasa mereka lihat. Kanak-kanak yang mengerumuni kami tentu saja meminta *baksyisy*. Seorang buta menggesek sebuah rebab, melagukan lagu-lagu yang amat mengharukan hati.

Manusia, adakah mereka tahu agaknya apa yang telah saya baca? Dapatkah mereka menceritakan kepada saya ihwal yang terjadi ribuan tahun lalu di sekeliling padang pasir Irak itu. Tahukah mereka siapa bani Sasan, Anusyirwan, Hermuz, Yazdajird, Abruiz, dan lain-lain—nama-nama raja Persia purbakala. Tahukah mereka hadits-hadits yang dirawikan oleh Jabir bin Abdullah r.a. dan Huzaifah bin al-Yaman r.a., dan apa kata Nabi saw. terhadap Salman r.a.? Sudah tentu tidak! Mereka tidak tahu menulis dan membaca. Bahkan, mana tahu agaknya dalam diri mereka masih mengalir darah pahlawan-pahlawan Islam pada zaman purbakala itu.

Kejahiliyahan telah menutup hubungan mereka dengan zaman yang lalu. Sekarang, hanya didapati tingkat-tingkat hidup yang tidak disukai Nabi saw. sendiri. Ada tingkat da-



rah bangsawan. Keturunan Sa`id yang diikat serban hijau di kepalanya. Keturunan Syarif yang diikat serban belang di kepalanya. Ulama yang diikat serban ungu di kepalanya. Kaum amtenar (pegawai pemerintah) yang diletakkan kopiah pusaka Raja Faishal di kepalanya. Demikian di Irak, dan bayang-bayang yang demikian pun ada di tanah air saya. Feodalisme telah lama dihabiskan, tetapi ada kemungkinan akan tumbuh pula neofeodalisme.



6



Keturunan Bani Hasyim

Karena amat keras dan kuat raja-raja bani Umayyah kepada musuh mereka, yaitu bani Hasyim, pada zaman kekuasaan bani Umayyah tidak berhenti mereka dikejar-kejar. Namun, mereka kukuh dan kuat menjaga keturunan mereka dan menuliskan silsilah keturunan itu. Ketika hendak menumbangkan kekuasaan bani Umayyah, mereka bersatu sesama bani Hasyim, yaitu keturunan Ali bin Abi Thalib r.a. dan keturun-

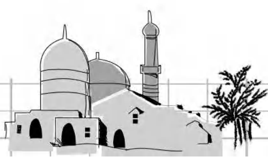


an bani Abbas. Oleh karena itu, bani Abbas dapat merebut kekuasaan.

Setelah kukuh kedudukan mereka, keturunan Ali r.a. secara berangsur-angsur disingkirkan ke pinggir. Beberapa di antara mereka ada yang melarikan diri ke negeri lain lalu mendirikan kerajaan di tempat baru itu. Tentu saja, orang-orang sudi menerima mereka menjadi raja karena mengingat dan menghormati darah yang mengalir di tubuh mereka. Bani Hasyim mulia pada zaman jahiliyah dan pada zaman Islam.

Pada zaman Harun al-Rasyid, ada yang lari ke Dailam dan mendirikan kerajaan di sana, ada pula yang lari ke Afrika dan mendirikan kerajaan di sana. Lama-kelamaan, berdiri pula kerajaan di Yaman, dan kerajaan di Yaman itu sampai sekarang dikuasai oleh keturunan Ali bin Abi Thalib r.a. . Sultan Muhammad Maroko—yang karena perjuangannya dengan Prancis, namanya akhir-akhir ini menjadi buah mulut dunia—adalah keturunan Ali bin Abi Thalib r.a. juga, dan yang lebih berkembang adalah keturunan Husain bin Ali r.a..

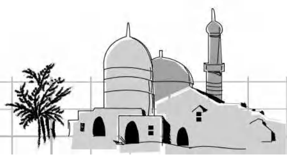
Mereka pernah mendirikan sebuah kerajaan besar bernama Fathimiyah—dibangsakan kepada Fathimah, putri Nabi saw.—berkuasa di Mesir. Namun, tidak semua mereka menjadi pengikut paham Syi`ah. Keturunan Abi Numai menjadi syarif selama beberapa keturunan di Mekah. Syarif Husain, Raja Mekah yang dikenal serpih belahan dari persukuan bani Numai, ia bermadzhab Syafi`i. Kaum itu, seperti yang telah saya sebutkan, amat menjaga ranji silsilah keturunannya. Pada beberapa negeri yang mereka tidak mempunyai kekuasaan pemerintahan, mereka mengangkat *naqib* sebagai ketua yang akan menjaga terpelihara keturunan itu.



Mereka kadang-kadang sangat fanatik menjaga kufu. Anak perempuan mereka yang bergelar Syarifah tidak boleh menikah dengan yang bukan keturunan Sa`id. Kaum Sa`id—kita persingkat gelar mereka—pun demikian. Mereka telah berkembang biak dan memenuhi seluruh negeri Islam. Beberapa pemimpin besar pada seluruh dunia Islam berasal dari kalangan mereka. Sa`id Jamaluddin dari Afganistan, Sa`id Ameer Ali dan Sir Sa`id Ahmad Khan dari India, Sa`id Abdurrahman al-Kawakibi di Syam, serta Sa`id H. Amin Husaini dan Sa`id Musa Kazim Pasya al-Husaini adalah dua pemimpin Palestina yang amat terkenal. Hirabi Pasya, pemberontak Mesir yang ternama, adalah keturunan mereka. Sa`id Muhammad Rasyid Ridha, murid dari Syekh Muhammad Abduh, demikian pula.

Bilamana mereka tidak mendapat kedudukan dalam pemerintahan, mereka tentulah menjadi ulama-ulama Islam yang berpengaruh. Di Hadramaut, mereka tetap memegang jabatan sebagai ulama, selain kaum al-Katiri sebagai kabilah yang memegang pemerintahan. Setelah agama Islam masuk ke tanah air kita ini (Indonesia), dari India dan Persia, pada zaman akhir, datang pula orang-orang dari Hadramaut. Rata-rata, orang dari sana bermadzhab Syafi`i. Nenek moyang mereka yang terkenal dalam sejarah adalah Fakih al-Mukaddam dan Isa al-Muhajir (yang berpindah) karena ia adalah keturunan Ali bin Abi Thalib r.a. yang mula-mula pindah ke Hadramaut.

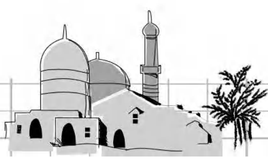
Nama-nama Ibnu Semet, al-Habsyi, al-Alatas, al-Kaaf, Ibnu Syahab, al-Kadri, Bafaghih, dan lain-lain adalah nama serpih dan cabang dari keturunan itu. Kedudukan mereka amat mulia dan ditinggikan dalam masyarakat di Hadramaut.



Jika terjadi perselisihan antara satu kabilah dan kabilah yang lain, merekalah sebagai pendamai. Kubur mereka dimuliakan dan diziarahi. Kedudukan mereka dalam masyarakat sangat diperteguh dengan memperbesar keramat kubur-kubur itu.

Bilamana mereka telah sampai di Indonesia, mereka pun mendapat kedudukan penting dalam masyarakat di Indonesia. Sa`id Abdurrahman di Aceh. Sa`id Sulaiman al-Jufri pernah menjadi utusan Imam Bonjol ketika berunding dengan residen militer Belanda di Padang. Keluarga Ibnu Syahab dapat mendirikan Kerajaan Siak, atau melanjutkan kerajaan itu, karena keturunan paling akhir dari raja kecil (Abdul Jalil Rahmat Syah) di Siak hanyalah anak perempuan. Anak perempuan itu dinikahkan dengan seorang Sa`id dari keluarga Ibnu Syahab. Akhirnya, merekalah yang menjadi raja di Siak. Dalam gelarnya yang resmi disebut Abdul Jalil Saifuddin al-Ba`alwi. Cabang Kerajaaan Siak adalah Pelalawan. Saudara sepupunya dari keluarga al-Kadri berangkat pula ke Pontianak dan diangkat menjadi raja oleh orang-orang di sana.

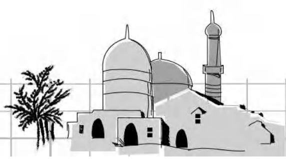
Selain dari kedua negeri itu, keturunan-keturunan Sa`id diangkat juga menjadi raja oleh orang-orang di Perlis dan beberapa mukim di Aceh. Salah seorang dari keluarga Ibnu Yahya, Sa`id Utsman, adalah penasihat (konsultan) Pemerintah Belanda yang pertama, dalam urusan-urusan agama Islam di Indonesia. Keluarga mereka pun memegang peranan politik yang penting di Afrika Utara. Sa`id Abdul Qadir al-Jazairi—pemberontak terhadap kekuasaan Prancis di Aljazair pada akhir abad yang lalu—yang amat masyhur namanya tatkala melawan kekuasaan Prancis dan tidak meletakkan senjata, kecuali karena pelurunya telah habis.



Akhirnya, Sa`id Abdul Qadir al-Jazairi dibuang ke Damaskus, dan keturunannya masih ada di sana sampai sekarang. Mereka mengambil peranan penting dalam pemberontakan di Syria. Sa`id Abdul Aziz as-Salabi adalah pemimpin besar Tunisia yang terpaksa meninggalkan tanah airnya sehabis Perang Dunia I dan mengembara ke dunia-dunia Islam. Ia sampai juga di Pulau Jawa dan bertemu dengan almarhum K.H. Ahmad Dahlan ketika Muhammadiyah mulai didirikan. Di India, ia berhubungan dekat dengan almarhum Maulana Muhammad Ali. Ia turut membubuhkan tanda tangan dalam surat pengakuan kehormatan kepada ayahanda saya ketika berlangsung Kongres Khilafah di Mesir.

Sebagai keturunan pencatat sejarah, kita haruslah berlaku adil. Keturunan-keturunan putri Nabi saw. itu telah banyak yang berjasa dalam sejarah. Namun, bukan berarti semua demikian sebagaimana di kalangan lain pun bukan semua demikian. Raja besar yang mendirikan negeri Lebanon yang berumatkan Kristen, Amir Basyir asy-Syihabi, pun adalah keturunan Sa`id, bangsa Ibnu Syahab. Namun, karena ingin menjaga kekuasaan dan kebesaran, ditambah lagi karena perselisihan dengan Pemerintah Turki pada pertengahan abad ke-19, ia pindah ke dalam agama Kristen. Oleh karena itu, terdapat dua kaum Syahabi di Syria dan Lebanon—sebagian masih tetap memeluk Islam, dan sebagian lagi memeluk agama Kristen. Putra dari Amir Basyir asy-Syihabi ada yang kembali memeluk agama Islam.

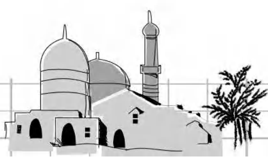
Jasa mereka dalam perkembangan agama di Indonesia tidaklah dapat kita lupakan begitu saja—meskipun pada zaman kemajuan berpikir ini, masih ada yang menjadi "saudagar ku-



bur", yaitu memelihara kebesarannya dengan mengadakan ziarah, menghormati, berkenduri, dan lain-lain di kuburan. Namun, kalau kita berpikir dengan tenang, penyakit kubur ini adalah penyakit merata pada seluruh dunia Islam selama ratusan tahun. Sebagaimana penyair Islam, Muhammad Iqbal, pernah mengatakan, "Engkau diperintahkan Tuhan mengikuti agama Nabi Ibrahim, bukan mengikut agama ayah Nabi Ibrahim." Hal ini hanya "laku" di kalangan orang bodoh yang tidak mengerti hakikat agama, yang telah lama terdinding dari tauhid.

Kalau kita tilik silsilah sebuah keluarga bangsawan, akan ada silsilah ranji bani Hasyim lebih tua daripada silsilah keluarga yang lain. Lebih tua daripada silsilah keluarga Habsbrug di Eropa. Di antara cabang keluarga itu, yang memegang peranan penting pada zaman mutakhir ini adalah keluarga Abi Numai atau keluarga bani Aun di Hijaz. Telah ratusan tahun mereka memerintah Mekah dengan gelar Syarif. Meskipun berganti-ganti kerajaan lain memerintah Mekah, terutama Turki, kekuasaan syarif-syarif (asyraf) tidak diusik oleh mereka. Syarif yang amat ternama pada masa Perang Dunia I adalah Syarif Husain.

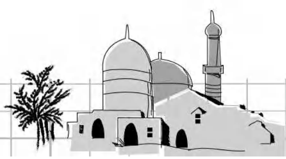
Ketika Turki menceburkan diri dalam Perang Dunia I, pihak Inggris membujuk Syarif Husain supaya berpihak kepada Serikat dan melawan Turki. Ajakan ini akhirnya ia terima karena meskipun memang Kerajaan Turki Utsmani telah lama menguasai tanah Arab, mereka tidak sanggup membuat kemajuan di tanah itu, atau Turki tidak memberi kesempatan bangsa Arab untuk maju mengatur dirinya sendiri. Ketika Kerajaan Turki mendapat (mempunyai) undang-undang dasar



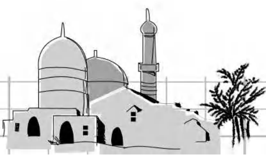
pada tahun 1908 M, bangsa Arab mengharap mereka akan mendapat nikmat demokrasi. Namun, rupanya pemimpin-pemimpin Ittihad wat Taraqqi, yaitu Partai Kebangsaan Turki yang menggulingkan Sultan Abdul Hamid, tidak lagi berbau keislaman yang luas, tetapi suatu gerakan kebangsaan yang lebih mementingkan Turki Taurani.

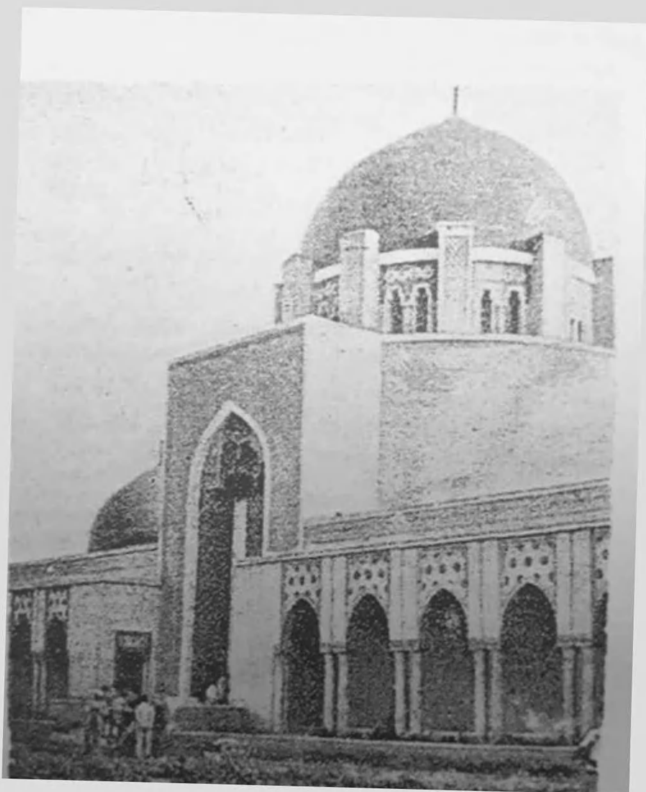
Memang sebelum Perang Dunia I lalu berlangsung perang dan sampai diakhiri oleh Perang Dunia II, dunia sedang berada pada zaman nasionalisme karena bertambah hangat pergerakan kebangsaan Tauran—asal-usul bangsa Turki—kepentingan Arab mulai diabaikan. Dhia Kok Alp adalah filsuf dari aliran Turani, yang lebih suka membangkit-bangkitkan kemegahan Turki lama sebagai penyembah beruang putih.

Pada suatu ketika, ada anjuran supaya tulisan-tulisan di Masjid Aya Sopia yang melukiskan nama-nama sahabat Nabi saw., yaitu Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., dan Ali r.a. ditukar dengan nama-nama orang Turki, misal Ertugrul, Utsman, Selim, Sulaiman, Bayazid, dan lain-lain. Bahkan, ada yang lebih panas lagi daripada itu, yaitu membangga-banggakan bahwa bangsa Mongol dan Tartar yang dahulu kala pernah meruntuhkan keindahan Kota Baghdad dan merampas kekuasaan *khalifatul muslimin* hendak kembali dimuliakan karena keturunan Mongol dan Tartar adalah satu dengan keturunan bangsa Turki. Oleh karena itu, ada di antara pemimpin mereka yang memberi nama putranya, Muhammad Jengish Kiz. Muhammad tandanya ia masih Islam, dan Jengish nama Raja Tartar Mongol yang pertama, ini berarti mereka hendak membangkitkan kembali kebudayaan Turki yang tua (lama).*



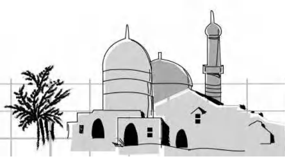
*Negeri-negeri yang baru merdeka biasanya kerap diserang penyakit kebangsaan yang sempit. Mesir sendiri setelah merdeka pernah ditimpa penyakit kebangsaan sehingga mulai membangga-banggakan Fir`aun, kemegahan ihram (piramida) dan abul houl (sphinx), serta merasa dirinya tidak ada hubungan dengan Arab dan lain-lain. Kemudian, digalilah bekas-bekas sandi lama untuk mencari kebangsaan Mesir asli yang harus lebih tinggi daripada Al-Qur'an. Demikian pula di India sehingga timbul gerakan Hindu Mahasabh yang memandang politik Gandhi dan Nehru terlalu lembek karena suka berdamai dengan Islam sehingga Gandhi dibunuh oleh kaum itu. Penyakit ini pun kadang-kadang tampak pula menular ke Indonesia. Ada yang hendak membangkitkan kebudayaan asli, yaitu pada zaman wayang kulit dan Mahabrata dan Ramayana. Karena sudah nyata bahwa sudah lama zaman Hindu lama itu dibatasi oleh zaman Islam dan zaman pengaruh Barat, tentu saja ada golongan yang tetap hendak mempertahankan kebudayan Islam, bukan kebudayaan Arab. Apalagi, di tanah Indonesia yang luas ini jauh perbedaannya dengan Mesir karena di sini, kebangsaan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki kebudayaan-kebudayaan sendiri. Sebagian memandang bahwa menghidupkan kebudayaan Jawa kuno bukanlah menghidupkan kebudayaan Indonesia sejati. Namun, yang pasti adalah hendak "menjawakan" kebudayaan Indonesia. Suara-suara hendak kembali pada yang asli dengan cara yang demikian, seperti juga di Mesir, teranglah tidak akan "laku" karena zaman sudah nyata berputar ke depan, bukan surut ke belakang. Sekarang, kita bukan lagi berpikir secara "unta" atau "andong", melainkan kapal udara.





Kuburan raja-raja bani Hasyim

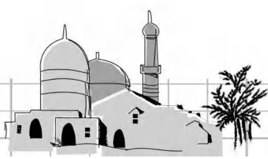
Di sini dikubur Faishal I, Ghazi I, dan Raja Ali.



Rasa kebencian pada segala hal yang berbau Arab mulai dibesar-besarkan. Oleh karena itu, timbullah dendam dalam hati bangsa Arab. Sebelum timbul rasa kebangsaan yang sempit itu, masing-masing tidak mengenal kebangsaan yang demikian lagi. Kerajaan Islam adalah satu, dan tanah airnya adalah satu. Di antara pemimpin Ittihad wat Taraqqi yang tidak menyetujui paham itu hanyalah seorang, yaitu Anwar Pasya—pahlawan Turki yang terkenal. Gerakan Islam yang pernah dianjurkan Sa`id Jamaluddin al-Afghani terdesak oleh Tauran itu.

Semua ini—dan sebab-sebab lain, serta mimpi akan kembali lagi kebesaran bangsa Arab di bawah pimpinan bani Hasyim—menyebabkan Syarif Husain terpaksa berpihak kepada Inggris dan menaruh simpati kepada Serikat. Kecenderungan kepada Inggris dituntun oleh seorang kolonel bangsa Inggris yang pandai benar menarik hati raja-raja Arab, yaitu Kolonel Lawrence. Kemarahan Husain jadi meningkat karena kesalahan Jenderal Jamal Pasya, salah seorang dari tiga pemimpin Turki yang terkenal pada masa itu—Thala`at, Anwar, dan Jamal.

Ketika itu, Jamal Pasya menjadi Wali (gubernur) Turki di Damaskus. Ketika peperangan pecah, ia melihat pemuda-pemuda Arab kian lama kian menyatakan rasa tidak suka kepada Turki. Oleh karena itu, tentara-tentara Turki yang berbangsa Arab dikirimkan ke medan perang di Kaukas melawan Rusia. Penganjur-penganjur Arab yang tinggal, mereka ditangkap dan dinaikkan ke tiang gantungan, tanpa diperiksa perkaranya lebih dahulu. Kaum Nasionalis Arab memberi nama Jamal Pasya dengan gelar Saffaah (penumpah darah).

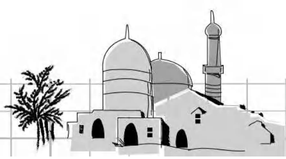


Ini terjadi pada tahun 1916 M, dua tahun sesudah pecah perang besar.

Terjadilah perhubungan rahasia antara perwakilan Raja Husain dan perwakilan Inggris (Sir Percy MacMahon) di Mesir. Tidak lama kemudian, dengan terang-terangan, Husain memaklumkan (mengumumkan) perang kepada Turki, mengepung, dan memerangi Wali (gubernur) Turki di Mekah. Cita-cita Raja Husain adalah hendak mengembalikan kebangsaan dan kebangkitan bangsa Arab, yang sejak jatuh, Baghdad sudah tidak lagi memiliki kerajaan yang besar. Ia dibantu oleh empat orang putranya, yaitu Ali, Abdullah, Faishal, dan Zaid. Ketika ia memulai pergerakannya itu, usianya sudah lebih dari 70 tahun. Mimpi dan kenangan akan zaman lama lebih besar pengaruhnya dalam jiwanya daripada memandang ke depan.

Sesudah terlepas dari Turki, Raja Husain mendirikan Kerajaan Arab Raya, dan ia menjadi raja besar. Keempat putranya dijadikan sebagai raja di Damaskus, Syria, Palestina, dan Hijaz. Pusat kerajaan itu di Mekah. Raja-raja Arab yang lain—Imam Yahya di Yaman, Ibnu Sa`ud di Najad, dan Ibnu Idris di Asir—harus mengakui kekuasaan itu. Gelar Syarif ditukar dengan gelar al-Malik (raja), serta nama kerajaan diresmikan dengan nama daulah Hasyimiyah. Maksud Raja Husain berhasil, kekuasaan Turki dapat dihapuskan dari Hijaz, serta putranya (Abdullah) membacakan proklamasi dan dikawatkan (diberitakan) ke seluruh dunia bahwa Kerajaan Arab Raya telah berdiri.

Raja Husain sekarang bergelar al-Malik Husain—Husain bin Ali bin Aun Malikul Arab al-Akbar. Namun sayang, setelah

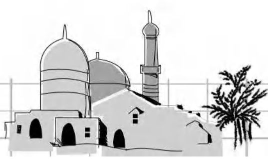


perang dan Turki kalah, terbukalah rahasia yang ada di belakang layar. Selain perjanjian-perjanjian Raja Husain dengan perwakilan di Kairo, ternyata ada lagi perjanjian rahasia yang lain antara Inggris dan Prancis, Perjanjian Sykes Picot, yang telah memutuskan bahwa tanah-tanah bekas kekuasaan kerajaan Utsmani dibagi dua.

Sebagian jatuh di bawah kekuasaan Inggris, termasuk Palestina dan Irak. Sementara itu, sebagian lagi jatuh di bawah kekuasaan Prancis, yaitu Syria dan Lebanon. Karena terikat oleh perjanjian itu, Inggris tidak mau mengakui Raja Husain sebagai Raja Arab yang besar, tetapi hanya mengakui sebagai Raja Hijaz.

Keempat putra dari Raja Husain berbeda-beda pembawaan pribadi mereka. Ali adalah sosok yang tenang, berbudi tinggi, lebih banyak berpikir dan berfilsafat, serta saleh dan dermawan. Ia lebih banyak menekan perasaan sendiri karena amat hormat kepada ayahandanya yang pada pandangannya lebih banyak bermimpi dengan kebesaran yang telah hilang, dengan tidak mengingat kemungkinan. Putra yang agak menyerupai pekerti ayahandanya adalah Abdullah.

Abdullah berniat hendak menundukkan raja-raja Arab yang lain, terutama musuh besarnya—Ibnu Sa`ud. Ia hendak menyerang pusat kekuasaan Ibnu Sa`ud di Riyadh. Ia terlalu memandang enteng musuhnya, "Badui yang tidak tahu kemajuan." Selanjutnya, ia menyusun angkatan perang hendak menyerang Riyadh. Angkatan perang itu terdiri dari dua divisi tentara Hijaz. Namun, sampai di Terbah dekat Unaizah—perbatasan Hijaz dan Najad—angkatan tentara itu dibinasakan sepunah-punahnya pada tengah malam oleh tentara Ibnu



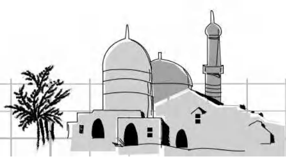
Sa`ud. Beribu pucuk senapang, beratus pucuk meriam, dan alat senjata lain yang telah dihantarkannya ke tempat itu dipandang sebagai sebuah "sokongan" yang amat besar oleh Ibnu Sa`ud untuk menegakkan ketentaraannya.

Putra ketiga adalah Faishal. Ia adalah putra Raja Husain yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Seorang pemuda yang tenang sikapnya, jauh pandangannya, dan tidak banyak mulut. Ia hendak meneruskan cita-cita ayahandanya, tetapi dengan cara yang lain. Ia adalah seorang ahli politik yang termasuk sebagai pahlawan besar Arab dalam abad ini. Adapun putra Raja Husain yang bungsu, Zaid, tidak begitu banyak peranan yang dipegangnya.

Ketika melanjutkan peperangan mengusir Turki dari tanah Arab, Faishal meneruskan perjuangannya melalui padang pasir, dari tanah Hijaz lalu menembus sampai ke padang pasir tanah Syam. Dengan segenap kemegahan tentaranya, ia masuk ke Kota Damaskus (Syria). Di sanalah, Faishal diangkat menjadi raja. Ia diangkat oleh rakyat menjadi Faishal I—Raja Syria yang pertama.

Tarikh berputar dengan cepat. Amir Abdullah, putra yang selama ini menampung cita-cita ayahandanya dengan setia, karena amat malu dengan pukulan di Unaizah, ia pun mengundurkan diri dari Hijaz melalui Mesir. Dari sana, ia mendapat persetujuan sehingga ia diangkat oleh Inggris menjadi amir di Syarq al-Urdun (Trans Yordania)—dalam riwayat lama disebut juga Mesopotamia.

Faishal telah dibawa oleh peraduan untungnya ke Damaskus dan diangkat oleh rakyat menjadi raja karena memang sudah sepantasnya ia menerima penghormatan itu

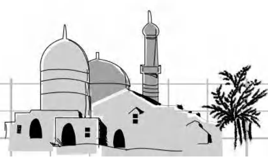


karena jasanya yang besar. Zaid, putra yang keempat, lebih besar jiwa bangsawan hartawannya daripada bangsawan pahlawannya. Mana yang baik, ia menurut saja. Jadi, tinggallah Raja Husain mengendalikan kerajaan Hasyimi yang baru berdiri, dengan putranya yang sulung, yang menjadi putra mahkota dan amir di Madinah, yaitu Husain bin Ali.

Dengan diam-diam, seorang pahlawan lain sedang mengintai dari sebelah timur, yaitu Ibnu Sa`ud. Telah lama ada permusuhan dalam batin mereka karena perebutan kekuasaan di antara raja-raja ini. Ibnu Sa`ud sudah pula dapat mengusir Turki dari daerahnya. Hasa, Haail, Buraidah, Unaizah, dan tanah dekat perbatasan Yaman sudah lama jatuh di bawah kekuasaannya. Ternyata ia pun ingin menjadi Raja Arab yang terbesar. Perlawanan di antara kedua raja ini sudah lama berlangsung, yaitu sejak Sa`ud besar (kakek Ibnu Sa`ud). Hanya bedanya, Ibnu Sa`ud tidak banyak bercakap, dan Raja Husain kerap kali telanjur berbicara, serta kerap kali lahir mimpi dari mulutnya.

Pada awal tahun 1924 M, Raja Husain melawat ke Palestina lalu ke Damaskus melalui Oman—tempat kedudukan putranya (Abdullah). Ketika itu, Sultan Abdul Majid baru saja dimakzulkan oleh Mustafa Kemal Pasya dari pangkat khalifahnya, dan dibuang dari Turki. Selanjutnya, gelar Khalifah yang sudah "diletak" itu tidak ada yang berani mengambilnya. Raja Fu`ad tidak berani, Ibnu Sa`ud tidak ingin, dan raja-raja yang lain masih "bertengokkan". Kemudian, gelar itu diambil oleh Husain.

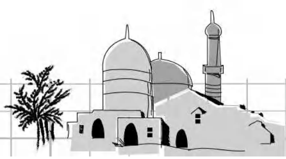
Ketika Raja Husain sedang mabuk oleh kegembiraan—saat diangkat menjadi khalifah atas anjuran putranya



(Abdullah) di Oman—dengan diam-diam, Ibnu Sa`ud menyusun tentara hendak menyerbu Hijaz. Belum lama, Raja Husain sampai di Mekah, sesudah mendapat gelar Khalifah, pecahlah perang dengan Ibnu Sa`ud. Ibnu Sa`ud bersama tentaranya yang besar sudah memulai penyerbuan. Para tentara pilihan, yaitu persukuan Ghuth-Ghuth di bawah pimpinan Sultan bin Bajad, telah menyerbu ke Tha`if.

Bagaimanapun kuat Raja Husain bertahan, serangan yang datang seperti air bah besar itu tidak dapat dihambat lagi. Sementara itu, Kerajaan Inggris yang selama ini bersedia membantu—karena beberapa sebab—telah berlepas tangan. Siapakah yang mengadu domba? Apakah Inggris karena hatinya tidak puas lagi dengan "perkakasnya" yang bernama Husain lalu hendak menggantinya dengan "perkakasnya" yang bernama Ibnu Sa`ud? Hal ini diserahkan kepada ahli yang hendak menyelidiki lebih dalam, yang pasti adalah Ibnu Sa`ud telah memerangi Husain.

Sifat raja yang selalu berhati sendiri selama ini, memandang enteng segala nasihat dari para ahli musyawarahnya, dan lebih suka terhadap puji-pujian saja telah menyebabkan hati mereka (rakyat) jemu dengan raja. Mereka berharap bahwa jika raja mengundurkan diri dan digantikan oleh Putra Mahkota Ali bin Husain, perang akan dapat didamaikan. Oleh karena itu, raja terpaksa meninggalkan kerajaannya karena dimakzulkan oleh rakyat Hijaz sendiri dan digantikan oleh putranya. Raja turun dari singgasana lalu berangkat ke Pulau Cyprus. Dari Cyprus, kembali ke Aqabah lalu meneruskan ke Oman, dan meninggal di sana, serta dikuburkan di Palestina.

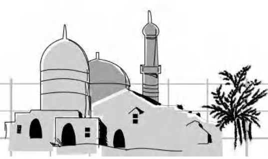


Setelah kekuasaan pindah pada Ali, tentara Ibnu Sa`ud maju terus. pada mulanya, Tha`if jatuh. Sesudah itu, satu per satu jatuh—Mekah dan Madinah. Raja Ali bertahan di Jeddah, dan dikepung selama satu tahun. Akhirnya, Ali pun tidak dapat bertahan lagi. Dalam sebuah perjanjian damai dan penyerahan di Bahra, Raja Ali menyerahkan Hijaz kepada Ibnu Sa`ud lalu ia berangkat ke Baghdad, ke tempat adiknya memerintah. Di sana, ia menetap sampai meninggal.

Adapun Faishal, setelah diangkat menjadi Raja Syria, ia membentuk sebuah pemerintahan. Memang tinggi cita-citanya, ia hendak menyatukan tanah Arab, dan pusat kekuasaan politik bukan di Hijaz, tetapi di Damaskus karena ahli-ahli politik Arab lebih banyak di sana. Di sana, cukup banyak intelektual serupa di Mesir. Ia hendak mendirikan negara Arab yang modern. Selain cita-citanya, wajahnya pun amat menarik hati. Ia tenang dan penuh kasih sayang, tetapi berwatak keras. Ia juga ahli pidato.

Baru saja Raja Faishal diangkat, ia sudah memperingatkan kerajaan sekutu akan janji mereka terhadap bangsa Arab dalam perkataan yang penuh dalil (argumen). Segala partai, golongan, atau perbedaan agama dan madzhab yang ada di Syria telah dapat dipersatukan oleh Raja Faishal dengan lidahnya. Namun, Faishal yang diangkat menjadi raja di Syria adalah sebuah tindakan yang menentang bagi maksud Prancis. Belum lama ia menjadi raja, tentara Prancis di bawah pimpinan Jenderal Gouraud datang, "membanjiri" Pelabuhan Beirut—Ibu Kota Lebanon sekarang.

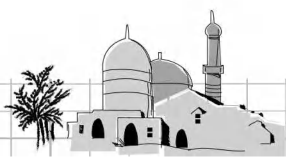
Negara baru saja ditegakkan, angkatan tentara belum sempat dibenahi, tetapi perang sudah dipaksakan oleh



Prancis. Akibatnya, di Meiselon, pertahanan Kerajaan Syria jatuh karena menghadapi kekuatan yang amat tidak seimbang. Raja Faishal terpaksa meninggalkan negara yang telah didirikannya itu. Di sanalah, Kepala Staf Angkatan Perang Syria merangkap Menteri Pertahanan—Yusuf Bey al-Uzmah—tewas. Faishal terpaksa meninggalkan negeri itu dan terus berangkat memperjuangkan cita-citanya ke Eropa. Ia menulis sebuah buku memoar yang panjang lebar tentang perjuangannya dan ia mengemukakannya kepada kerajaan-kerajaan Serikat.

Pada saat itu di Irak, timbul sebuah pemberontakan besar melawan Inggris. Pada mulanya, besar harapan akan beroleh kemerdekaan, setelah bebas dari tangan (cengkeraman) Turki. Namun rupanya, Inggris berbuat lain. Irak telah dipenuhi tentara pendudukan. Padahal, Irak adalah bagian yang telah ditentukan ada di bawah mandat Volkenbond untuk dipimpin oleh Inggris sampai mampu berdiri sendiri. Politik Inggris terpaksa lebih mengulur daripada politik Prancis, dan hati bangsa Arab mesti diobati. Bangsa yang telah dikecewakan, bangsa yang memberikan banyak pengorbanan, sehingga berpecah dengan Turki, terutama Faishal sendiri. Memang, ia menjadi sahabat karib yang setia selama peperangan itu.

Sebuah anekdot yang menarik hati adalah ketika Faishal datang menziarahi Raja Inggris, Raja George V, ia diiringi oleh sahabatnya—Kolonel Lawrence. Kolonel Lawrence yang dahulu dikirim Inggris untuk membujuk raja-raja Arab sehingga ia diberi gelar Raja Arab yang Tak Bermahkota oleh Lloyd George. Ia benar-benar banyak memberikan janji kepada me-



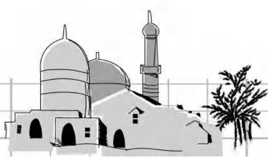
reka hendak membela cita-cita mereka bagi kemerdekaan. Namun sehabis perang, bangsa Arab dikecewakan. Kemudian, ia minta berhenti dari jabatannya dan mengundurkan diri. Ketika menghadap Raja Inggris, Kolonel Lawrence bukan berpakaian resmi atau berpakaian opsir (pegawai) Inggris, melainkan memakai pakaian Arab. Ia ber-*masyah*-lah, berjembiah, dan berigal di kepalanya.

Ajudan (pembantu) Istana Buckingham menegur Kolonel Lawrence, “Tiada layak seorang opsir Inggris memakai pakaian bangsa lain ketika menghadap rajanya sendiri.”

Kolonel Lawrence menjawab, “Jika saya bekerja pada dua majikan, dan satu majikan lebih kuat daripada majikan yang lain sehingga yang lemah itu kecewa, menurut budi sejati orang Inggris, saya harus menunjukkan kecintaan saya kepada yang lemah.”

Alhasil, persetujuan didapat bahwa Faishal dijadikan raja di Irak. Ketika diadakan pemungutan suara rakyat tentang bagaimana bentuk pemerintahan dan siapa kepala negaranya, Faishal mendapat 90% suara. Dengan disokong oleh pahlawan-pahlawannya ketika berperang dahulu—Nuri Sa`id Jafar Pasya al-Asykari, Yasin al-Hasyimi, Naji al-Asil, Taufik al-Suaidi, dan lain-lain—ia mendirikan Kerajaan Irak.

Faishal menjadi raja di Irak amat tepat untuk mempersatukan tanah Irak. Di sana, ada banyak golongan. Ada golongan Syi`ah, Sunni (madzhab Hanafi), Kurdi (madzhab Syafi`i), dan golongan kecil Kristen. Dengan wajahnya yang tenang, hatinya yang keras, sikapnya yang demokrat, dan lidahnya yang fasih, semua golongan dapat ia persatukan. Orang-orang Syi`ah menyukainya karena ia adalah keturun-



an Husain bin Ali r.a.—pujaan orang-orang Syi`ah. Orang-orang Sunni menyukainya karena ia dan nenek moyangnya bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah. Semuanya (perbedaan itu) tidak ia sebut-sebut, yang ia kemukakan hanya satu, "Semua adalah bangsa Arab."

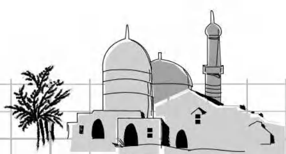
"Saya adalah bangsa Arab, sebelum saya adalah orang Islam."

"Kemerdekaan hanya didapat karena diambil, bukan karena diberikan."

Itulah sebagian dari ucapannya. Ia adalah raja, ia adalah pemimpin, dan ia adalah bapak. Amat sulit menjalankan pemerintahan di tanah Irak. Di negeri orang-orang yang keras hati dan berbagai ragam alirannya.

Seorang perdana menteri pernah bunuh diri karena tidak tahan—Abdul Muhsin Pasya as-Sa`dun. Dengan sungguh-sungguh dan hati ikhlas, ia telah mengendalikan pemerintahan. Ia menjaga gelora semangat rakyat yang ingin merdeka 100%. Ia menjaga kehendak dan cita-cita raja. Namun, tekanan Inggris selalu terasa. Bila parlemen dibuka, golongan oposisi hanya pandai mengkritik, melepaskan suara sesuka hati. Mereka memakai taktik Barat di tanah yang masih Timur.

Suatu kali, keluar kritikan bahwa Abdul Muhsin Pasya as-Sa`dun menjual tanah air kepada Inggris. Padahal, yang mengkritik itu sendiri ketika berjuang untuk kemerdekaan boleh dikatakan "mengelak-elak" saja. Sementara itu, Abdul Muhsin ada di antara pahlawan-pahlawan terbilang (terkemuka). Kritik yang demikian rendah tidak dapat diterima oleh jiwa Timur sebagaimana Abdul Muhsin. Cobalah untuk mem-

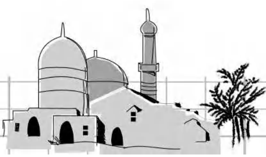


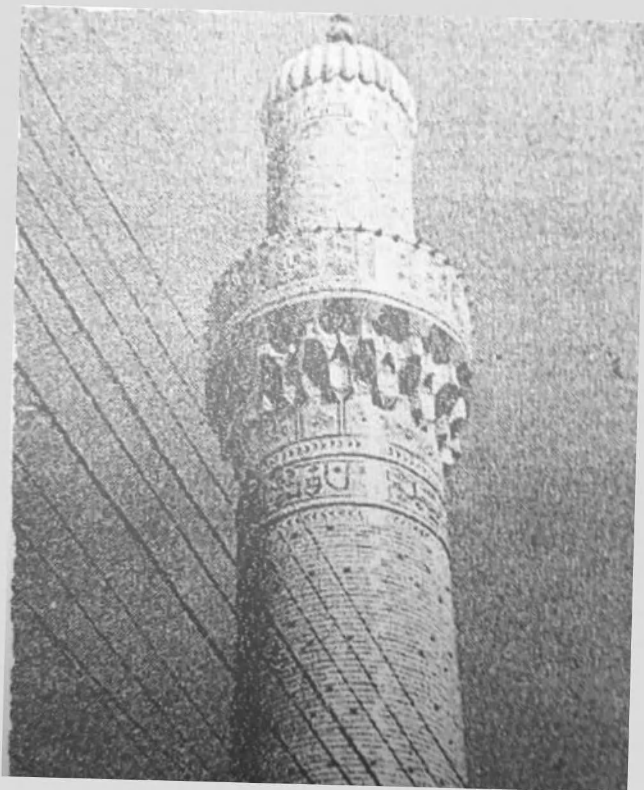
berikan kritik yang membangun, jangan hanya mencerca dan asal lepas sakit hati saja.

Di antara begitu banyak kritikan yang ditujukan kepada Abdul Muhsin, kritikan yang satu itu tidak dapat diterimanya. Ia sudah bekerja keras siang malam, dan ia tidak dapat membuka tabir-tabir rahasia lain dalam sidang parlemen karena bahayanya lebih besar. ia lebih suka meletakkan jabatan. Namun, raja tahu pada saat yang demikian, hanya ia satu-satunya yang dapat melalui krisis. Kalau sekiranya pada zaman pertengahan di tanah Arab, masa hidup bersuku-suku, tentulah ia telah mengajak pencela itu berperang. Namun, cara sekarang tidak begitu lagi. Karena sangat menahan hati, tertutuplah ketenangan pikiran baginya.

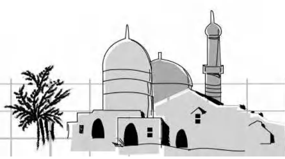
"Cabutlah perkataan itu kembali, saya mohon," ujar Abdul Muhsin. Namun, pengkritik tidak juga mau mengerti. Ahli-ahli pikir yang tenang telah tahu bahwa ini telah melampaui batas. Bagi bangsa Arab, perkataan begitu tidak dapat diterima. Rapat parlemen ditutup. Kemudian, ia pulang. Sampai di rumah, ia menulis sepucuk surat wasiat kepada anaknya. Sebagian dari isi suratnya adalah memerintahkan putranya jika ia besar kelak, tetaplah setia kepada raja dan tanah airnya, Irak yang tercinta.

"Berat beban saya, wahai Ananda. Hati rakyat adalah hati saya. Saya pun ingin tanah air kita lekas terlepas dari kesulitan-kesulitannya. Namun, saya memegang pemerintahan. Kehendak rakyat, hati raja, dan tekanan Inggris menjadikan jalan yang akan saya tempuh sangat sulit. Namun, satu yang belum pernah saya lakukan, wahai Ananda, yaitu berkhianat kepada tanah air dan raja saya."





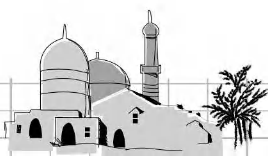
Menara yang indah dari Masjid Marajaan.



Abdul Muhsin pun mengambil pistol dan menembak dirinya. Di tengah-tengah Kota Baghdad yang indah sekarang, berdiri patung Abdul Muhsin Pasya as-Sa`dun. Kian lama, rakyat dan generasi muda Irak kian tahu siapa sebenarnya pemimpin mereka itu. Sesudah Abdul Muhsin meninggal dengan menyedihkan, beragam situasi dilalui oleh negara Irak di bawah pimpinan Faishal. Amat sulit mencapai kemerdekaan 100% karena minyak Inggris di Mosul tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja. Pembantunya berganti-ganti naik menjadi perdana menteri, dan ia (Faishal) kadang-kadang pergi ke Eropa untuk memperjuangkan kehendak bangsa Irak, baik kepada Inggris maupun Volkenbond.

Pada awal bulan September tahun 1933 M, ajal Faishal datang. Ia sedang menumpang tidur pada sebuah hotel besar di Bern (Swiss) sambil mengobati badan. Irak kehilangan raja, bukan, melainkan bani Hasyim kehilangan pembangun, oh bukan, melainkan bangsa Arab kehilangan pahlawan. Amat tepat orang-orang melukiskan cita-citanya yang besar ketika mereka mendirikan patungnya dengan pakaian Arab sambil menunggang kuda di tengah Jalan Raya Faishal, menghadap ke selatan—tanah Arab. Di sebelah selatan itu, terletak tanah Syria, inti dari kebangkitan bangsa Arab. Di sanalah, mula-mula, ia mendirikan kerajaannya. Kemudian, di balik itu, luas lagi ke selatan, tempat ayahandanya terusir.

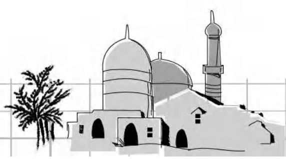
Setelah Raja Faishal mangkat, anak tunggalnya (Ghazi) naik dengan bantuan dari pamannya—Raja Ali. Raja yang terlukis muram pada pandangan matanya karena kehilangan kerajaan dan yang terpaksa meninggalkan tanah pusaka nenek moyang karena kedatangan kekuasaan baru—Ibnu Sa`ud.



Raja Ali adalah raja besar yang telah diajar oleh pengalaman zaman, dan budiman yang diakui walaupun oleh musuhnya sendiri—Ibnu Sa`ud. Ia membimbing putra adiknya itu memerintah, dengan harapan Irak jangan lepas pula dari genggaman tangan. Maklumlah, raja muda ini sedang bersemangat bergelora.

Tidak lama Raja Ali dapat menghantarkan putra adiknya pada kerajaannya karena pada bulan Februari 1935 M, raja yang kehilangan mahkota itu mangkat pula. Ghazi amat diharapkan dapat meneruskan keterbengkalaian ayahandanya, dan pengharapan itu terbayang pada sikapnya. Taktik halus orang tua kadang-kadang tidak ada padanya. Bencinya kepada pengaruh orang asing dalam negerinya kadang-kadang tidak dapat disembunyikan dari wajahnya. Orang-orang coba menghasut persukuan Asyur (Asiria) untuk memberontak. Namun, pemberontakan itu dapat dipadamkan.

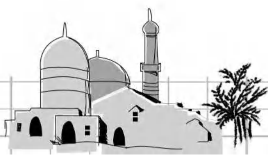
Sejak kecil, Ghazi telah dididik ayahandanya supaya berjiwa demokratis. Hatinya terbuka kepada segala orang. Istananya menjadi pusat harapan akan kebangkitan Arab, dan ia sendiri adalah seorang pemuda yang sangat menyukai olahraga (tantangan). Dari pernikahannya dengan Ratu Aliyah binti Ali bin Husain, ia mendapat seorang putra—Faishal. Namun sayang, cobaan bagi Irak, bani Hasyim, dan bangsa Arab belum habis. Tengah mengendarai oto (kendaraan) dengan amat kencang di tengah jalan raya, “Rasyid” di Baghdad, sepulang menonton bioskop—karena sangat demokratisnya—rupanya karena oto sangat kencang, oto pun beradu dengan sebuah tiang kawat pada satu pengkolan (tikungan). Raja terpelanting dan kepalanya terluka parah. Ia mangkat seketika itu juga.



Peristiwa itu terjadi pada awal bulan April 1939 M. Sementara itu, bayangan bahaya Perang Dunia II sudah mulai memerah di langit. Raja pun mangkat dalam usia 27 tahun karena raja lahir di Mekah semasa kakeknya berkuasa pada tahun 1912 M, sedangkan ayahandanya (Faishal) pergi berperang ke Asir. Oleh karena itu, ia diberi nama Ghazi yang artinya pahlawan. Putra Ghazi, Faishal, masih kecil. Ia baru berusia tiga tahun. Ia adalah raja yang paling kecil di dunia pada waktu itu—lebih kecil daripada Mahidol (Raja Siam) dan Peter (Raja Yugoslavia). Karena Faishal masih kecil, diadakanlah pemangku, yaitu pamannya sendiri—saudara dari ibunya, yaitu Emir Abdullah bin Ali.

Belum lama Emir Abdullah mengendalikan pemerintahan atas nama keponakannya yang masih kecil itu, baru setahun, Bakar Sidki merebut pemerintahan (menggulingkan kekuasaan), mengusir Yasin Pasya al-Hasyimi, dan menaikkan Hikmat Sulaiman. Ia pun membunuh kepala angkatan perang, pembantu Faishal I, yaitu Ja`far Pasya al-Askari. Hikmat Sulaiman hendak mempercepat maksud (cita-cita) tercapai. Ia pun disokong oleh Kamil Jadirji yang berhaluan komunis. Namun, pemerintahan Hikmat Sulaiman tidak dapat bertahan lama, Bakar Sidki dibunuh oleh anak buahnya karena hendak menjadi diktator. Kemudian, Perdana Menteri Jamil Madfa`ij naik, dan propaganda Jerman masuk ke Irak.

Rasyid Ali Kailani naik pula merebut pemerintahan. Ternyata ia terang-terangan berhaluan Nazi dan menentang Inggris. Melihat sikapnya yang seperti ini, Inggris pun campur tangan. Inggris menduduki beberapa tempat penting, terutama Lapangan Terbang Habaniyah. Rasyid Ali lari ke Jerman—

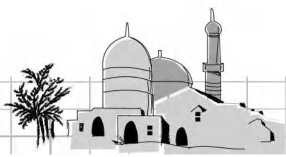


sekarang, ia melindungkan diri ke Riyadh. Setelah itu, terjadilah perang besar, dan kendali dipegang oleh Nuri Sa`id. Ia adalah seorang politikus—orang nomor satu di Irak. Bilamana ada krisis besar, kabinet kembali ke tangannya.

Perang Dunia I pecah, Irak telah melalui saat-saat yang penting dengan sangat hati-hati. Hiduplah Raja Faishal II, dalam usia yang masih muda—berusia 15 tahun sekarang—di bawah pimpinan pamannya. Ia melihat, mengalami, dan menghadapi beberapa hal yang hebat. Oleh karena itu, dalam pandangan raja yang masih muda itu, terbayanglah perasaan yang penuh dan dalam. Dalam senyumnya pun, terbayang panas mengandung hujan, senyum dalam kesedihan.

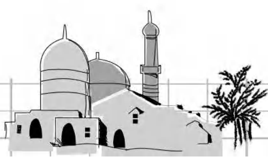
Ketika saya berziarah ke istana dan mendaftarkan nama pada tanggal 29 Oktober 1950 M, saya disambut oleh penghulu istana. Tahsin al-Kadri Pasya adalah seorang yang manis budi, dan matanya cukup membayangkan kecerdikan. Istana pun muram ketika itu karena Ratu Aliyah, ibunda raja, dalam keadaan sakit. Ketika saya di Irak, Raja Abdullah dari Syarq al-Urdun datang berziarah, melihat keponakannya yang sakit, sedangkan Raja Faishal kembali dari Eropa karena sedang belajar. Bersama pamannya (saudara laki-laki sang ibunda)—Emir Abdullah yang merangkap juga menjadi putra mahkota—raja pergi dengan kapal terbang ke makam sang kakek—Baginda Rasulullah saw. di Madinah—memohon berkah syafa`at dari sang kakek bagi kesembuhan ibunda raja.

Pada tanggal 21 Desember 1950 M, Ratu Aliyah pun mangkat—Ibunda Raja Faishal II, istri Raja Ghazi, sekaligus putri Raja Ali dari Kerajaan Hasyimiyah—empat puluh hari setelah saya meninggalkan Irak. Sehabis mendaftarkan nama



dalam buku emas istana yang indah itu, kami meneruskan perjalanan ke pusara raja-raja bani Hasyim. Di sanalah, tidur untuk selama-lamanya, Raja Faishal I, Raja Ghazi I, dan Ali—Raja Hijaz yang hidup dalam penjagaan keluarga adiknya di Irak.

Di sana juga, ada makam Ja`far Pasya al-Askari yang telah turut mendirikan negeri Irak yang baru di atas reruntuhan pusat kerajaan bani Abbasiyah, dengan kemegahan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Ketika sampai di dalamnya, sambil meletakkan karangan bunga, air mata saya tidak tertahan karena segala sejarah hidup dan perjuangan mereka terbayang belaka pada hari itu. Kawan saya pun, Jamal Syauqi, tercengang mendengarkan saya menceritakan raja-raja itu yang saya hafal sama seperti hafalan putra Irak sendiri.



SEJARAH (RANJI) RAJA-RAJA HASYIMIYAH

HUSAIN

Raja di Mekah yang wafat di Palestina.

ALI

Raja Mekah (Hijaz) dikalahkan oleh Ibnu Sa`ud dan meninggal di Irak.

ABDULLAH

Regren Irak sementara Faishal II masih kecil dan putra mahkota.

ABDULLAH

Mulanya adalah amir di Trans Yordania. Kemudian, diakui Inggris menjadi raja. Ia terbunuh di Palestina pada tahun 1951.

THALAL

Naik takhta setelah ayahandanya terbunuh.

FAISHAL 1

Mulanya adalah raja di Syiria lalu di Irak dan meninggal di Swiss.

GHAZI I

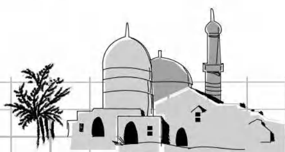
Raja Irak.

FAISHAL II

Raja Irak yang sekarang.

ZAID

Dahulu, pernah menjadi amir di Mosul. Kemudian, ia tidak aktif lagi dalam pergolakan politik.



7



Irak Baru

Meskipun berkali-kali ditimpa cobaan yang besar, berganti-ganti dibanjiri kekuasaan Mongol, Persia, dan Turki, jiwa merdeka bangsa Irak belumlah padam. Dengan jiwa merdeka inilah, mereka menegakkan kembali negaranya sebagai inti dari kebangkitan bangsa Arab yang kedua kali. Tatkala negeri itu telah diambil oleh Inggris—karena perjanjian rahasia dari kerajaan-kerajaan yang menang terhadap pusaka kerajaan Utsmani—bangsa Irak tidak mau menjadi rakyat jajahan. Mereka tidak mau negeri mereka (Irak)

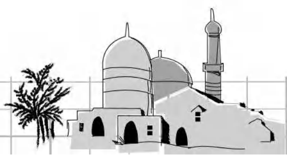


menjadi satu bagian dari tanah jajahan Inggris yang bernama India. Oleh karena itu, mereka pun bersatu dan berontak.

Seperti yang telah dibahas, lebih dari seribu tahun lamanya, umat Islam di sana sulit untuk disatukan karena berlainan madzhab. Pertentangan kaum Sunni dengan kaum Syi`ah amatlah mendalam. Bilamana datang zaman kekuasaan Persia, naik daun timbangan kaum Syi`ah dan turunlah mutu kaum Sunni. Namun sebaliknya, bilamana Turki yang naik, tertekan pula kaum Syi`ah dan naik pula kaum Sunni. Di masjid-masjid dan makam-makam, seperti yang sebelumnya telah kita bahas—tampak jelas terbayang pertentangan kedua golongan itu. Namun, ada satu hal yang dapat mempersatukan mereka, yaitu semangat kemerdekaan.

Bangsa Irak telah menginsafi dan merasakan sakit terjajah oleh bangsa lain walaupun beragama sama. Bilamana Persia yang berkuasa—pada zaman raja-raja Shafawi—Kerajaan Irak juga diangkut ke Persia. Bilamana Turki yang memerintah, kaum Sunni juga tidak lebih daripada kaki tangan bangsa Turki. Sebuah kesulitan lagi adalah karena tidak adanya orang-orang kuat yang dapat djadikan lambang persatuan. Susunan hidup (masyarakat) di Irak mempunyai tingkatan-tingkatan yang menyebabkan antara satu dan lain jadi terputus. Kaum Syi`ah di bawah pengaruh para ulama mereka yang besar. Penghargaan mereka kepada ulama—meskipun tidak sampai pada derajat penghargaan kaum Katolik kepada Paus—lebih kurang ada yang seperti itu.

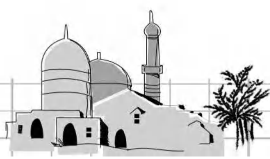
Dalam paham Syi`ah diakui derajat mujtahid, yaitu kaum ulama yang telah tinggi kedudukannya, dan fatwa mereka bernilai sama dengan undang-undang negara. Seluruh pengikut

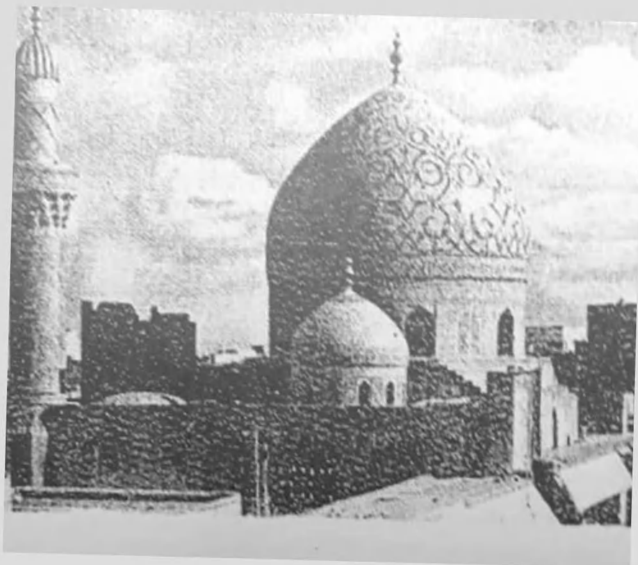


paham Syi`ah tunduk setia pada keputusan mereka. Rakyat ada di bawah pengaruh kepala-kepala suku yang mempunyai kekuasaan atas tanah-tanah yang luas. Demikianlah kehidupan di desa. Bangsa Kurdi hidup agak terpencil di pergunungan. Mereka hidup di bawah pimpinan para amir mereka, dengan tradisi kabilah yang amat kuat. Adapun di Kota Baghdad atau kota-kota lain di Irak, yang berpengaruh besar adalah kaum bangsawan daripada beberapa keluarga tertentu, seperti keluarga al-Jailani di Baghdad, Sa`dun, an-Naqib, dan lain-lain.

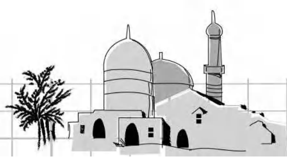
Inilah yang memberontak terhadap Inggris pada tahun 1922 M, sehabis Perang Dunia I. Inggris amat sulit menghadapinya. Persangkaan mereka telah salah kepada bangsa Arab Irak, mereka sangka mulanya akan mudah saja menduduki negeri yang telah lama tidak berpemimpin itu. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi Inggris, kecuali satu, yaitu mengabulkan tuntutan mereka, kemerdekaan. Namun, kemerdekaan tanpa ada tampuk negara tentu saja tidak mungkin. Selain itu, ada Pegawai Tinggi Inggris yang mencoba hendak tegak di atas perpecahan kepala-kepala suku, ulama-ulama Syi`ah, dan bangsawan-bangsawan Irak itu, tetapi tidak berhasil. Selama masih "kulit putih", khanjar mereka masih akan mereka tikamkan.

Akhirnya, rakyat diminta memilih kepala negara mereka sendiri kalau benar-benar ingin merdeka. Adapun susunan republik belum dapat diterima oleh masyarakat di sana. Mereka masih lebih menyukai memilih Faishal putra Husain menjadi Kepala Negara Irak. Kemudian, bersetujulah pilihan rakyat dengan kesukaan Inggris karena nama Inggris akan menjadi luntur di hadapan tradisi yang lebih tua daripada bangsa Arab kalau tidak menghormati janji.





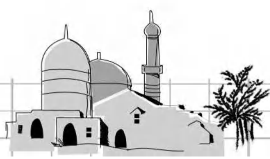
Sisa-sisa keindahan seni Islam di Baghdad
Kubah dan menara Masjid Imam Besar Abu Hanifah.



Tidak ada yang dapat memungkiri atas pengorbanan Faishal dan keberaniannya dalam Perang Dunia I. Memang ia adalah seorang kepala perang yang dicintai. Kota Damaskus memang jatuh dalam tangan dan usahanya. Namun, kepentingan Prancis telah menyebabkan Faishal terusir dari singgasana yang telah sah didudukinya. Ia menjadi raja di Damaskus bukan karena diangkat oleh orang (pihak) lain, tetapi karena diangkat oleh rakyat. Ia memperjuangkan tuntutannya lebih dari setahun di Eropa, sesudah usahanya gagal di Damaskus. Tidak ada pemimpin Eropa yang dapat mengadu mata dengan matanya. Thomas Woodrow Wilson, Presiden Amerika Serikat, mengatakan, "Saya melihat raut wajah Faishal seakan-akan saya berhadapan dengan Isa al-Masih."

Jika kedudukannya (Faishal) di Syria telah lepas karena kedegilan Prancis, masih terbuka pintu baginya untuk tanah Irak. Memang tidak ada yang akan dapat mempersatukan golongan yang berbagai ragam itu, kecuali Faishal. Ia dicintai kaum Syi`ah karena ia adalah keturunan Husain r.a.. Ia dicintai kaum Sunni. Namun bagi Faishal, bukanlah Sunni atau Syi`ah yang penting, ia ada di atas dari semua paham (aliran) itu, "pahamnya" hanya satu, yaitu Arab bangkit kembali.

Di Irak pun, ada banyak kaum bangsawan dan keturunan bani Hasyim. Namun jika seseorang naik, tentu saja akan diseret ke bawah oleh yang lain. Oleh karena itu, Faishal telah berdaulat dalam hati orang Irak. Sementara itu, bagi Inggris, terbukalah pintu untuk memperbaiki kedudukannya yang sulit. Kalau Faishal tidak dinaikkan dan kalau Kerajaan Irak tidak berdiri, kesulitan-kesulitan di tanah Arab tidak akan berhen-

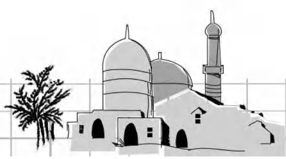


ti. Oleh karena itu, bertemulah keinginan rakyat dengan keinginan Inggris.

Faishal memang seorang yang tenang tetapi jauh maksudnya. Meskipun maksudnya jauh, ia tidak banyak cakap. Ketika ia telah resmi menjadi raja—karena 80% suara yang didapatnya—dan setelah dilantik, ia telah berpidato, "Kita mensyukuri apa yang telah kita dapat dan akan meneruskan perjuangan mencapai yang masih ketinggalan." Baru saja kemerdekaan Irak mendapat pengakuan, tidak lama kemudian, Irak pun diterima menjadi anggota Volkenbond. Sesudah itu, Faishal berziarah resmi kepada Raja Inggris, Raja George V, dan disambut dengan serba kebesaran yang layak baginya. Jabatannya yang resmi adalah raja. Namun, jabatannya yang sebenarnya adalah pemimpin besar yang berkepribadian besar dan seorang nasionalis yang sangat demokratis.

Hanya ketika pertemuan-pertemuan resmi saja, ia (Faishal) memakai kemegahan raja-raja. Pada hari-hari biasa, ia tetap bersikap seperti orang biasa. Ia mengendalikan sendiri otonya. Dengan kencang dikemudikan otonya itu, dari ujung ke pangkal Kota Baghdad, dari hulu ke hilir Sungai Dajlah, atau pergi ke desa untuk menemui rakyat. Istananya terbuka lebar menerima para kepala suku. Sebutlah saja apa yang terasa, dan keluarkanlah saja semua kritik. Kalau belum puas dengan apa yang ada, tunjukkanlah mana jalan yang lebih baik dan mungkin dilakukan dengan menilik kekuatan yang ada.

Tentara Inggris masih ada pada beberapa tempat di Irak karena Inggris menjaga kepentingannya, yaitu pipa minyak Kirkuk di Mosul, dan tanah Irak adalah hubungan udara inter-

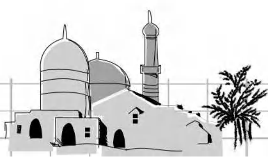


nasional. Dengan kekuatan militer, kemerdekaan Irak masih tertekan. Namun, kebesaran pribadi Faishal membuat opsir-opsir tinggi atau wakil tinggi Inggris di Irak harus menundukkan diri. Selain itu, ia juga cerdik, ia tahu ke mana arah angin. Di antara pemimpin-pemimpin politik, tentu saja ada perlombaan merebut kekuasaan. Namun, mereka tidak lain hanyalah "alat berguna" di tangan Faishal jika diperlukan.

Kalau politik Nuri Sa`id mendapat tentangan, ia (Faishal) menaikkan Ja`far Pasya. Kalau Ja`far Pasya yang terlalu militaristis itu tidak disukai lagi, ia menaikkan Jamil Madfa`i. Kalau orang-orang telah bosan dengan Jamil Madfa`i, ia menggantinya dengan Rasyid Ali yang bersemangat. Kalau ternyata "semangat" itu lebih banyak merugikan, ia menaikkan yang tua tetapi teguh hati seperti pemuda, yaitu Yasin al-Hasyimi. Namun, yang kerap kali naik pada saat sulit adalah Nuri Sa`id Pasya. Ia adalah pemimpin yang jempolan (bagus sekali) membawakan ke mana angin Inggris. Sementara itu, di dalam, ia menyelamatkan bahtera Irak.

Kabarnya, konon, ia (Nuri Sa`id Pasya) sudah 12 kali menjadi perdana menteri. Kedudukannya dalam Kerajaan Inggris sama seperti Jenderal Smuts di Afrika Selatan. Apabila perjalanan politik telah tenang dan roda pemerintahan telah berjalan lancar, ia pun bebas memperjuangkan kepentingan Irak di luar negeri sehingga kadang-kadang tugas (urusan) Kementerian Luar Negeri lebih banyak disempurnakan olehnya. Setelah itu, ia menghadapi pembangunan. Ia membawa kegembiraan dengan mendirikan sekolah-sekolah.

Pada suatu hari, dengan tiba-tiba dan tidak disangka-sangka sedikit pun oleh para guru, ia (Nuri Sa`id Pasya) sudah

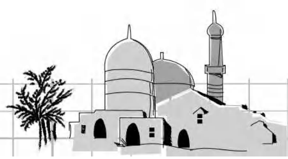


memasuki gedung sekolah, sedangkan para murid asyik belajar, dan para guru asyik mengajar. Semua terkejut dan gugup. Namun, ia menenangkan pikiran para guru, dan ia meminta namanya dicatat sebagai seorang guru karena ketika di Hijaz dahulu, ia pernah menjadi guru. Kedatangannya pada sebuah sekolah, menimbulkan kegembiraan dalam hati seluruh guru dan murid. Seperti cendawan yang tumbuh, lahirlah sekolah di mana-mana.

Pemuda-pemuda yang mempunyai bakat untuk sukses diberinya bantuan yang pantas. Kemudian, ia meminta mereka belajar ke Eropa supaya kelak ketika pulang, mereka bisa berguna bagi tanah air. Banyak pemuda yang demikian. Salah seorang di antara mereka adalah pemuda yang buta matanya—seperti Dr. Taha Husain di Mesir—yaitu Muhammad Mahdi al-Bashir. Pada zaman perjuangan menuntut kemerdekaan Irak, bilamana pemuda lain tampil ke depan dengan senjata, pemuda ini tampil pula. Ia (Mahdi al-Bashir) tidak dapat memegang senjata karena matanya buta. Namun, ia mempunyai suatu kekayaan (kelebihan), yaitu kekuatan syair.

Ia (Mahdi al-Bashir) adalah seorang pujangga. Dengan susunan syair-syairnya, ia mengapikan semangat perjuangan. Oleh karena itu, lebih banyak musuh yang mati terkena tikaman khanjar pemuda Irak, yang telah menyala semangatnya karena syair Mahdi al-Bashir. Saya coba mengartikan sebagian kecil dari syairnya, yang tidak seorang pun dari bangsa Irak yang tidak hafal akan syairnya.

Oh, mengapa pucat lesi wajahmu, oh Ibu
Lama nian badan menanggung

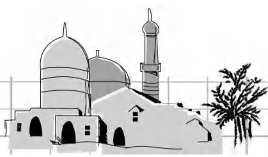


Memikul derita sepanjang hari
Diisap pengganas perampok negeri

Ini aku, anakmu datang
Telah besar dalam ribaanmu
Telah sanggup tegak sendiri
Namun mukamu, kulihat muram saja
Apa yang tak senang di hatimu?

Ini darahku
Pindahkanlah dalam pipa darahmu
Agar kamu sehat kembali
Agar wajah gilang berseri
Tumpahkan darahmu, oh Sahabat—tumpahkan
Lihatlah Ibu telah kembali sehat
Tidakkah kamu lihat
Ia telah tersenyum simpul
Sedikit lagi Sahabat, tumpahkan
Ibu akan tegak
Tak ada satu pun kekuatan
Yang dapat menghambat
Bumi Irak tegak perkasa
Lambang kemegahan yang dahulu-dahulu

Aku cinta akan kamu, oh Ibu
Walau mataku tak dapat melihatmu
Wajahmu sayang terpeta nyata dalam dadaku
Karena syairku, katanya
Aku mungkin dinaikkan ke tiang gantungan



Bila? Bilakah lagi aku naik tiang gantungan
Karena kuyakin sepeninggalku tak ada lagi
Kamu pun akan naik
Naik ke atas mahligai kemerdekaan
Karena syairku, katanya, aku akan dibuang
Hidupku di kampung akan digencet

Jangan kamu berduka, Ibu
Biarlah aku disingkirkan
Karena aku yakin
Bila aku tak ada lagi
Lebih lapanglah jalanmu
Menuju gerbang kemuliaan

Setelah pemberontakan dapat dipadamkan, memang ia (Mahdi al-Bashir) ditangkap dan diseret tongkatnya ke tanah pembuangan. Namun, dibibirnya, tetap tersungging senyum mendalam. Senyuman yang penuh mengandung perasaan halus sebagaimana kerap terdapat pada orang yang matanya tidak melihat. Setelah Irak merdeka, ia barulah bebas.

Sang pemimpin itu menilik bahwa orang seperti ini (Mahdi al-Bashir) mempunyai nyala yang tidak akan kunjung padam dalam dadanya. Ia telah turut membuat (membantu) sehingga Irak dapat tegak. Usianya masih muda. Oleh karena itu, ia perlu disekolahkan. Ia pun mengirim pemuda yang buta itu—tetapi pandangannya amat mendalam sehingga ia diberi tambahan nama al-Bashir 'yang jauh pandangannya'—belajar ke Eropa. Sekarang, Ustadz M. Mahdi al-Bashir telah menjadi seorang doktor, Dr. M. Mahdi al-Bashir, dan menjadi salah se-

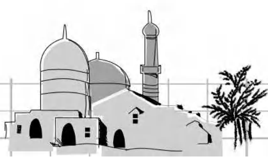


orang guru besar pada sekolah tinggi di Irak, terutama dalam bidang kesusastraan dan filsafat.

Muhammad Khalil Kanna, Menteri Pendidikan dan Pengajaran dalam Kabinet Nuri Sa`id Pasya yang ke-12 kali, telah memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk saya menziarahi tempat-tempat penting yang terkait dengan pembangunan, pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan dalam Kerajaan Irak. Ia mengatakan, "Kalau sekiranya ziarah Tuan ini dapat menambah kegembiraan Tuan dalam negeri kami dan negeri Tuan, saya mempersilakan Tuan berziarah. Inilah Tuan Jamil Ra`uf, salah seorang mantan inspektur sekolah-sekolah di Irak, akan mengiringi Tuan ke mana pun Tuan pergi."

Sungguh baik budi sang menteri dan seluruh kepala-kepala pejabat kantor yang kami datangi. Di hadapan kami, terbukalah pintu sekolah-sekolah tinggi, kehakiman, kedokteran, filsafat, kesusastraan, pertanian, dan lain-lain. Kami pun bertemu dengan para mahaguru, termasuk mahaguru dari Mesir dan Inggris. Di sekolah tinggi itu, anak laki-laki dan anak perempuan sudah mulai sama-sama belajar. Mereka mendengarkan pelajaran dengan asyik dan sungguh-sungguh. Itulah pengharapan zaman depan dari tanah Irak yang indah. Pada semuanya, tampak bekas (jejak) tangan dan cita-cita dari almarhum Raja Faishal I.

Dalam tempo 30 tahun, ia (Raja Faishal 1) telah membangun Irak yang baru. Di mana-mana, tampak semangat—semangat pembangunan. Pada diri para pemuda, tampak keinginan untuk belajar dan belajar lagi. Di sekolah tinggi kedokteran, mereka meminta saya berceramah sedikit—walaupun sambil lalu. Kemudian, saya coba menerangkan pula per-

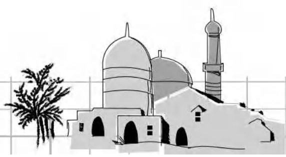


juangan Indonesia secara sepintas lalu. Mereka mendengar dengan bersemangat sekali. Mereka hendak melihat tanah Indonesia. Saya mengatakan bahwa Indonesia adalah surga yang hilang tetapi pulang kembali.

Perhatian Kerajaan Irak dalam menjaga benda-benda kuno sangat besar, seperti meneruskan penelitian atas kerajaan-kerajaan kuno, mulai dari zaman Babilonia dan Hammurabi hingga zaman kerajaan-kerajaan Islam setelah itu. Ada museum kuno dari sebelum Islam—sejak zaman Kerajaan Sumeria. Ada museum dari sejak zaman kemegahan bani Abbasiyah. Lambang Babilonia terpajang di depan museum itu, yaitu hewan berkepala manusia, bersayap lebar, dan berkaki hewan. Kepala manusia artinya hikmah kebijaksanaan, sedangkan sayap artinya kecepatan. Berbadan sapi (lembu), sebangsa banteng lambang negara kita, artinya kekuatan.

Direktur dari museum-museum dan ilmu penelitian arkeologi itu—seorang mantan menteri dan ahli ilmu pengetahuan yang terkenal di kalangan ahli-ahli internasional, serta pernah turut berjuang bersama-sama dengan Raja Faishal I—yaitu Dr. Naji al-Ashil. Bilamana saya berziarah kepada orang berilmu itu (Dr. Naji al-Ashil), terasalah kita dalam suasana pengetahuan. Mukanya yang jernih dan pandangannya yang luas. Ia berkata bahwa nama saya sebagai tetamu telah dibacanya dalam surat kabar-surat kabar, baik surat kabar berbahasa Arab maupun *Irak Times* yang berbahasa Inggris. Kemudian, saya menyatakan bahwa namanya kerap kali saya temukan dalam buku-buku tentang Irak.

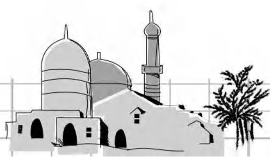
Sebagaimana yang sudah saya terangkan dalam buku yang lalu, perhatian kerajaan-kerajaan Arab—karena anjuran Lem-



baga Arab Bagian Kebudayaan—atas penelitian (penyelidikan) benda-benda kuno amatlah besar. Apalagi, jika kita menilik bahwa permulaan mengenal sejarah manusia dimulai dari penelitian terhadap Hammurabi, Babilonia, Asyur, dan kerajaan-kerajaan lain yang telah terkubur dalam bumi. Sekarang, kian hari, penelitian itu kian diperkuat sehingga peneliti yang datang dari luar dapat merasakan kepuasaan tambahan. Setelah negara-negara itu merdeka, tidak lagi dibiarkan begitu saja peneliti-peneliti asing datang berleluasa ke tanah-tanah itu dan mengangkut barang-barang penting ke negeri mereka.

Setelah selesai melihat sepintas lalu pembangunan Irak dari beberapa segi, kami pun pulang melalui Syari` al-Rasyid yang menjadi pusat keramaian di Irak. Di kiri dan kanannya, berdiri toko-toko modern walaupun belum ada yang bertingkat tinggi. Di jalan raya, kami bertemu corak pakaian berbagai ragam, ulama dengan serban hijaunya. Di Irak, karena kemajuan berpikir, titel (gelar) Sa`id tidak dibiarkan diikat oleh tradisi sehingga hanya menjadi kepunyaan kaum keturunan bani Hasyim seperti selama ini. Semua orang yang dihormati sudah dipanggil dengan gelar Sa`id. Sa`id Khalil Kanna (Menteri Pengajaran Irak), Sa`id Jamil Ra`uf, dan saya, Sa`id Abdul Malik Karim Amrullah.

Orang-orang dari luar kota memakai *masylah* dan igal yang cara meletakkannya di kepala mereka sedikit berbeda dengan di Hijaz. Di Hijaz disamakan besaran kedua gelungannya di kepala. Sementara itu, di Irak dikecilkan gelungan yang di atas, serta dibesarkan gelungan yang di bawah dan dimiringkan—orang Minang bilang ditelengkan. Namun, angkatan muda sudah mulai memakai pakaian ala Eropa, yaitu dengan

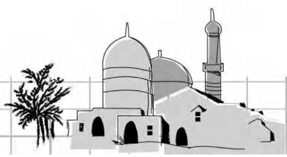


berpeci (bersongkok) pusaka almarhum Raja Faishal yang dinamakan Sadarah.

Perempuan yang masih tertutup rapat wajahnya boleh dikatakan tidak ada lagi, yang ada *masylah* hitam sutra menutupi rambutnya ketika dalam perjalanan, dan tampak jelas wajahnya yang cantik dan hidungnya yang mancung. Beberapa orang perempuan, tetapi belum serata di Mesir, sudah ada yang memakai rok ala Barat. Adapun, yang tampak sungguh "liar" (bebas) adalah perempuan-perempuan Yahudi, yang beberapa bulan setelah saya meninggalkan Irak, mereka sudah meninggalkan Irak seluruhnya dan datang ke negara mereka yang baru—Israel.

Polisinya memakai pakaian (seragam) istimewa yang bentuknya menarik hati sehingga dalam beberapa hal mengalahkan kepolisian di Mesir sendiri. Di tengah-tengah kota, mengalir Sungai Dajlah yang amat luas. Untuk menghubungkan kedua bagiannya, terentang jembatan amat panjang, yang dahulu bernama Jembatan Jenderal Moud karena Jenderal Inggris itulah yang mendirikannya. Di sungai yang bersejarah itu, kelihatanlah penangkap-penangkap ikan, dengan perahu mereka seperti juga di Indonesia, amat merayu sayukan pandangan. Pada pakaian yang melekat di badan para nelayan yang bersejarah seribu tahun itu, terbayang perbedaan hidup antara yang kaya, amat kaya, dan miskin—yang hanya dapat sesuap pagi sesuap petang dengan pakaian yang jarang bertukar. Meskipun begitu, mereka tetap gembira seperti orang-orang Irak pada umumnya.

Bilamana hari sudah malam, kami bersama kawan-kawan pergi ke tepi Sungai Dajlah dengan agak sembunyi-sembunyi,



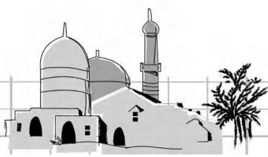
jangan sampai tampak oleh orang-orang resmi dan korps diplomatik. Di sana, kami melihat para penangkap ikan itu membawa hasil mereka ke darat. Kegelapan malam di tepi Sungai Dajlah dipecahkan oleh api unggun. Ikan-ikan yang besar, seperti ikan gering dan barau, mereka belah lalu dibakar dalam api unggun itu.

"Ya, Aini, sorongkanlah ranting itu supaya ia lekas masak." Demikianlah taukenya (bosnya) memerintahkan anak buahnya.

Sebentar-sebentar, terdengar seruan, "Ya Aini (wahai biji mata saya)." Kalimat yang hanya terdapat dalam syair indah sudah menjadi "sampah" pasaran dan hilang artinya karena telah menjadi kata biasa.

Dengan sabar, kami menunggu ikan dipanggang masak. Kami pun duduk barang 15 menit, barulah ikan itu masak. Masih dalam kondisi panas, kami membawa pulang ikan itu. Ikan itu disebut *masquf* yang artinya dibakar masak. Istri Mukhtar menunggu kami dengan nasi yang sudah terhidang. Mereka teringat agaknya akan ikan gambolo, ambu-ambu atau belanak, di pesisir rantau Pariaman. Saya teringat akan ikan gering di danau saya yang indah, Danau Maninjau. Selesai makan, terhidanglah buah anggur yang amat manis. Memakan buah anggur sesudah makan di negeri yang panas itu termasuk hal yang wajib untuk mencerna makanan.

Ketika di Baghdad, saya tidak lupa menziarahi seorang ahli kebudayaan yang karangannya banyak saya baca, yaitu Syekh Muhammad Ridha asy-Syabibi. Namanya dikenal dalam kesusastraan Arab karena ia ahli syair pula. Ia adalah ulama besar yang luas pemahamannya (pengetahuannya). Meskipun ber-

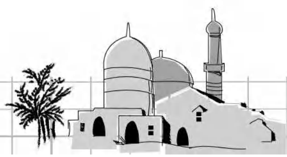


paham Syi`ah, pergaulannya dengan ulama kaum Sunni amat luas pula. Memang demikianlah ahli-ahli kebudayaan itu, mereka kenal akan pendirian orang lain, tetapi setia dalam pendiriannya sendiri. Pembacaannya terhadap kebudayaan Barat amat luas. Ia adalah anggota dari Perkumpulan Memperdekat Madzhab-Madzhab dalam Islam yang dianjurkan dan diketuai oleh Muhammad Ali Alubah Pasya di Kairo. Ia adalah anggota dari Lembaga Pemelihara Bahasa Arab yang ada di bawah pengawasan Raja Mesir. Ia berkali-kali pernah menjadi menteri, terutama Menteri Pengajaran dan Kebudayaan Mesir.

Syekh Muhammad Ridha asy-Syabibi berbadan besar dan tinggi semampai, usianya di antara 55 dan 60 tahun. Mukanya berseri menerima tetamu di vilanya yang indah di pinggir sebelah timur Sungai Dajlah. Di halamannya, ada sebuah taman kecil tempat ia meminta inspirasi Tuhan agaknya dari aliran sungai bersejarah itu. Baru saja saya melihat wajahnya, mengertilah saya bahwa kami akan dapat berkata-kata dengan hati terbuka. Apalagi, antara ia sebagai penyair dan saya sebagai pencinta syair.

“Tuan pernah mengatakan,” ujar saya—di antara perkataan saya yang lain—“bahwa ia telah datang seperti datang mimpi. Kemudian, ia telah pergi. Tuan meminta ia datang kembali, tetapi ia tidak kunjung datang. Namun, saya bukanlah bermimpi, saya adalah seseorang yang datang serupa mimpi itu, belum tentu entah bila akan datang pula ke tanah Irak ini. Namun, syair Tuan ada dalam lipatan jiwa saya.”

Ia tersenyum dan gembira. Kami berbicara sedikit tentang syair, bahasa Arab di Indonesia, pengaruh Islam dalam perjuangan, dan ia sangat gembira mendengarkan. Sebagai-



mana pertemuan saya dengan Dr. Husain Haikal di Mesir, saya tidak mau menyinggung tentang politik karena ia tengah beroposisi.

"Menurut dongeng kuno, Benua Atlantik telah hilang. Namun, tumbuh satu bangsa baru dengan kemerdekaan, agamanya Islam, dan jumlahnya besar, yaitu 70 juta, bukanlah sebuah dongeng, melainkan kenyataan yang sebenarnya." Demikian perkataan pujangga itu—di antara perkataannya yang lain.

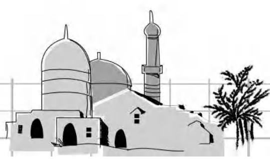
Kami berpisah dengan meninggalkan kenang-kenangan yang indah dalam hati masing-masing. Syairnya yang saya sindirkan ketika bertemu itu sehingga menimbulkan kegembiraan dalam hatinya adalah sebagai berikut.

"Ia Datang dalam Mimpiku"
Bila benar "kamu" seperti yang kusangka
Telah datang padaku sekali
Amboi, datanglah kiranya sekali lagi

Wahai, bayangan yang telah pergi
Hanya laksana secetus cepat
Berhenti sebentar dan pergi pula

Simpan rahasiaku yang pernah kubuka
Di tengah malam, aku mencurahkan isi dadaku
Bila agaknya kamu datang lagi

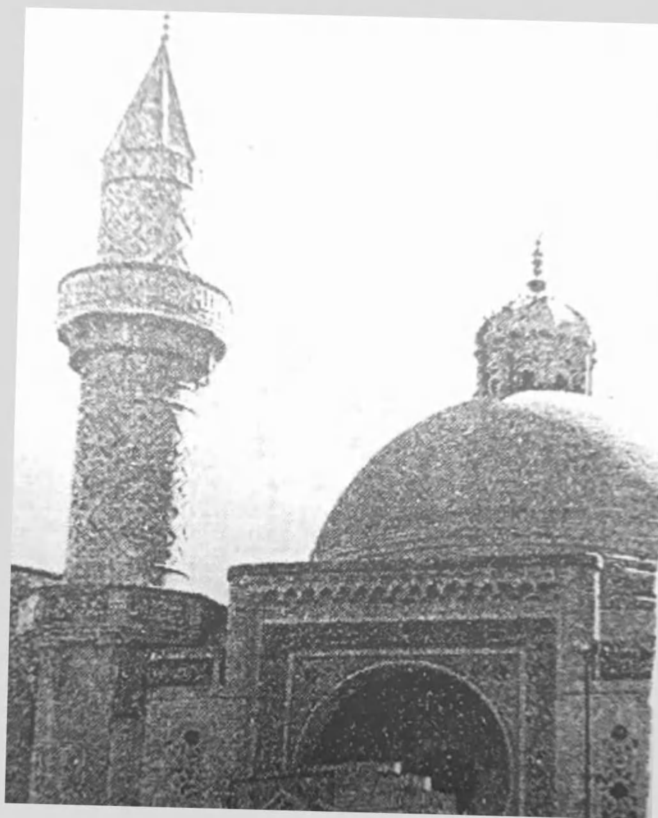
Perdayaan mimpi datang dan hilang lagi
Tinggal bekasnya hanya keluhan
Dan, habis berganti dengan kenang-kenangan



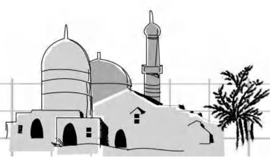
Saatnya sudah dekat, berdebar dadaku
Datangkah agaknya ia lagi
Datang suatu malam
Dan, aku diminta menunggu puluhan malam

Tidak terpicing sesaat pun mataku
Duduk termangu tengah menunggu
Padahal, dalam mata terpentang
Ia tak akan datang
Dalam tidurku, baru bertemu
Tidurlah mata, tidurlah
Semoga ia datang kembali....

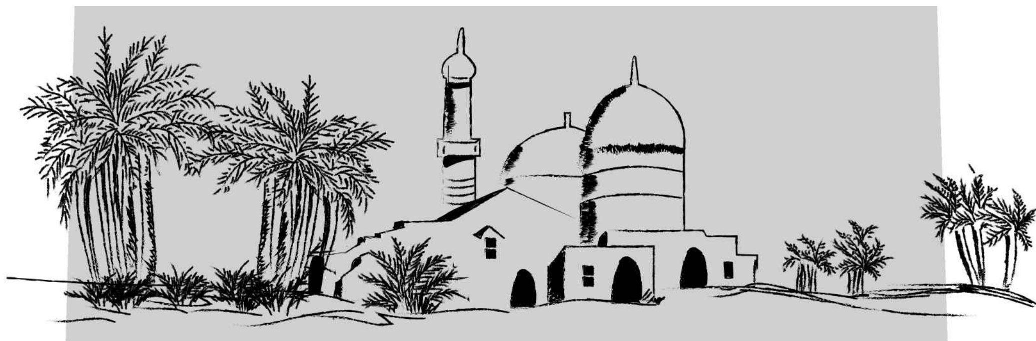




Gerbang masuk ke gedung museum
Di sana, terkumpul pusaka pusaka seni Islam
semasa kejayaan Baghdad.



8



Persoalan Masyarakat

Total jumlah penduduk Irak ada 5 miliun (juta) jiwa. Jika dengan besar hati kita melihat kemajuan usaha pembangunan—dari hasil rintisan Raja Faishal I lalu dilanjutkan oleh ahli-ahli politik yang datang sesudahnya—harus kita akui betapa hebat persoalan masyarakat yang tengah dihadapi. Sebagaimana halnya dengan negeri-negeri lain, yang menjadi tiang teras masyarakat adalah desa (kampung). Na-

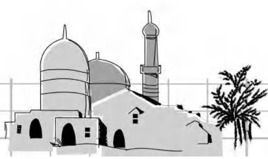


mun, nasib rakyat desa di Irak masih amat menyedihkan hati. Boleh dikatakan bahwa rakyat desa tidak mempunyai tanah dan harta. Hidup mereka tergantung pada belas kasihan tuan tanah.

Di sebelah utara Irak, ada tuan-tuan tanah yang setelah beroleh kekayaan di kota lalu membeli tanah di desa. Sementara itu, orang-orang yang menjual tanah mereka—sesudah menguasai tanah mereka sendiri—akhirnya nasib mereka tergantung kepada tuan tanah yang baru dan menjadi kuli dari sang tuan tanah. Di Irak Utara, ada banyak harta wakaf yang dikuasai oleh para pemimpin agama, sedangkan rakyat tidak mempunyai apa-apa. Di bagian yang lain, tanah dikuasai oleh para syekh (kepala) kabilah.

Pada mulanya, masih ada kolektivisme. Jadi, tanah itu menjadi milik seluruh kabilah. Namun, kian lama timbullah beberapa tradisi yang menjadikan tanah bersama itu secara langsung menjadi hak kekuasaan (milik) kepala kabilah. Sementara itu, para anggota kabilah menjadi pekerja atau kuli yang menggantungkan hidup kepada kepala kabilah. Dalam perjalanan ke Iwan Kisra, atau ke Karbala, atau Hillah, dan lain-lain, kelihatanlah tanah-tanah yang luas. Kadang-kadang diberi pagar panjang—berhektar-hektar panjangnya—dalam kekuasaan satu tangan, sedangkan yang lain membanting tulang mengerjakan tanah itu. Sang tuan tanah sendiri mendirikan gedung-gedung indah dan hidup mewah di Kota Baghdad.

Buta huruf masih sangat besar. Di antara jumlah penduduk yang 5 juta, baru 8% yang dapat membaca dan menulis. Ini karena belum ada keinsafan akan nasib sendiri. Tiga bahaya besar menimpa mereka, yaitu kebodohan, kemiskinan,

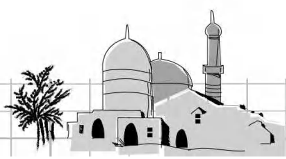


dan penyakit. Hanya segolongan kecil penduduk, terbatas saja, yang merasakan betapa enak kemerdekaan. Sementara itu, rakyat belum lagi merasa merdeka. Padahal, merekalah tiang kemerdekaan.

Ketika saya berziarah dan mencatatkan nama di istana raja, saya bertemu seorang pengarang (penulis) muda di sana—Abdurrazak al-Hilali. Pengarang itu memberikan sebuah buku yang baru saja keluar dari cetakan—baru terbit—kepada saya. Buku karangannya sendiri, yaitu *Nazhaaraat fi Islah Riif* (beberapa pemandangan tentang perbaikan desa). Pengarang muda itu, panjang lebar, menyebutkan penyakit-penyakit masyarakat di desa yang harus diperbaiki. Tingkat hidup yang sangat mencolok mata, yang kaya terlalu kaya dan yang miskin terlalu miskin. Kesenangan dan kemewahan hanya dapat ditemukan di kota, di kalangan beberapa gelintir manusia, padahal rakyat desa menderita.

Angkatan muda Irak tidak dapat menerima lagi perbedaan yang mencolok mata ini. Dalam bukunya itu, al-Hilali menyalin buah pikiran dari seorang pengarang Irak yang lain, "Susunan fedeolisme ini adalah susunan masyarakat yang amat pincang, memberikan kekuasaan atas tanah-tanah yang luas kepada sebagian kecil golongan umat. Harta yang banyak di tangan mereka itu didapat dari warisan, rampasan perang, atau dari sebab yang lain. Jadi, kekuasaan itu bukanlah didapat dari kehendak rakyat dan tidak sesuai dengan kepentingan rakyat." *(Kebangsaan dan Feodalisme,* Sa`id Abdul Hassan)

Beberapa penyakit masyarakat yang lain telah timbul karena susunan yang amat pincang ini. Rakyat menjadi bodoh. Beberapa hal menyebabkan mereka tidak dapat menyekolah-

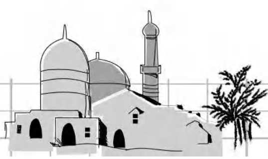


kan anak mereka, terutama uang untuk menyekolahkan anak tidak ada. Dapat makan saja sudah cukup, sedangkan hasil hidup yang didapat dari upah menggarap tanah tidak mencukupi, sekadar jangan sampai mati. Dengan kata lain, bukanlah untuk hidup. Belumlah terpikir hendak menyekolahkan anak kalau sekiranya masalah makan saja belum tuntas.

Kalau sekiranya masalah makan belum tuntas, tentulah belum ada maksud untuk memakai pakaian yang agak bagus—dapat menutup aurat saja sudah untung. Selain sebagian hasil bumi yang mereka garap wajib diserahkan kepada sang tuan tanah, mereka wajib pula membayar iuran-iuran wajib yang lain. Uang bayaran yang dikenakan oleh sang tuan tanah sendiri dan bayaran pajak kepada negara.

Jika kita melihat gedung-gedung yang indah di kota, pergilah ke desa. Di desa, kita akan melihat tempat tinggal rakyat yang tidak dapat dikatakan sebagai rumah atau pondok, lebih mirip jika dikatakan kandang. Di sana, terdapat rumah-rumah dari tanah yang udara saja tidak dapat masuk ke dalamnya. Di depan rumah dipautkan kuda, keledai, atau unta. Padahal, sudah dimaklumi sama-sama bahwa negeri padang pasir adalah negeri debu belaka. Oleh karena itu, banyak didapati penyakit trakom. Banyak orang yang menjadi buta atau rabun mata.

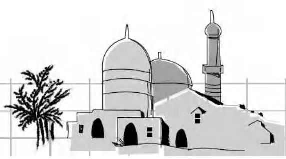
Kelambu tidak ada. Oleh karena itu, banyak orang yang tewas terkena penyakit malaria. Kebodohan dan kemiskinan itu, dengan sendirinya, membawa penyakit. Jumlah dokter belum mencukupi untuk mengobati penyakit itu. Walaupun, misalnya, dokter telah banyak disediakan, hasilnya masih kurang karena pangkal (sumber) penyakit adalah kelaparan dan kemiskinan. Jika masyarakat di kota telah mempelajari



dengan saksama bagaimana pengaruh makanan, vitamin, dan lain-lain pada diri manusia, di desa, keadaan masyarakat belum sampai pada tingkat untuk mempelajari hal itu. Sudah mendapat roti kering saja, mereka sudah bersyukur.

Tanah Irak sungguh kaya raya. Namun sebagaimana juga di Indonesia, kekayaan yang besar itu diangkut ke luar negeri oleh bangsa lain. Padahal, pipa minyak di Kirkuk dan Mosul saja cukup untuk membelanjai negara, tetapi hasil yang tersisa untuk Irak hanyalah "daki-daki" minyak saja. Karena penderitaan yang berat tinggal di desa, banyak pemuda desa—kadang-kadang juga orang tua—yang lari ke kota. Mereka laksana kelekatu (laron) mengejar lampu, mengharap akan mendapat cahaya, padahal terbakar sampai di sana. Mereka hanya menyaksikan orang-orang besar kerajaan lalu-lalang dengan oto yang indah dan bagus. Mereka boleh melihat-melihat dari jauh saja. Herankah kita kalau di tengah kota ada pelacuran?

Dengan sendirinya, hal-hal yang mencolok mata seperti ini besar sekali kesannya bagi kemajuan kaum perempuan. Jika sebelumnya sudah saya katakan bahwa sudah banyak perempuan yang dapat belajar, sama seperti para pemuda, di sekolah-sekolah tinggi, yang saya katakan "banyak" itu belumlah seimbang. Dalam daftar yang ditulis oleh al-Hilali bahwa anak-anak perempuan yang belajar di sekolah-sekolah yang disediakan untuk mereka, yang terbanyak ada di Mosul—ada 500 orang. Selanjutnya, ada 112 orang di Baghdad, ada 219 orang di Dayali, ada 415 orang di Imarah, ada 55 orang di Bashrah, ada 58 orang di Irbil 58 orang, dan ada 49 orang di Sulaimaniyah. Sementara itu, di kota-kota lain, seperti Hillah,

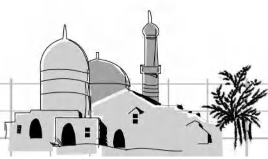


Karbala, Kirkuk, Diwaniyah, Muntafak, Kut, dan lain-lain, belum ada perhatian untuk anak perempuan. Oleh karena itu, taraf kemajuan perempuan di Irak masih jauh di bawah.

Ini pun tidak dapat dibandingkan dengan di Mesir. Walaupun, di Mesir, ada gerakan perempuan yang menuntut dijadikan anggota parlemen dan senat, itu hanyalah gerakan dari kalangan atas *(high life)*. Adapun para perempuan desa, mereka masih sangat menderita karena adat istiadat lama—di bawah kungkungan laki-laki yang beristri sampai empat orang dan selalu terjadi krisis nafkah. Oleh karena itu pula, terdapat krisis pernikahan di Irak. Namun, ini bukan menimpa di Irak saja, melainkan hampir pada seluruh tanah Arab.

Pembayaran mahar yang mahal menyebabkan pernikahan menjadi sulit. Para pemuda terpelajar sulit menikah karena ilmu pengetahuan jodoh mereka ketinggalan jauh dari mereka. Apalagi, yang lebih sulit dari semua itu adalah (tuntutan) adat istiadat yang mesti sekufu (sederajat). Mereka mesti mengkaji lebih dahulu perkara keturunan, kabilah, pertalian darah, dan sekiranya ada sisa permusuhan antarkabilah yang dipusakai turun-temurun.

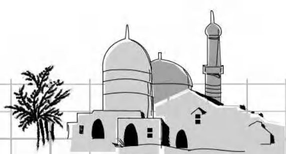
Tidaklah heran jika sekiranya di Irak—di Mesir dan Mekah—tempat minum teh dipenuhi oleh pemuda-pemuda yang berjam-jam duduk menganggur sambil mengisap "*ogah*", "ogah-ogahanlah" mereka merenung di Sungai Dajlah atau Nil, dan melihat dengan mata tajam sambil menarik napas sepanjang-panjangnya jika ada seorang srikandi lewat di hadapan mereka. Sehabis menghirup secangkir teh, dilanjutkan lagi dengan cangkir yang lain. Kemudian, kawan datang, dimulailah permainan domino atau catur.



Dalam kesan feodalisme, hak tanah sangat mencolok mata—kebodohan dan kemiskinan di desa, serta kemewahan hidup para tuan tanah, bangsawan, dan para pegawai tinggi kerajaan. Akibatnya, dengan sendirinya, menyelusuplah di Irak, paham yang sangat ditakuti, yaitu paham komunis. Irak berdekatan dengan Iran, dan Iran berdekatan dengan Rusia. Buku-buku Karl Marx, Vladimir Lenin, Joseph Stalin, dan lain-lain mengalir ke sana (Irak). Seperti juga pada setiap negeri (negara), Kedutaan dan Konsulat Rusia bekerja keras menaburkan benih komunisme, masing-masing disesuaikan dengan "penyakit" (persoalan) yang ada di tengah masyarakat di negeri yang Rusia tempati.

Tidak ada yang hendak saya cela pada negeri itu (Irak). Masyarakat yang buruk yang kita hadapi sekarang bukanlah buatan orang-orang sekarang, melainkan warisan dari angkatan (generasi) yang telah berlalu. Tidak ada pula orang kuat yang dapat menghapus begitu saja sebuah cacat masyarakat dengan sekaligus. Saya melihat kegiatan angkatan muda, nasionalis yang baik, seperti al-Hilali dan kawan-kawannya yang ingin melakukan perbaikan. Namun, bukan dengan meminta tolong kepada Marx, Lenin, dan Stalin, melainkan dengan memulihkan anasir baik yang ada pada jiwa bangsa.

Berbagai pemikiran yang saya dengar di sana yang memengaruhi jiwa para pemuda menghendaki adanya perbaikan. Orang tua tentu saja payah menyerah, dan pemuda hendak lekas sampai. Dorongan muda dan kehatian-hatian yang tua, itulah yang selalu beradu menimbulkan tesis, antitesis, dan sintesis. Pada suatu malam, saya diundang dalam sebuah resepsi di Kedutaan Turki untuk memperingati kebangkitan

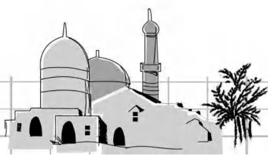


Turki baru. Ubani dan Mukhtar memperkenalkan saya dengan beberapa orang diplomat dari negara-negara Arab dan Kedutaan Besar Inggris. Selain itu, saya juga diperkenalkan dengan seorang wartawan muda Irak. Ubani mengatakan kepadanya bahwa saya pun adalah wartawan dan pujangga Indonesia.

Bukan main bersemangat pemuda (wartawan) itu berkata kepada saya. Ia memegang tangan saya dengan amat terharu. Kemudian, ia mengucapkan rasa simpatinya atas perjuangan bangsa Indonesia, *"Ahlan bikum, ya sya`bal azhim. Antum as`ad hazzan minnaa. Nahnu qad dhayya`ma kullu syaik* (ucapan selamat saya, wahai bangsa yang besar. Nasib kalian jauh lebih baik daripada nasib kami. Pada kami, semuanya telah licin bersih, hanya nama merdeka saja yang tinggal)."

Saya lupa menanyakan apakah wartawan muda itu adalah seorang nasionalis atau komunis karena di Indonesia pun banyak didapati pemuda revolusioner yang berkata seperti demikian—semua telah licin bersih karena K.M.B., dan kemerdekaan hanya tinggal nama. Bila saya pikirkan dengan saksama persoalan masyarakat yang ada di Irak, saya pun membawa perbandingannya pada tanah air saya sendiri (Indonesia). Di tanah air saya, persoalannya jauh lebih besar.

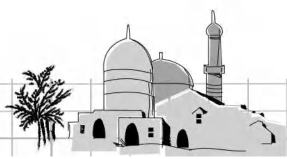
Saya tidak mau mengatakan bahwa kita (Indonesia) lebih maju karena dalam beberapa masalah, kita selangkah lebih maju. Jika dalam hal kemajuan perempuan, misalnya, tidak usah dibandingkan lagi. Jika tanah feodalisme itu belum ada di negeri kita, toh, ribuan bagian tanah kita, kita suruh usahakan kepada bangsa asing. Kita sendiri, sesama kita, tidaklah berselisih soal tanah. Malahan, masih banyak tanah yang kosong dan subur. Namun, kalau kita hanya membangga-bang-



gakan hal itu, akan terlalailah kita menghadapi zaman yang akan datang yang masih sulit. Tanah Irak yang berpenduduk 5 juta saja kesulitan menghadapi persoalannya, bagaimanakah dengan tanah Indonesia yang berpenduduk lebih dari 70 juta dan berpulau lebih dari 10 ribu?

Penduduk Irak kadang-kadang masih merasa kesulitan karena berlainan paham di antara mereka, Syi`ah dan Sunni. Bangsa Arab dan bangsa Kurdi yang berlainan keturunan. Selain itu, ada Yahudi, ada pula sedikit Nasrani (Kristen). Lantas, bagaimanakah dengan kita, yang walaupun pada asal mulanya memang satu keturunan, karena berlainan pulau, terdapat beberapa corak kebudayaan daerah? Pada zaman menentang penjajahan, terdapat persatuan yang padu. Namun, kalau musuh dari luar tidak ada lagi, akan timbullah perselisihan di dalam. Hanya kemauan yang kuat dari jiwa besar yang dapat menghadapinya. Pihak Belanda pada zaman perjuangan mengetahui akan perbedaan-perbedaan kebudayaan dan pengaruhnya ini. Oleh karena itu, negara kesatuan yang begitu kita cintai ini, mereka hambat dengan mendirikan federalisme—mendirikan beberapa buah "negara-negaraan". Dalam hangat semangat revolusi, kita dapat menumbangkan "pagar-pagar" yang dipasang oleh Belanda lalu berdirilah negara kesatuan. Namun, sebelum tersapu semua sisa-sisa "reruntuhan" RIS (Republik Indonesia Serikat) dan sebelum tegak teguh bangunan kesatuan, muncullah keinginan penduduk Aceh hendak berotonomi sendiri. Semangat ini pula yang muncul di Maluku Selatan.

Adapun tenaga-tenaga penting pembangun desa kita, yang di daerah-daerah, pada beberapa negeri sudah timbul

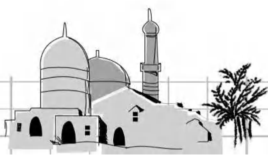


pula nafsu berangkat ke kota dengan rombongan besar. Kampung-kampung di Minangkabau, tanah kelahiran saya, kian hari kian lengang. Rumah-rumah yang besar dan indah sudah ditinggal kosong. Penduduk di sekeliling Danau Maninjau dan Danau Singkarak—karena sawah nenek moyang tidak mencukupi lagi—serta penduduk di sekeliling Agam, Payakumbuh, dan Tanah Datar tumpah ruah lari ke kota. Pernah ada sebuah kejadian pada sebuah kampung, ada orang yang meninggal lalu tidak ada lagi yang hendak menguburkannya.

Di perkampungan di Jawa tidak aman karena pengacau masih ada, seperti garong (pencuri), *grayak*, dan tentara liar. Kampung pun habis dibakar, penduduk kehilangan rumah. Semua pindah ke kota laksana kelekatu menghampiri cahaya lampu. Penduduk Kota Jakarta—yang pada permulaan pemindahan kedaulatan dari tangan Belanda ke tangan rakyat Indonesia—yang baru berjumlah satu setengah juta, telah meningkat menjadi tiga juta sekarang.

Kita menyaksikan kekuasaan kaum feodal di Irak atau Mesir. Di Mesir, ada Emir, Nabil, Pasya, dan Bey. Di Irak, ada Syekh, kabilah, serta keluarga bangsawan dan hartawan. Sementara itu, di negeri kita, semua itu tidak ada. Namun, fajar feodalisme baru mulai menyingsing. Para pimpinan dengan nama beberapa partai saling berebut kedudukan. Nama rakyat dibawa-bawa, padahal rakyat tidak tahu apa yang mereka kerjakan. Feodalisme dalam bentuk baru (neofeodalisme) mulai muncul.

Tingkatan dan kelas dalam masyarakat kalau tidak berhati-hati memberantasnya dari sekarang—dan kalau tidak berani menerima kritikan yang jujur—akan membawa kita



pada bahaya besar kelak. Sekarang, sudah mulai muncul kelas "neopriayi", "neokiai", dan "neomiliterisme". Padahal, rakyat masih saja berada dalam penderitaan karena kebodohan, kelaparan, dan sakit.

Padamkanlah api sebelum ia membesar. Oleh karena itu, jika saya menemukan di Irak atau di tempat-tempat lain, hal-hal yang tidak bisa diterima oleh mata saya sepintas lalu, saya tidak lekas memberikan keputusan bahwa mereka lebih mundur atau lebih terbelakang dari kita. Saya teringat sebuah pepatah yang senantiasa saya dengar ketika di Hijaz, Irak, Syria, dan Lebanon, "Kita dalam penderitaan sama-sama orang Timur." Kita memang dalam penderitaan sama-sama orang Timur.



9



Dengan Duta-Duta Asing

Negeri Baghdad tidak sebesar Mesir, tetapi nama saya sudah lebih dahulu ditulis pada banyak surat kabar di Baghdad. Tentu saja ini atas usaha Perwakilan Indonesia yang hendak memperlihatkan salah seorang pujangga Indonesia kepada penduduk Irak. Oleh karena itu, meskipun perjalanan saya tidak bersifat resmi, perhubungan dengan orang-orang resmi amatlah mudah karena kantor mereka tidak berjauhan benar.

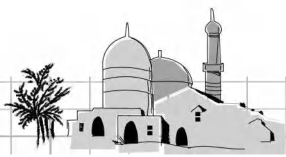


Sejak permulaan datang, kami telah turut hadir dalam resepsi besar di Kedutaan Turki. Duta Turki, Tuan Rahmi Afak, telah menyambut kami dalam perjamuan yang besar itu. Ubani dengan lancar sekali mempraktikkan etiket yang biasa dipakai dI kalangan diplomat. Ketika memperkenalkan saya kepada orang-orang kedutaan Inggris, ia memperkenalkan saya dengan mengatakan bahwa saya adalah salah seorang penulis Indonesia yang terbesar.

Ia (Ubani) mengatakan bahwa saya banyak membaca karangan William Shakespeare, Thomas Carlyle, Joseph Rudyard Kipling, dan Bernard Shaw—dalam bahasa Arab. Padahal, ketika kami sedang bercakap-cakap, Shaw sedang sakit keras, dan baru-baru ini patah kakinya karena suka memanjat. Kami pun bercakap-cakap sebentar dengan orang-orang dari Kedutaan Inggris tentang Shaw dan pengaruhnya. Kemudian, berkisar pula menemui yang lain. Syukurlah karena di Irak, perkara makan malam dan resepsi belum begitu ketat protokolernya. Meskipun kalau diperketat, Duta Arab Saudi masih akan tetap memakai *masylah*, serban, dan igal, serta jembiah tersisip di pinggangnya.

Dua hari setelah pertemuan malam itu, datanglah undangan dari Duta Turki di kedutaannya. Ia menyesalkan saya, "Mengapa tidak diteruskan perjalanan ke Turki kalau Tuan sudi ke Turki. Dengan segera, saya akan memberi Tuan visa. Bangsa Indonesia sangat dikagumi di Turki, dan Perdana Menteri kami telah menyatakan di hadapan parlemen bahwa perhubungan dengan Indonesia akan diperapat."

Sebagian dari perkataannya yang sangat tersisip di hati saya adalah, "Lanjutkanlah perjalanan ke Turki, wahai Tuan



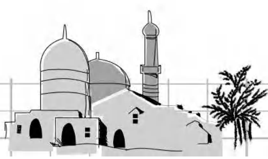
yang mulia. Di Ankara, Tuan akan menyaksikan Turki baru yang ditegakkan di atas reruntuhan Turki lama. Namun, di Istanbul, Tuan akan melihat bukti yang nyata dan jelas bagaimana kami, bangsa Turki, selama 400 tahun memegang kewajiban suci menjaga benteng Islam. Di sana, Tuan akan melihat masjid-masjid yang indah, bekas keimanan kami kepada Tuhan."

Dengan berani, saya berkata, "Maafkan saya, Paduka Tuan, jika saya menyinggung perasaan Tuan. Lama sekali tersiar berita bahwa bangsa Turki telah meninggalkan ajaran agama Islam dan menukar undang-undang dasarnya dengan yang baru, serta pemerintahan negeri Tuan hanya kebangsaan saja."

Wajah Duta Turki itu kelihatan memerah, timbullah fanatik keturkiannya. Namun, sebagai seorang diplomat, ia dapat menghilangkan perasaannya yang tersinggung itu dengan cepat. Kemudian, ia berkata, "Undang-undang dasar adalah buatan tangan dan pena yang berjalan di atas kertas. Namun, kami, bangsa Turki, belum pernah dan tidak akan pernah meninggalkan Islam."

Duta Turki itu berdiri, ia menyerahkan rokok kepada saya, dan membakarnya sekali, "Tidak, Tuan! Kami adalah orang Islam. Kami adalah orang Islam. Bagaimana mungkin akan dapat menghapus keimanan yang telah lebih dari seribu tahun umurnya? Hal yang berubah hanyalah susunan pemerintahan dari zaman khalifah ke zaman republik. Itu hanyalah fitnah dari musuh-musuh Turki yang dengki dengan kemajuan Turki."

"Mengapa Turki memutuskan hubungan dengan saudaranya seagama di Timur?" tanya saya lagi.



"Itu hanya tahun-tahun yang sudah lampau ketika kami memperkukuh terlebih dahulu negeri yang baru kami bangun. Namun, barangkali Tuan sudah mendengar bagaimana sikap bangsa Turki sekarang, sehabis Perang Dunia II."

"Sudah, saya sudah mendengar."

"Bila Tuan hendak melanjutkan perjalanan ke Turki? Di sana, Tuan akan disambut sebagaimana menyambut putra Turki sendiri."

"Orang Islam masuk ke negeri Islam tentu saja begitu," jawab saya. Oleh karena itu, suatu ketika kelak, saya ingin meneruskan perjalanan ke Turki.

"Semoga cita-cita Tuan dikabulkan Tuhan."

Dari sana, saya berziarah pula kepada Perwakilan Pakistan, Tuan Dr. Muhammad Shiddiq, yang dahulu pernah datang ke Indonesia. Muhyidin menyatakan bahwa saya salah seorang dari pemuka Masyumi. Wah, hatinya sangat terbuka berbicara dengan saya, dan sangat bernafsu. Ia juga terbuka soal Kashmir. Ia mengenal Dr. Sukiman M. Natsir dan pemimpin-pemimpin Masyumi yang lain.

Di depan Perwakilan Pakistan, hanya berseberangan jalan, ada Perwakilan India. Di sana, ada Tuan Muhammad Yunus. Ia adalah salah seorang di antara diplomat muda yang terkemuka dari Hindustan. Ia pernah pergi ke Jawa dan rapat (dekat) hubungannya dengan Presiden Soekarno. Memang—seperti yang pernah saya katakan—pemerintahan India berada di bawah pimpinan Sri Jawaharlal Nehru serta Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Maulana Abul Kalam Azad) sungguh pandai membagi-bagi diplomat menurut "udara" suatu negeri. Duta India di Mesir adalah seorang

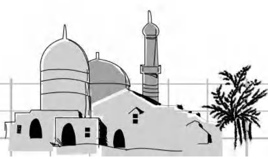


ahli sarjana beragama Islam, Tuan Feizi. Duta India di Turki pun adalah seorang Muslim karena meskipun orang-orang mengatakan Turki adalah negara yang "netral" agama, akan lebih besar penghargaan Turki kepada India kalau Duta India di Turki beragama Islam.

Dalam perjamuan teh yang diadakan beberapa malam berikutnya oleh Tuan Yunus, kami pun turut hadir. Istrinya yang cantik turut menyelenggarakan (mengurus) tetamu dengan manis budinya. Sari—pakaian kebangsaan perempuan India—menambah saring (langsing) badannya. Sepatah dua patah kalimat bahasa Indonesia dapat ia gunakan. Ketika ke Jawa, ia memang banyak berada di istana. Kata-kata, seperti, "Selamat datang," "Merdeka!" "Selamat pergi," dan, "Sampai berjumpa lagi," dipergunakannya dengan suara merdu dan budi kesopanannya yang tinggi.

Gambar Sri Jawaharlal Nehru, Maulana Abul Kalam Azad, dan keluarga Bung Karno menghiasi dinding rumah Tuan Yunus. Gambar Mahatma Gandhi tentu saja lebih besar daripada semua gambar itu sebagaimana di tempat Perwakilan Pakistan, gambar Quaid Muhammad Ali Jinnah dan penyair Muhammad Iqbal diletakkan di tempat istimewa. Malam terakhir, sehari sebelum saya meninggalkan Irak, yaitu pada malam tanggal 9 November, saya turut diundang dalam malam resepsi besar di Kedutaan Rusia. Semua anggota perwakilan memakai seragam militer. Dinding dihiasi dengan benggolan-benggolan (tokoh terkemuka) komunis, seperti Joseph Stalin, Worosyilof, Bundenny, Vyacheslav Molotov, Shikov, dan lain-lain.

Perwakilan Rusia tidak lupa memberi saya dua buah buku. Buku pertama berjudul *Najmah* (bintang)—sebuah ce-



rita roman ketika zaman perang karangan seorang pujangga muda Rusia. Buku kedua adalah sebuah buku pelajaran anak sekolah rendah di Rusia—mengisahkan tentang Lenin, persis meniru buku bacaan Katolik yang mengisahkan tentang kehidupan Yesus Kristus.

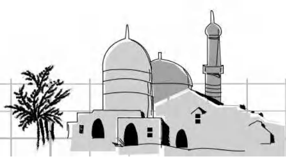
Sebuah pelajaran yang saya dapat dari dunia *dinner-dinner*-an, resepsi-resepsian, dan pertemuan para wakil (duta) segala bangsa itu, yaitu mesti pandai berminyak air, mesti pandai bermanis muka, mesti pandai mengatakan bagus, mesti pandai memuji. Alangkah lebih lagi, apabila kita mengetahui riwayat setiap negara walaupun "ala kadarnya". Oleh karena itu, apabila kita mengemukakan sebuah anekdot tentang keadaan negara mereka, mereka akan gembira mendengarnya dan kita lekas populer. Singkatnya, dalam dunia demikian, kata-kata berterus terang tidak boleh dipakai.

Hampir setiap wakil dari negara-negara Arab itu bercakap-cakap dengan saya dan bertanya, "Bagaimana pandangan Tuan tentang Irak?" atau, "Bagaimana pandangan Tuan tentang Syria?" atau, "Bagaimana pandangan Tuan tentang Lebanon?" atau, "Bagaimana pandangan Tuan tentang Mesir?" atau, "Bagaimana pandangan Tuan tentang Arab Saudi?" Kita mesti pandai mencari jawaban dan merasakan keindahan yang kita pandang dari negeri itu.

Ketika Wakil Mesir bertanya, saya menjawab, "Semua indah di Mesir, hanya satu yang saya kecewakan ketika singgah di sana."

"Apa?" tanyanya.

"Abul Houl diam saja ketika saya bertanya." Semua tertawa dan semua gembira.



“Dan, tentang Lebanon?” tanya Wakil Lebanon pula.

“Saya orang miskin, Tuan,” jawab saya, “saya miskin tentang bahasa Arab, dan negeri Tuan sangat kaya dengan keindahan. Oleh karena itu, lidah saya tidak dapat mengatakannya.”

“Itu saja pun cukuplah. Besar hati saya mendengarkan,” ujar Wakil Lebanon.

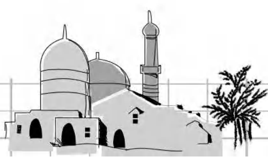
“Dan, tentang Syria?” tanya Wakil Syria pula.

“Tentang apanya yang mesti saya katakan kepada Tuan? Tentang lemah lembut budi orang-orang Syria, atau tentang Masjid Jami` pusaka al-Walid, atau tentang kehalusan perasaan perempuannya sehingga sanggup memperdamaikan pakaian Barat dengan ajaran ketimuran dan keislaman, atau tentang Sungai Barada yang mengalir jernih, yang dengan melihatnya saja, haus saya pun telah lepas?” Saya memperhatikan ternyata menyinggung soal perempuan dan Sungai Barada sangatlah menarik hatinya.

Seorang wartawan tua di Irak bersama Ahmad Pasya Rawi—Sekretaris Jenderal Kementeriaan Luar Negeri, tetapi sepeninggalan saya, ia diangkat menjadi Duta Istimewa Irak di istana Raja Abdullah di Yordania—bertanya pula tentang Irak, “Bagaimana pandangan Tuan tentang Irak?”

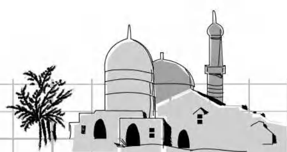
“`*Ariq*,” jawab saya.

Hanya satu kata, tetapi artinya amat dalam. *`Ariq* artinya amat tua dan dalam kebudayaannya, serta telah lama sejarahnya. Dalam kata demikian, tersisiplah kebudayaan dan tamadun Irak yang sudah dicapai oleh Lembah Dajlah (Tigris) dan Furat (Eufrat) sejak 5 ribu tahun yang lalu, yang harus menjadi kebanggaan putra Irak sekarang.



Syukurlah resepsi besar di Perwakilan Rusia itu terjadi sekembali saya dari Syria dan Lebanon, yaitu satu malam sebelum saya meninggalkan Irak menuju Pakistan.





10



Indonesia di Irak

Sebagaimana pada seluruh tanah Arab, rasa simpati rakyat dan pemerintahan mereka amatlah besar atas kemerdekaan Indonesia. Penyebabnya ada dua macam. *Pertama*, karena persamaan nasib bangsa-bangsa Timur yang terjajah, serta merasa bangga dan senasib jika ada satu negara terjajah yang berjuang untuk kemerdekaannya. *Kedua*, yang kedua ini lebih mendalam, karena persamaan agama. Wa-



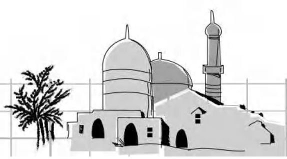
laupun pernah terjadi krisis kabinet, baik di Mesir maupun Irak, penghargaan dan sokongan mereka atas kemerdekaan Indonesia tidaklah bertukar.

Seperti di Mesir, H. Agus Salim datang ke negara-negara Arab dan menerima pengakuan Republik Indonesia secara *de jure* (hukum) dari Pemerintah Mesir—pada zaman pemerintahan Mahmud Fahmi al-Nokrashy Pasya. Tidak lama kemudian, al-Nokrashy Pasya mati terbunuh dan yang menyilihkan ia adalah pemerintahan Ibrahim Abdul Hadi Pasya. Sesudah itu, pemerintahan Hussain Serry Pasya. Akhirnya, sesudah pemilihan umum, naiklah pemerintahan Partai Wafd, partai yang terbesar.

Semua pemerintahan itu membela kemerdekaan Indonesia. Setelah dibawa ke parlemen, semua suara menyatakan setuju, demikian pula Irak. Ketika terjadi agresi Belanda yang kedua, mulai dari Mesir, Irak, Syria, Lebanon, Pakistan, sampai India, mereka serentak memboikot kapal-kapal terbang Belanda—tidak boleh berlabuh di pelabuhan-pelabuhan terbang mereka. Apabila kita bercakap-cakap dengan orang terkemuka Irak tentang Indonesia, nyatalah apa perasaan yang sebenar terkandung dalam hati mereka.

"Indonesia adalah negara Islam. Sebanyak 70 juta umat Islam kembali ke alam merdeka. Oleh karena itu, kami bangga."

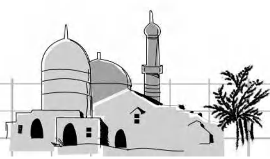
Jadi, walaupun masih ada pertengkaran di Indonesia sendiri—tentang apakah negara kita ini semata-mata nasional atau perlu menjadi negara Islam—dunia Islam memandang bahwa negara kita sudah menjadi sebuah negara Islam. Ketika revolusi kita mulai pecah, pemuda-pemuda kita yang belajar di Timur Tengah telah mendirikan Perkumpulan Pembela



Kemerdekaan Indonesia yang berjuang keras di Irak, menarik perhatian para pemimpin politik di Irak, mereka adalah Amran Rasyadi dan Abdullah Syafi`i. Pemuda pertama berasal dari Cirebon dan belajar (kuliah) di bidang hukum di Sekolah Tinggi Irak. Pemuda kedua, Abdullah Syafie, mempelajari agama berdalam-dalam sehingga sampai sekarang, ia terhitung sebagai seorang ulama terkemuka di Irak. Ia berasal dari Palembang.

Ada beberapa pemuda yang lain. Salah seorang di antara mereka berasal dari tanah Melayu. Karena mereka pandai bergaul dan membuat propaganda, para pembesar Irak memandang mereka sebagai pemuda pejuang yang harus dihormati. Mereka adalah lambang (simbol) kebangsaan baru Indonesia yang revolusioner. Menteri Luar Negeri Muzahi Batahai telah menyambut kedatangan H. Agus Salim dengan penyambutan yang layak sebagai wakil dari suatu bangsa yang besar—ketika ia sampai di perbatasan Irak dan Syria.

Setelah RIS (Republik Indonesia Serikat) berdiri, Pemerintah Indonesia mengirim duta ke Irak, yaitu H. Bagindo Dahlan Abdullah. Memang, ini sebuah pilihan yang tepat, yang sesuai untuk sebuah negara Islam. ketika ia menyerahkan surat-surat kepercayaannya, ia memakai pakaian kebangsaan bangsawan Melayu. Memang, ia keturunan dari raja-raja di Pariaman—bergelar Bagindo. Dahulu, H. Dahlan Abdullah pernah bekerja di Konsulat Belanda di Jeddah. Oleh karena itu, ia berkenalan baik dengan Syarif Husain di Mekah dan putranya—Ali dan Faishal. Perkenalan H. Dahlan Abdullah dengan raja itu berpengaruh besar bagi kedudukannya di Irak.

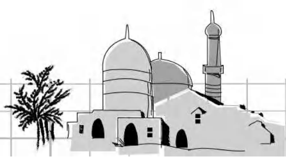


Regen AbdulIlah merasa sangat hormat kepada H. Dahlan Abdullah karena perkenalannya dengan almarhum ayahandanya itu. Haji Dahlan Abdullah memang seorang yang kuat memegang agama. Ia adalah duta luar negeri satu-satunya yang pergi bersembahyang Jum`at ke Masjid Abdul Qadir al-Jailani. Dalam sebentar waktu saja, Haji Dahlan Abdullah telah populer, mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah.

Sebagaimana orang tua, Haji Dahlan Abdullah pandai membawakan diri. Sayang sekali, badannya sering sakit. Rupanya, ia tidak tahan karena pertukaran udara. Oleh karena itu, belum cukup dua bulan, ia menjabat jabatan tinggi itu, ia ditimpa sakit di Irak lalu meninggal dunia. Jenazahnya dikuburkan di pusara pekarangan Sa`id Abdul Qadir al-Jailani, hanya 20 langkah saja jaraknya dari pusara Abdul Muhsin Pasya Sa`dun—Perdana Menteri Irak yang sangat dicintai banyak orang.

Jenazah H. Dahlan Abdullah dihantarkan ke pusaranya dalam sebuah upacara yang layak bagi seorang yang besar dan wakil diplomat bangsa yang masih muda. Wakil istana, menteri-menteri, pegawai-pegawai tinggi, dan kaum diplomat seluruh perwakilan asing di Irak, semua berpakaian hitam tanda berkabung. Mereka berjalan di belakang kereta jenazah. Di belakang mereka, berbarislah tentara kehormatan istimewa dan pengawal-pengawal istana. Regen Abdullah menyampaikan ucapan dukacita kepada keluarga H. Dahlan Abdullah dan menyatakan bahwa almarhum dipandang sebagai ayahandanya juga karena almarhum bersahabat dengan almarhum ayahandanya dan almarhum kakeknya.

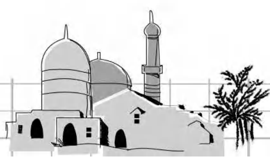
Setelah H. Dahlan meninggal dunia, Kedutaan Indonesia dipimpin oleh Ubani dan Mukhtar Muhyidin, serta diseleng-



garakan oleh pemuda-pemuda yang lain. Kedutaan (perwakilan) berjalan dengan lancar karena walaupun penanggungjawabnya masih termasuk anak muda, ia pandai membawakan diri. Di Irak, mereka mendirikan Persatuan Indonesia Malaya karena setelah tinggal di luar negeri, kian rapatlah hubungan antara putra-putra Indonesia dan putra-putra Melayu—karena memang asal dan kebudayaan mereka adalah satu.

Ketika saya di Irak, kebetulan singgah pula Duta Jenderal Mayor Abdul Qadir—Duta Indonesia untuk Irak dan Afghanistan. Bersama ia, saya diundang dalam perjamuan teh yang diadakan mereka. Beberapa pemuda Irak turut hadir dalam pertemuan itu. Di sana pula, saya dapat berjumpa dengan Syekh Abdullah Syafi`i, yang namanya banyak disebut oleh Amran Rasyadi ketika saya di Jeddah. Amran Rasyadi telah dikirim ke Jeddah sebagai penanggung jawab di sana (duta). Ia memakai pakaian ala ulama Irak dan Syria—yang berbeda dengan pakaian ulama Mesir. Di luarnya, jubah panjang terbuka. Di dalamnya, memakai rompi, kemeja, dan dasi. Serban kecil menjadi mahkota di atas kepalanya. Di bawahnya, memakai celana *pantolan*. Di Irak, Amran Rasyadi termasuk ulama kalangan atas.

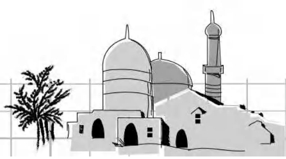
Saya kagum melihat betapa pandai bangsa Indonesia memilih kedudukannya yang layak di negeri-negeri Islam itu. Kalau di Madinah, Abdul Karim Iyu`aib adalah tempat mengadukan berbagai soal bagi penduduk Madinah, sedangkan saudara sepupunya menjadi kepala polisi istimewa (pengawal pribadi) Ibnu Sa`ud, Syekh Abdullah Syafi`i adalah seorang ulama terkemuka dari madzhab Syafi`i di Kota Baghdad.



Dalam perasaan amat terharu, saya berziarah ke pusara H. Dahlan Abdullah. Duta Indonesia yang pertama di Irak, yang karena melakukan tugas kewajiban negara—di badan yang telah tua dan dalam keyakinan yang amat mulia—ia meninggalkan tanah airnya. Kuburannya dibangun dengan sebaik-baiknya. Bangunan kuburan yang menuruti (mengikuti) bentuk jiwa Indonesia itu adalah rancangan Amran Rasyadi yang agaknya terkenang akan bangunan kuburan Sunan Gunung Jati, dan Mukhtar Muhyidin yang agaknya juga terkenang akan bangunan pusara Syekh Burhanuddin di Ulakan—ulama yang mula-mula menyiarkan Islam di alam Minangkabau—telah tertumpah rupanya ke pusara H. Dahlan Abdullah. Walaupun bangunan pusara itu tampak sederhana, cukup memancarkan semangat kemuliaan. Itulah pusara satu-satunya yang teristimewa di pusara pekarangan Sa`id Abdul Qadir al-Jailani. Tidaklah dapat bermakam di sana kalau bukan orang-orang yang istimewa.

Ketika saya hendak kembali ke Indonesia, saya dihantarkan beramai-ramai oleh anggota-anggota Perwakilan Indonesia, termasuk Jamal Syauqi—pemuda Irak yang sangat besar pula jasanya dalam menubuhkan Perwakilan Indonesia di Irak. Selain mereka, turut pula beberapa orang pemuda Irak yang lain. Walaupun saya hanya sebentar di Irak, hati saya telah berpadu dengan hati mereka karena persamaan kecintaan pada tanah air dan persatuan kepercayaan (keyakinan) dalam Islam.

"Tinggalkanlah kenang-kenangan Tuan untuk kami," ujar salah seorang dari para pemuda Irak itu. Kemudian, saya mengeluarkan sehelai lipatan kertas dari saku saya. Saya pun membacanya di hadapan mereka.

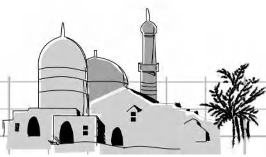


Selamat tinggal Irak perkasa
Dajlah dan Furat mengalirkan jasa
Tempat bertakhta, Rasyid pemurah
Tempat al-Ma`mun membentuk sejarah
Tempat al-Amin bersukaria

Walaupun telah hilang Irak yang lama
Di atas yang lama, bangkit yang baru
Dari Hijaz yang mahasuci
Keturunan Rasul datang kemari
Membangun Baghdad sambungan sejarah

Hilang Faishal, naiklah Ghazi
Tercetus kilat membawa api
Hanya sebentar, padam pula
Berhimpunlah harap masa hadapan
Faishal kedua dalam ayunan Abdullah, hamba Tuhan
Menanai harapan sampai tumbuh

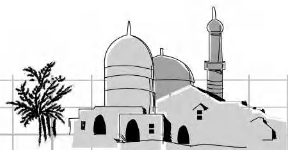
Cucu Husain, keturunan Husain
Faishal putra Faishal
Zaman berganti zaman
Percobaan penderitaan
Namun, darahmu tetap mengelora
Harapanmu tidaklah akan padam
Selama kakekmu masih berkumandang
Di puncak menara di masjid suci
Dalam matamu yang sedih sayu
Kemegahan Quraisy tetap merayu



Selamatlah Irak, menghadapi zaman baru
Irak, Palestina, dan Mongol
Mesir, Kairouan, dan Istanbul
Thanjan, Aljazair, dan Spanyol
Bergelora dalam hatiku
Membangkit kembali semula harapanku
Muslim akan tegak semula
Laa ilaaha illallaah ucapan lidahnya
Allahu Akbar lambang tentaranya
Di bawah kilat pedang, sumber rezekinya
Muhammad Rasul Allah suri teladannya

Selamat tinggal Irakku sayang
Indonesia sekarang terbayang
Hanya sebuah pesan harapanku
Tolong pelihara jenazah satriaku
Dahlan Abdullah, duta negaraku
Bersemayam sekarang sampai abadi
Dalam haribaan Abdul Qadir al-Jailani

Dalam rembang matahari sore, saya terbang di udara dalam kapal udara K.L.M.. Tidak lama, hilanglah Kota Baghdad dengan Sungai Dajlahnya yang berbelit-belit itu. Kian sesaat, kian kelamlah hari. Tinggallah Irak yang sudah tersisip dalam jiwa saya sejak kecil karena membaca tarikh, riwayat, dan *Hikayat Seribu Satu Malam*. Entah bila akan datang ke sana lagi.





Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka adalah ulama dan sastrawan besar Indonesia. Hamka dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, pernah terjun ke dunia politik—melalui Partai Masyumi—dan menjabat sebagai Ketua Pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka termasuk pahlawan nasional Indonesia. Hamka berhasil menorehkan beberapa karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya legendaris Hamka lainnya adalah buku *Tafsir al-Azhar*. Hamka tutup usia di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, pada usia 73 tahun.

Ketika itu, kira-kira jam 10 pagi, Ahad 20 Oktober 1950 M, dan langit lazuardi yang berwarna belau (biru pekat) tidak sedikit pun dilindungi awan, saya berdiri di tepi Sungai Dajlah yang mengalir tenang dan diam, keruh, serta penuh rahasia. Saya bermenung melihat airnya mengalir membiarkan khayal saya menjalar dan melayang dalam lembar-lembar sejarah masa lalu, serta mengingat hubungan perjuangan Islam dan kemerdekaan tanah air saya dengan sejarah yang terjadi di tepian dua sungai yang telah banyak melukiskan sejarah, yaitu Sungai Dajlah dan Sungai Furat....

— *** —

Di tengah jalan, saya meminta mutawif itu mendekat, dan saya berkata, "Kami ini bangsa Indonesia, dan madzhab kami adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni), madzhab Syafi'i. Namun, kami tidak membenci zuriah Nabi saw. (keturunan Nabi saw.). Kami berziarah kemari dari tempat yang jauh karena kami pun cinta kepada Husain r.a....

— *** —

Bilamana datang tanggal 10 Muharram, orang-orang Syi'ah ramai sekali yang datang ke Baghdad, Karbala, dan Najaf. Pada waktu itulah, upacara rapat yang amat mengerikan berlangsung. Badannya dipukuli, baju dirobek, dan ratap bertalu-talu. Jika ada yang mati pada waktu itu, mereka mengganggap itu sebagai kematian yang semulia-mulianya, mati dalam mencintai zuriah Nabi Muhammad saw....

— *** —

Buku *Di Tepi Sungai Dajlah* ini merangkum catatan indah pengembaraan Hamka ke tanah Baghdad (Irak). Beragam persoalan yang membelit, jatuh bangun kekuasaan silih berganti, pesona kejayaan negeri, dan kultur tradisi yang kuat di bumi Irak tersaji menarik dalam goresan pena khas Hamka. Mari, mengenal lebih dekat tarikh negeri Irak melalui buku ini.

Gema Insani

TRAVELING

ISBN 978-602-250-632-4



HARGA PULAU JAWA RP80.000